Dr. Asep Suryana, M.Pd
Suryadi, M.Pd

MODUL
BIMBINGAN DAN KONSELING

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING
Dr. Asep Suryana, M.Pd
Suryadi, M.Pd

Tata Letak & Cover : Rommy Malchan

Cetakan Ke-1 Desember 2009
Cetakan Ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN,978-602-7774-06-3
Ilustrasi Cover : Sumber, http://5election.com/2012/06/27/things-women-really-want-from-men/man-and-woman-hands/

Pengelola Program Kualifikasi S-1 melalui DMS

Pengarah	:	Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggungjawab	:	Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Tim Taskforce	:	Prof. Dr. H. Aziz Fahrurrozi, MA.
		Prof.Ahmad Tafsir
		Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, MA.
		Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.E.d.
		Dr.s Asep Herry Hemawan, M. Pd.
		Drs. Rusdi Susilana, M. Si.

Alamat :
Subdit Kelembagaaan Direktorat Pendidikan Tingggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lt.8 Jl. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Telp. 021-3853449 Psw.236, Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id/www.diktis.kemenag.go.id
email:kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/
kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran online (e-learning).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi content maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. Amin

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012

Direktur Pendidikan Tinggi Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

DAFTAR ISI

TINJAUAN MATA KULIAH

Mata kuliah Bimbingan dan Konseling di MI merupakan mata kuliah yang akan membekali mahasiswa tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI yang dijabarkan dalam materi : Hakekat Bimbingan dan Konseling di MI (Makna Bimbingan dan Konseling; Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan; serta Strategi-Pendekatan Bimbingan dan Konseling); Pemahaman Peserta Didik MI/SD (Aspek-aspek Pemahaman Peserta Didik; Strategi dan Teknik Tes untuk Pemahaman Peserta Didik; serta Strategi dan Teknik Non-tes untuk Pemahaman Peserta Didik); Bimbingan Pribadi Sosial (Makna Bimbingan Pribadi-Sosial; Tujuan dan Ragam Permasalahan Pribadi-Sosial; serta Strategi dan Teknik Bimbingan Pribadi-Sosial); Bimbingan Belajar (Makna Belajar dan Bimbingan Belajar; Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan Belajar; serta Strategi dan Teknik Bimbingan Belajar); Bimbingan Karier (Makna Karier dan Bimbingan Karier; Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan Karier; serta Strategi dan Teknik Bimbingan Karier) serta Manajemen Bimbingan dan Konseling (Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling ; Struktur Program Bimbingan dan Konseling; serta Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling).

Secara umum tujuan dari mata kuliah ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan kegiatan Bimbingan dan Konseling di MI, dan secara khusus adalah agar para mahasiswa dapat :

1. Merumuskan dengan kalimat sendiri tentang Makna Bimbingan dan Konseling;
2. Menguraikan Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan
3. Menjelaskan Strategi-Pendekatan Bimbingan dan Konseling
4. Merumuskan dengan kalimat sendiri tentang Aspek-aspek Pemahaman Peserta Didik
5. Menguraikan Strategi dan Teknik Tes untuk Pemahaman Peserta Didik
6. Menjelaskan Strategi dan Teknik Non-tes untuk Pemahaman Peserta Didik
7. Merumuskan dengan kalimat sendiri tentang Makna Bimbingan Pribadi-Sosial;
8. Menguraikan Tujuan dan Ragam Permasalahan Pribadi-Sosial;
9. Menjelaskan Strategi dan Teknik Bimbingan Pribadi-Sosial
10. Makna Belajar dan Bimbingan Belajar;
11. Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan Belajar;
12. Strategi dan Teknik Bimbingan Belajar

13. Makna Karier dan Bimbingan Karir;
14. Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan Karir;
15. Strategi dan Teknik Bimbingan Karir
16. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling ;
17. Struktur Program Bimbingan dan Konseling;
18. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling .

Manfaat dari mata kuliah ini adalah menambah wawasan dan keterampilan mahasiswa tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di MI sehingga dapat dijadikan dasar untuk penerapan kegiatan Bimbingan dan Konseling di MI tempat ia mengajar.

Berdasar tujuan yang ingin dicapai serta bobot SKS mata kuliah Bimbingan dan Konseling di MI, materi kuliah ini disajikan dalam 6 Bahan Belajar Mandiri (BBM) yang terdiri dari :

BBM 1 : Hakikat Bimbingan dan Konseling
BBM 2 : Pemahaman Peserta Didik MI
BBM 3 : Bimbingan Pribadi Sosial
BBM 4 : Bimbingan Belajar
BBM 5 : Bimbingan Karir
BBM 6 : Manajemen Bimbingan dan Konseling

Dengan mempelajari setiap BBM secara cermat sesuai dengan petunjuk yang ada pada setiap modul serta dengan mengerjakan semua tugas dan latihan serta tes yang diberikan, mahasiswa akan berhasil dalam menguasai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

BAHAN BELAJAR MANDIRI

HAKEKAT BIMBINGAN DAN KONSELING

1

HAKEKAT BIMBINGAN DAN KONSELING

PENDAHULUAN

Dalam bahan belajar mandiri pertama ini, Anda akan diperkenalkan dengan konsep Bimbingan dan Konseling di MI. Pembahasan akan difokuskan pada Makna Bimbingan dan Konseling; Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan; serta Strategi-Pendekatan Bimbingan dan Konseling.

Setelah Anda membaca bahan belajar mandiri ini, diharapkan Anda dapat :

1. Merumuskan dengan kalimat sendiri tentang Makna Bimbingan dan Konseling;
2. Menguraikan Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan
3. Menjelaskan Strategi-Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Ruang Lingkup Materi

1. Makna Bimbingan dan Konseling.
2. Tujuan, Prinsip, Fungsi dan Azas Bimbingan dan Konseling
3. Strategi-Pendekatan Bimbingan dan Konseling.

PETUNJUK BELAJAR

Agar Anda memahami isi bahan belajar mandiri ini dengan baik, perhatikan petunjuk berikut :

1. Bacalah keseluruhan isi bacaan bahasan dalam kegiatan belajar ini secara menyeluruh terlebih dahulu.
2. Setelah itu, Anda diharapkan secara lebih cermat dan penuh perhatian mempelajari bagian demi bagian dari kegiatan belajar ini, dan bila perlu berilah tanda khusus pada bagian yang Anda anggap penting.
3. Apabila ada bagian yang tidak atau kurang Anda mengerti maka berilah tanda lain dan catat dalam buku catatan Anda untuk dapat Anda tanyakan pada waktu ada tutorial tatap muka.
4. Buatlah kesimpulan dalam kata-kata Anda sendiri dari keseluruhan bahan yang Anda baca dalam bahan belajar mandiri ini.
5. Akhirnya kerjakanlah latihan dan tes formatif yang tersedia.

MAKNA BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Kebutuhan akan layanan bimbingan di MI muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan peserta didik. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di MI karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik. Guru menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman yang diperlukan peserta didik agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupannya kelak.

Dalam konteks perkembangan anak, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu upaya memgoptimalkan perkembangan anak (usia 6 – 13 tahun) melalui penyediaan perlakuan dan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak serta pengembangan berbagai kemampuan dan keterampilan hidup yang diperlukan anak.

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu bimbingan yang lebih luas dikemukakan oleh Good (Thantawi, l995 : 25) yang menjabarkan bahwa bimbingan adalah (1) suatu proses hubungan pribadi yang bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang; (2) suatu bentuk bantuan yang sistematis (selain mengajar) kepada murid, atau orang lain untuk menolong, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari; (3) perbuatan atau teknik yang dilakukan untuk menuntun murid terhadap suatu tujuan yang diinginkan dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang membuat dirinya sadar tentang kebutuhan dasar, mengenal kebutuhan itu, dan mengambil langkah-langkah untuk memuaskan dirinya.

Sementara itu, Supriadi (2004 : 207) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/ pembimbing kepada konseli agar konseli dapat : (1) memahami dirinya, (2) mengarahkan dirinya, (3)

memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat), (5) mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.

Bimbingan dan Konseling yang berkembang saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan Konseling perkembangan bagi peserta didik adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu mereka mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi (Nurihsan & Sudianto, 2005 : 9).

Dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan, guru dapat melibatkan tim kerja atau berbagai pihak yang terkait terutama orang tua murid, sehingga akan lebih efektif ketimbang bekerja sendiri. Bimbingan perkembangan dirancang secara sistem terbuka, dengan demikian penyempurnaan dan modifikasi dapat dilakukan setiap saat sepanjang diperlukan. Bimbingan perkembangan mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan orientasinya multi budaya, sehingga tidak mencabut murid dari akar budayanya. Tidak fanatik menolak suatu teori, melainkan meramu apa yang terbaik dari masing-masing terapi dan yang lebih penting lagi mengkaji bagaimana masing-masing terapi bermanfaat bagi peserta didik atau keluarga.

Bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; memiliki pengetahuan dan keterampilan; memiliki kesehatan jasmani dan rohani; memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Dari pengertian-pengertian di atas, didapatkan kunci dari bimbingan itu sendiri adalah sebagai berikut :

a. Bimbingan merupakan upaya membantu dengan memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh murid sebagai objek bimbingan.
b. Bimbingan dilakukan dengan cara menuntun dan mengarahkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang tepat untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
c. Bimbingan diberikan kepada satu orang atau lebih melalui tatap muka langsung.

Bertolak dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan

konseling perkembangan adalah upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan peserta didik dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Secara lebih spesifik bimbingan perkembangan adalah proses bantuan dari konselor (guru) kepada individu, peserta didik, atau konseli secara berkesinambungan dalam semua fase pekembangannya, agar dapat mengaktualisasikan potensi dirinya (intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual) secara optimal, sehingga menjadi seorang pribadi yang produktif dan kontributif, atau bermakna dalam kehidupannya, baik secara personal maupun sosial.

2. Asumsi BK Perkembangan

Model bimbingan perkembangan memungkinkan konselor untuk memfokuskan tidak sekedar terhadap gangguan emosional klien (peserta didik), melainkan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitan penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumberdaya dan kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap pola perkembangan yang optimal dari klien (peserta didik) (Blocher, 1974:79).

Pendekatan ini juga memiliki asumsi bahwa potensi peserta didik merupakan aset yang berharga bagi kemanusiaan. Dorongan dari dalam ini memerlukan kesepakatan dengan kekuatan dalam lingkungan. Pengembangan kemanusiaan merupakan interaksi individual dimana ia berpijak dengan peraturan, perundangan, dan nilai-nilai yang saling melengkapi.

Menurut Blocher (1974:5) asumsi dasar bimbingan perkembangan, yaitu perkembangan individu akan berlangsung dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Asumsi ini membawa dua implikasi pokok bagi pelaksanaan bimbingan di sekolah:

1. Perkembangan adalah tujuan bimbingan; oleh karena itu para guru sebagai petugas bimbingan di sekolah perlu memiliki suatu kerangka berpikir konseptual untuk memahami perkembangan peserta didik sebagai dasar perumusan isi dan tujuan bimbingan.
2. Interaksi yang sehat merupakan suatu iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru sebagai petugas bimbingan. Oleh karena itu, guru sebagai petugas bimbingan perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan khusus untuk mengembangkan interaksi yang sehat sebagai pendukung sistem peluncuran bimbingan di sekolah (Sunaryo Kartadinata, 1996:10).

Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal mengemukakan dengan lebih jelas, bahwa layanan bimbingan dan konseling didasarkan

pada asumsi :

1. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu kebutuhan yang mencakup berbagai dimensi terkait dan dilaksanakan secara terpadu, kerja sama personel bimbingan dan konseling dengan personel lain, keluarga dan masyarakat,
2. Layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk seluruh peserta didik, menggunakan berbagai strategi (pengembangan pribadi dan dukungan sistem), meliputi ragam dimensi (masalah, *setting*, metode dan lama waktu layanan).
3. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal, mencegah terhadap timbulnya masalah, dan berusaha membantu memecahkan masalah peserta didik.

Dalam konsep layanan bimbingan dan konseling, peserta didik dipandang sebagai suatu kesatuan perkembangan. Pengaruh terhadap satu aspek perkembangan pada seorang peserta didik akan mempengaruhi keseluruhan pribadinya. Dalam diri setiap peserta didik terdapat energi yang mendorongnya tumbuh dan berkembang secara positif ke arah yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik tersebut.

Setiap murid mempunyai kebebasan untuk memilih. Kebebasan diikuti oleh tanggung jawab, yaitu penerimaan resiko atas akibat yang muncul dari pilihannya. Tanggung jawab seseorang tidak hanya bertumpu dan terpusat pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada orang lain secara seimbang.

Manusia tidak kaku terhadap pengalaman-pengalaman masa lampaunya, ia akan mengolah pengalaman masa lampaunya untuk memperbaiki arah, kecepatan, dan kematangan perkembangannya. Perilaku manusia adalah hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Demikain juga dengan peserta didik yang dihadapi oleh guru di MI. Bimbingan dan konseling didasarkan pada kebutuhan dan masalah murid, pengalaman nyata, dan bersifat pengembangan yang komprehensif.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Rumuskanlah dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri pengertian bimbingan dan konseling secara umum !
2. Mengapa dalam bimbingan dan konseling digunakan istilah optimal ? kemukakan perbedaannya dengan istilah maksimal !
3. Bagaimana keterkaitan antara pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional ?
4. Jelaskan asumsi dari pemikiran pendekatan perkembangan dalam pelaksanaan bimbingan di MI !

RANGKUMAN

1. Kegiatan bimbingan dan konseling di MI, merupakan suatu layanan yang diperlukan dengan didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan masalah perkembangan murid yang perlu dioptimalkan pencapaian tugas perkembangannya.
2. Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan menfokuskan pada kebutuhan, kekuatan minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.
3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI menrupakan kegiatan yang terpadu dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, melibatkan kerja sama dengan berbagai fihak terutama orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar sekolah.
4. Program dan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu kebutuhan yang mencakup berbagai dimensi dan dilaksanakan secara terpadu; ditujuan untuk seluruh peserta didik, dengan menggunakan berbagai strategi dan meliputi ragam dimensi; serta bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi secara optimal, mencegah terhadap timbulnya masalah dan berusaha membantu memecahkan masalah peserta didik.

TES FORMATIF 1

1. Kebutuhan akan layanan bimbingan di MI muncul dari….
   a. Karakteristik dan masalah-masalah perkembangan peserta didik
   b. Kebutuhan orangtua
   c. Kebutuhan guru
   d. Kebutuhan dan masalah yang dihadapi wali kelas

2. Guru yang menggunakan pendekatan perkembangan dalam kegiatan bimbingan dan konseling, akan melakukan:
   a. Identifikasi potensi dan peluang yang dilakukan oleh peserta didik agar selalu naik kelas.
   b. Identifikasi bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berkembangan secara optimal.
   c. Identifikasi keterampilan dan pengalaman yang diperlukan peserta didik agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupannya.
   d. Identifikasi kebutuhan dan kecakapan agar tercapai tugas perkembangan peserta didik.

3. Sasaran akhir dari bimbingan untuk peserta didik yang sekaligus juga merupakan sasaran akhir dari proses pendidikan secara keseluruhan adalah :
   a. Tercapainya perkembangan peserta didik yang optimal.
   b. Tercapainya taraf kesadaran peserta didik yang optimal.
   c. Tercapainya kecerdasan peserta didik yang optimal.
   d. Tercapainya taraf kedewasaan peserta didik yang optimal.

4. Suatu tugas yang muncul sesuai dengan periode kehidupan individu, dimana keberhasilan individu dalam pencapaian tugas tersebut akan membawa dampak kebahagiaan atau kesuksesan pada pelaksanaan tugas berikutnya, begitu juga sebaliknya. Hal ini merupakan:
   a. Final task
   b. Developmental task
   c. Home work tas
   d. Exercive task

5. Supriadi, mengemukakan bantuan yang dapat diperoleh peserta didik dari pembimbing/ guru melalui proses bimbingan, kecuali :
   a. Memahami dan mengarahkan dirinya.
   b. Memecahkan masalah yang disarankan oleh pembimbing.
   c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannnya.
   d. Mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka

mengembangkan diri.

6. Di bawah ini termasuk karakteristik kegiatan bimbingan di SD. Yang tidak termasuk karakteristik bimbingan di SD …
   a. Lebih memahami kehidupan peserta didik beragam.
   b. Lebih banyak melibatkan orang tua.
   c. Lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan.
   d. Lebih menekankan kepedulian terhadap kebutuhan dasar peserta didik.

7. Dalam proses pengambilan keputusan sebaiknya peserta didik dapat melakukannya berdasarkan….
   a. Keputusan konselor
   b. Kemauan peserta didik itu sendiri
   c. Keputusan dengan guru yang bermasalah
   d. Keputusan berdasarkan pendapat teman

8. Menurut Blocher, asumsi dasar bimbingan perkembangan, yaitu perkembangan individu berlangsung dalam interaksi yang sehat antara…
   a. Peserta didik dan konselor
   b. Peserta didik dengan guru
   c. Individu dengan kebutuhannya
   d. Individu dengan lingkungannya

9. Menurut Sunaryo Kartadinata, iklim perkembangan yang harus dikembangkan oleh petugas bimbingan/guru bimbingan adalah…
   a. Interaksi yang sehat.
   b. Interaksi yang teratur.
   c. Interaksi yang bebas.
   d. Interaksi yang efisien.

10. Di bawah ini dikemukakan asumsi layanan bimbingan dan konseling menurut Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal, kecuali:
   a. Program bimbingan dan konseling merupakan suatu kebutuhan yang mencakup berbagai dimensi dan dilaksanakan secara terpadu.
   b. Layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk seluruh peserta didik, menggunakan berbagai strategi dan meliputi berbagai ragam dimensi.
   c. Layanan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang terpadu dalam keseluruhan sistem pendidikan di sekolah.
   d. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \text{ X } 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% : baik sekali

80 % - 89% : baik

70% - 79 % : cukup

< 70% : kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

TUJUAN, PRINSIP, FUNGSI DAN AZAS BIMBINGAN DAN KONSELING

Sampai saat ini, di jenjang Sekolah Dasar tidak ditemukan posisi struktural untuk konselor. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada meskipun tentu saja berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang sekolah menengah dan jenjang perguruan tinggi. Dengan kata lain, konselor juga dapat berperan serta secara produktif di jenjang sekolah dasar, bukan memposisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik yang tidak jelas posisinya tetapi membantu para guru yang mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling ke dalam kegiatan proses pembelajaran yang diselenggarakannya.

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling di MI

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan peserta didik MI sangat berguna bagi guru. Dalam kacamata bimbingan, pemahaman tugas-tugas perkembangan murid MI sangat berguna bagi pengembangan program bimbingan dan konseling, karena sangat membantu dalam:

a. menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling di MI,
b. menentukan kapan waktu upaya bimbingan dapat dilakukan.

Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari anggapan bahwa menghargai secara positif dan respek terhadap martabat manusia merupakan aspek yang amat penting dalam masyarakat. Guru memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan keunikan peserta didik secara optimal dalam perubahan masyarakat yang global. Dalam program bimbingan yang komprehensif murid diharapkan memperoleh keterampilan yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang memiliki aneka budaya.

Dalam konteks bimbingan perkembangan, perkembangan perilaku yang efektif sebagai tujuan pelaksanaan bimbingan yang dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-

tugas perkembangan. Memahami karakteristik peserta didik MI sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan di MI difokuskan pada pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik MI. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar peserta didik dapat:

a. merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang;
b. mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;
c. menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta kerjanya;
d. mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk:

a. mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya,
b. mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya,
c. mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut,
d. memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri
e. menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat,
f. menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan
g. mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (UUSPN, dan PP No. 28 tahun 1990).

Pengembangan kehidupan **peserta didik sebagai pribadi** sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk:

a. memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan,
b. membiasakan untuk berperilaku yang baik,
c. memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar,
d. memelihara kesehatan jasmani dan rohani,
e. memberikan kemampuan untuk belajar dan membentuk kepribadian yang mantap

dan mandiri,

f. pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup,
g. memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat,
h. menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, dan
i. memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasarakat.

Pengembangan **sebagai warga negara** mencakup upaya untuk:

a. mengembangkan perhatian dan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga negara Republik Indonesia,
b. menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara,
c. memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengembangan **sebagai umat manusia** mencakup upaya untuk:

a. meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat,
b. meningkatkan kesadaran tentang HAM,
c. memberikan pengertian tentang ketertiban dunia,
d. meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antar bangsa, dan
e. mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum.

Bertolak dari rumusan Tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan pendidikan dasar dirumuskan seperangkat tugas-tugas perkembangan yang seyogyanya dicapai oleh peserta didik MI. Secara operasional **tugas-tugas perkembangan murid MI** adalah pencapaian perilaku yang seyogyanya ditampilkan peserta didik MI yang meliputi:

a. sikap dan kebiasaan dalam berimtaq (iman dan taqwa),
b. pengembangan kata hati-moral dan nilai-nilai,
c. pengembangan keterampilan dasar dalam membaca – menulis - berhitung (calistung),
d. pengembangan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari,
e. belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya,
f. belajar menjadi pribadi yang mandiri,
g. mempelajari keterampilan fisik sederhana,
h. membina hidup sehat,
i. belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, serta
j. pengembangan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Secara khusus, layanan bimbingan di MI bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial,

belajar/pendidikan dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan (Depdikbud, 1994b).

Dalam aspek **perkembangan pribadi sosial,** layanan bimbingan membantu murid agar dapat:

a. Memiliki pemahaman diri.
b. Mengembangkan sikap positif.
c. Membuat pilihan kegiatan secara sehat.
d. Mampu menghargai orang lain.
e. Memiliki rasa tanggung jawab.
f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
g. Menyelesaikan masalah.
h. Membuat keputusan secara baik.

Dalam aspek **perkembangan belajar/ pendidikan**, layanan bimbingan membantu peserta didik agar dapat:

a. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar.
b. Menetapkan tujuan dan rencana pendidikan.
c. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya.
d. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dalam aspek **perkembangan karier**, layanan bimbingan membantu peserta didik agar dapat:

a. Mengenali macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan.
b. Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan.
c. Mengeksplorasi arah pekerjaan.
d. Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan.

Terdapat beberapa ide pokok menyangkut hakikat dan tujuan bimbingan untuk peserta didik MI yang dikemukakan dari pendapat Solehuddin (2005), yaitu sebagai berikut :

Pertama, bimbingan pada hakikatnya merupakan aktivitas yang terarah ke optimalisasi perkembangan peserta didik. Aktivitas atau perlakuan yang sifatnya mendukung, mempermudah, memperlancar, dan bahkan sampat batas tertentu mempercepat proses perkembangan peserta didik adalah bimbingan. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan yang sifatnya memaksa, mengambat, menghalangi, dan atau mempersulit proses perkembangan peserta didik, maka itu bukanlah kegiatan bimbingan.

Kedua, tercapainya perkembangan peserta didik yang optimal adalah sasaran akhir dari bimbingan yang sekaligus juga dapat merupakan sasaran akhir dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Ketiga, dalam konteks bimbingan, upaya membantu peserta didik dalam meraih

keberhasilan perkembangan peserta didik dilakukan melalui tiga aktivitas pokok sebagai berikut :

a. Menyerasikan perlakuan dan lingkungan pendidikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta dengan mempertimbangkan tuntutan nilai-nilai keagamaan dan kultural yang dianut.
b. Menyelenggarakan layanan untuk mengembangkan berbagai kemampuan dalam keterampilan pribadi-sosial, belajar dan karir peserta didik yang diperlukan untuk keperluan perkembangan dan belajarnya seperti keterampilan belajar, bergaul, menyelesaikan konflik dan sejenisnya.
c. Menyelenggarakan layanan intervensi khusus bagi peserta didik yang memerlukan perhatian dan bantuan khusus.

2. Prinsip Bimbingan dan Konseling di MI

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan, terdapat beberapa prinsip bimbingan sebagai pijakan bertindak. Paryitno (l998 : 27) menjabarkan prinsip pelaksanaan bimbingan berkaitan dengan sasaran layanan, permasalahan individu, program layanan, tujuan dan pelaksanaan adalah sebagai berikut ini :

a. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan **sasaran layanan**, yaitu :
    1) Bimbingan melayani semua individu (peserta didik) tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi;
    2) Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis;
    3) Bimbingan memberikan perhatian sepenuhnya tahapan dan aspek perkembangan individu (peserta didik);
    4) Bimbingan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu (peserta didik) yang menjadi orientasi pokok pelayanan.

b. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan **permasalahan individu (**peserta didik**),** yaitu :
    1) Bimbingan berkaitan dengan sesuatu yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ sehat individu terhadap penyesuaian dirinya baik di rumah, sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, juga pengaruh sebaliknya, lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu (peserta didik);
    2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu (peserta didik) yang kesemuanya menjadi perhatian dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan **program layanan**, yaitu :
    1) Bimbingan merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu (peserta didik). Oleh karena itu, program bimbingan harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik;

2) Program bimbingan harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu (peserta didik), masyarakat dan kondisi lembaga;
3) Program bimbingan disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi;
4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

d. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan **tujuan dan pelaksanaan layanan**, yaitu :
   1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu (peserta didik) yang pada akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya;
   2) Dalam proses bimbingan keputusan yang diambil dan akan dilakukan individu (peserta didik) hendaknya atas kemauan individu (peserta didik) itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing (guru) atau pihak lain;
   3) Permasalahan individu (peserta didik) harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi;
   4) Kerja sama antara guru dan pembimbing, guru bidang studi, staf sekolah dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan;
   5) Pengembangan program bimbingan ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu (peserta didik) yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan itu sendiri.

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling menurut Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal. Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di MI/SD maupun di luar MI/SD. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut.

1. ***Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik (peserta didik)***. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik (murid), baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).
2. ***Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi***. Setiap peserta didik bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan peserta didik dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah peserta didik, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

3. ***Bimbingan menekankan hal yang positif*.** Dalam kenyataan masih ada peserta didik yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
4. ***Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama.*** Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/ Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *teamwork.*
5. ***Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling.*** Bimbingan diarahkan untuk membantu peserta didik agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada peserta didik, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan peserta didik diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi peserta didik untuk memper-timbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.
6. ***Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan.*** Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/ Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI menurut Dinkmeyer dan Caldwell (1970:4-5) adalah:

a. Bimbingan dan konseling di MI lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru lebih memiliki banyak waktu untuk mengenal murid lebih mendalam, sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif.
b. Fokus bimbingan dan konseling di MI lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
c. Bimbingan dan konseling di MI lebih banyak melibatkan orang tua, mengingat

pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan peserta didik selama di MI.

d. Bimbingan dan konseling di MI hendaknya memahami kehidupan peserta didik secara unik
e. Program bimbingan dan konseling di MI hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar peserta didik, seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.
f. Program bimbingan dan konseling di MI hendaknya meyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan peserta didik.

Muro dan Kottman mengkaji perbedaan bimbingan dan konseling di MI dari sudut karakteristik peserta didik termasuk beberapa keterbatasannya, teknik pemberian layanan, dan jenis pemberian layanan. Menurut Muro dan Kottman (1995:53-54) terdapat enam perbedaan penting yang harus dipertimbangkan guru dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di MI, yaitu:

a. Guru memandang bahwa murid belum memiliki keajegan. Oleh karena itu, guru belum dapat menciptakan lingkungan belajar secara permanen.
b. Beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling tidak langsung kepada peserta didik, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya.
c. Kesempatan peserta didik untuk melakukan pilihan masih terbatas.
d. Peserta didik MI memiliki keterbatasan dalam menerima tanggung jawab dirinya (*self-responsibility*).
e. Pengembangan program bimbingan dan konseling hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan dan konseling, terutama kepedulian untuk memberikan bantuan kepada peserta didik sebagai pembelajar.
f. Layanan bimbingan dan konseling di MI kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah, dan konseling atau terapi individual.

Mencermati karakteristik bimbingan dan konseling di MI, tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan dan konseling di MI/SD lebih banyak dilakukuan melalui orang-orang yang berarti dalam kehidupan peserta didik seperti orang tua dan guru. Kerjasama guru dengan orang tua akan berpengaruh terhadap keberhasilan murid. Oleh karena itu, guru MI memiliki peranan strategis dalam peluncuran layanan bimbingan.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling di MI/SD

Bimbingan mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam setting sekolah. Ada beberapa fungsi bimbingan yang dikemukakan oleh Aquino dan Alviar (Thanyawi, 1995 : 39) yaitu

pencegahan (preventif), perbaikan (kuratif), pengembangan (development) dan satu fungsi lagi yang dikemukakan oleh Prayitno dalam Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Kurikulum l994 (l998: 25) yaitu fungsi pemahaman (informatif).

Penjabaran keempat fungsi itu adalah sebagai berikut :

a. **Fungsi pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi pemahaman tentang diri sendiri (potensi dan kelemahan) dan lingkungan (keluarga, pendidikan, karir, sosial budaya dan nilai).
b. **Fungsi preventif**, adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik terhindar dari berbagi masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Hambatan seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah hubungan sosial dan sebagainya. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu :
   1) Program layanan orientasi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal sekolah;
   2) Program kegiatan atau layanan bimbingan klasikal atau kelompok tertentu, seperti diskusi, bermain peran, dinamika kelompok, menyusun program belajar dan teknik-teknik pendekatan kelompok lainnya;
   3) Program layanan penempatan dan penyaluran baik yang bersifat individu maupun kelompok seperti pembentukkan kelompok belajar, ekstra kurikuler dan lain-lain.

c. **Fungsi developmental**, yaitu pelayanan yang diberikan dengan tujuan dapat membantu peserta didik mengembangkan keseluruhan potensinya dengan terarah dan mantap. Layanan ini memungkinkan peserta didik:
   1) Memperoleh kesempatan untuk mendapat pengalaman-pengalaman yang dapat membantu perkembangan sebaik mungkin;
   2) Mengenal, memahami serta melatih diri dan melakukan kegiatan tentang cara-cara pengembangan diri, sehingga mereka lebih matang untuk melakukan tugas perkembangannya, mencapai prestasi yang semaksimal mungkin..
   3) Memperoleh latihan membuat dan memiliki alternatif yang paling efisien untuk dilakukan dalam setiap situasi, dengan mempertimbangan minat, kemampuan dan kesempatan yang tersedia;
   4) Mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler (kesenian, keterampilan, Olah Raga dan sebagainya).

d. **Fungsi kuratif**, adalah layanan yang membantu peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Bantuan yang diberikan amat bergantung pada sifat masalahnya,

bentuknya dapat langsung berhadapan dengan peserta didik atau melalui pihak lain.

Fungsi-fungsi tersebut di atas diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil yang ingin diwujudkan dari masing-masing fungsi tersebut.

Guru MI sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam SK Menpan No.83/1993 ditegaskan bahwa selain tugas utama mengajar, guru SD ditambah dengan melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Bahkan Murro dan Kottman (1995:69) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan dan konseling perkembangan. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, penasehat utama bagi peserta didik, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor peserta didik dalam belajar, dan bekerja sama dengan orang tua untuk keberhasilan peserta didik.

Fungsi Bimbingan dan Konseling menurut Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal adalah sebagai berikut :

1. ***Fungsi Pemahaman***, yaitu fungsi bimbingan yang membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap potensi dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. ***Fungsi Fasilitasi,*** memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
3. ***Fungsi Penyesuaian***, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
4. ***Fungsi Penyaluran***, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
5. ***Fungsi Adaptasi***, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai peserta didik, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi MI, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan

dan kecepatan peserta didik.

6. ***Fungsi Pencegahan (Preventif)***, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para peserta didik dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
7. ***Fungsi Perbaikan,*** yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
8. ***Fungsi Penyembuhan,*** yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
9. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
10. ***Fungsi Pengembangan***, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik. Konselor dan personel MI lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat *(brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

Rochman Natawidjaja, (1987:78-80) merekomendasikan fenomena perilaku guru dalam bimbingan dalam rangka kegiatan Pembelajaran, yaitu:

a. Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana

membantu perkembangan peserta didik,
b. Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif,
c. Mempelajari dan menelaah peserta didik untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya,
d. Memberikan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya,
e. Menyajikan informasi tentang masalah pendidikan dan jabatan,
f. Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan sosial peserta didik,
g. Melakukan pelayanan rujukan referal,
h. Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas,
i. Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya,
j. Melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan peserta didik,
k. Menyelenggarakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik,
l. Membimbing peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik,
m. Menilai hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan,
n. Melakukan perbaikan pengajaran bagi peserta didik yang membutuhkan,
o. Menyiapkan informasi yang diperlukan untuk dijadikan masukan dalam konferensi kasus,
p. Bekerja sama dengan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan peserta didik,
q. Memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar Pribadi. Rumpun mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri peserta didik. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu peserta didik dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional peserta didik.

4. Azas Bimbingan dan Konseling di MI

Syamsu Yusuf (2005 : 22-24), yang lebih ditegaskan dalam Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (2008), mengemukakan bahwa keterlaksanaan dan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut :

1. **Asas Kerahasiaan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakanya segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.

Dalam hal ini guru berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin.

2. **Asas kesukarelaan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
3. **Asas keterbukaan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
4. **Asas kegiatan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
5. **Asas kemandirian,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: peserta didik sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi peserta didik yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
6. **Asas Kekinian,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan "masa depan atau kondisi masa lampau pun" dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
7. **Asas Kedinamisan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. **Asas Keterpaduan,** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pepelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Kemukakan tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalam aspek perkembangan pribadi sosial, belajar dan karir !
2. Jelaskan beberapa prinsip bimbingan berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI !
3. Berikan contoh-contoh kegiatan yang Anda lakukan dalam mengajar yang menggambarkan pelaksanaan fungsi Bimbingan dan Konseling di MI !
4. Jelaskan azas-azas bimbingan sebagai berikut : rahasia, sukarela, terbuka, kegiatan, mandiri, kini, dinamis, terpadu, harmonis, ahli dan tangan kasus.

RANGKUMAN

1. Pemahaman tentang tugas perkembangan berguna bagi pengembangan program bimbingan dalam merumuskan tujuan serta waktu pelaksanaan.
2. Program bimbingan yang dirumuskan di MI didasarkan pada tujuan pendidikan MI/SD dalam pengembangan kehidupan peserta didik sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia.
3. Tujuan layanan bimbingan di MI adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi sosial, belajar, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan.
4. Karakteristik BK di MI terlihat dalam hal fungsi bimbingan, fokus bimbingan, peran orang tua, pemahaman akan kehidupan dan kebutuhan dasar, usia MI merupakan tahapan yang penting dalam perkembangan anak.
5. Layanan bimbingan di MI dilaksanakan oleh guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran yang bernuansa bimbingan sebagai gelandang terdepan.
6. Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan Prayitno menjabarkan prinsip pelaksanaan bimbingan berkaitan dengan permasalahan individu, sasaran, program layanan, tujuan dan pelaksanaan.
7. Muro dan Kottman mengemukakan BK perkembangan mengan prinsip-prinsip sebagai berikut : bimbingan diperlukan oleh selu peserta didik ruh, memfokuskan pada pembelajaran peserta didik, kerja sama antara konselor dengan guru, pelaksanaan kurikulum bimbingan, kepedulian terhadap potensi peserta didik, proses mendorong perkembangan, pengembangan yang terarah, tim oriented, identifikasi peserta didik, peduli dengan penerapan psikologi (anak, perkembangan dan teori-teori belajar/ pembelajaran), serta sifatnya mengikuti urutan dan lentur.
8. Fungsi bimbingan : pencegahan (preventif), perbaikan (kuratif), pengembangan (development), dan pemehaman (informatif).

9. Azas-azas bimbingan dan konseling di MI/SD, mecakup : kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, keharmonisan, keahlian serta alih tangan kasus.

TES FORMATIF 2

1. Di bawah ini yang tidak termasuk tujuan yang diharapkan dari proses bimbingan, yaitu…
   a. Peserta didik dapat memahami dirinya
   b. Peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapinya
   c. Peserta didik selalu bergantung pada konselor/pembimbing
   d. Peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Salah satu prinsip bimbingan adalah bimbingan mempunyai sifat mengikuti urutan dan lentur. Maksud dari berurutan disini adalah……
   a. Program bimbingan dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
   b. Program hendaknya disesuaikan dengan perbedaan individual
   c. Program disusun dari tahun ke tahun secara berurutan
   d. Program berdasarkan peraturan sekolah

3. Yang tidak termasuk prinsip bimbingan yang berkaitan dengan program layanan adalah…
   a. Program bimbingan harus fleksibel
   b. Program bimbingan disusun secara berkelanjutan
   c. Isi dan pelaksanaan program perlu diadakan penilaian
   d. Program disusun berdasarkan keinginan kepala sekolah

4. Mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler, kesenian, keterampilan, dan sebagainya adalah salah satu contoh layanan dari fungsi…
   a. Preventif
   b. Developmental
   c. Kuratif
   d. Pemahaman

5. Apabila guru pembimbing tidak mampu menangani masalah peserta didik, maka sebaiknya dilakukan….
   a. Pengambilan keputusan secara sepihak
   b. Voting
   c. Musyawarah
   d. Alih tangan kasus

6. Isi layanan bimbingan hendaknya terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa. Hal ini merupakan salah satu

azas bimbingan, yaitu….
a. Terbuka
b. Harmonis
c. Dinamis
d. Terpadu

7. Yang tidak termasuk tugas-tugas perkembangan murid MI adalah…
   a. Belajar menjadi pribadi yang mandiri.
   b. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya.
   c. Mengarahkan potensinya sesuai dengan cita-cita pekerjaannya.
   d. Membina hidup sehat.

8. Tujuan layanan bimbingan di MI dalam aspek perkembangan pribadi sosial yaitu membantu peserta didik agar…
   a. Mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya.
   b. Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan.
   c. Melaksanakan cara-cara belajar yang benar.
   d. Mengembangkan sikap positif.

9. Sejak duduk di kelas tiga MI, Amalia sudah memiliki kelompok belajar yang dinamakan kelompok belajar "ceria" yang beranggotakan teman-teman sekelasnya. Dalam hal ini, Amalia sudah mencapai tugas perkembangan yang seyogyanya ditampilkan anak MI, yaitu…
   a. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
   b. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok teman sebaya.
   c. Kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan teman sebaya.
   d. Pengembangan sikap terhadap kelompok teman sebaya.

10. Upaya yang paling tepat dilakukan oleh guru apabila tidak bisa menangani masalah yang sudah menyangkut aspek-aspek kepribadian yang mendalam seperti masalah kesehatan mental pada muridnya adalah…
    a. Membuat konferensi kasus.
    b. Melakukan kerjasama dengan para guru.
    c. Memberikan konseling kepada peserta didik tersebut.
    d. Membuat rekomendasi (referral) kepada para ahli yang kompeten.

BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

RUMUS

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% : baik sekali

80 % - 89% : baik

70% - 79 % : cukup

< 70% : kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

PENDEKATAN-STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Myrick dalam Muro & Kotman, l995 yang diperjelas kembali oleh Sunaryo Kartadinata (1998 : 15) dan Ahman (2005 : 11-34) mengemukakan empat pendekatan dapat dirumuskan sebagai pendekatan dalam bimbingan yang dilaksanakan di MI, yaitu :

a. Pendekatan krisis.

Dalam pendekatan ini, guru menunggu munculnya suatu krisis, baru kemudian dia bertindak membantu peserta didik yang menghadapi krisis itu.

Strategi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah teknik-teknik yang secara "pasti" dapat mengatasi krisis itu. Contoh : Seorang peserta didik datang mengadu kepada guru sambil menangis karena didorong temannya sehingga tersungkur ke lantai. Guru yang menggunakan pendekatan krisis akan meminta peserta didik tersebut untuk membicarakan penyelesaian masalahnya dengan teman yang mendorongnya ke lantai. Bahkan mungkin guru tersebut memanggil teman peserta didik tersebut untuk datang ke ruang guru untuk membicarakan penyelesaian masalah tersebut sampai tuntas.

b. Pendekatan remedial.

Dalam pendekatan ini, guru akan memfokuskan bantuannya pada upaya menyembuhkan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan peserta didik yang tampak. Tujuan bantuan dari pendekatan ini ialah menghindarkan terjadinya krisis yang mungkin terjadi.

Strategi yang digunakan, seperti mengajarkan kepada peserta didik keterampilan tertentu seperti keterampilan belajar (membaca, merangkum, menyimak, dll), keterampilan sosial dan sejenisnya yang belum dimiliki peserta didik sebelumnya. Dalam contoh kasus di atas, dengan menggunakan pendekatan remedial, guru dapat mengambil tindakan mengajarkan keterampilan berdamai sehingga peserta didik tadi memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah hubungan antarpribadi (interpersonal).

Keterampilan berdamai adalah keterampilan yang selama ini belum dimiliki kedua peserta didik tersebut dan merupakan kelemahan yang bisa memunculkan krisis itu.

c. Pendekatan preventif

Dalam pendekatan ini, guru mencoba mengantisipasi masalah-masalah generik dan mencegah terjadinya masalah itu. Masalah-masalah yang dimaksud seperti putus sekolah, berkelahi, kenakalan, merokok, membolos, menyontek, mengutil, bermain game on line/internet dan sejenisnya yang secara potensial masalah itu dapat terjadi pada peserta didik secara umum. Model preventif ini, didasarkan pada pemikiran bahwa jika guru dapat mendidik peserta didik untuk menyadari bahaya dari berbagai kegiatan dan menguasai metode untuk menghindari terjadinya masalah itu, maka guru akan dapat mencegah peserta didik dari perbuatan-perbuatan yang membahayakan tersebut.

Strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan ini termasuk mengajar dan memberikan informasi. Dalam contoh kasus di atas, jika guru menggunakan pendekatan preventif dia akan mengajari peserta didik nya secara klasikal untuk bersikap toleran dan memahami orang lain sehingga dapat mencegah munculnya perilaku agresif, tanpa menunggu munculnya krisis terlebih dahulu.

d. Pendekatan perkembangan

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang lebih mutakhir dan lebih proaktif dibandingkan dengan ketiga pendekatan sebelumnya. Pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan di dalam kehidupan secara lebih luas di masyarakat. Pendekatan perkembangan ini dipandang sebagai pendekatan yang tepat digunakan dalam tatanan pendidikan sekolah karena pendekatan ini memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan dan minat, serta membantu peserta didik mempelajari keterampilan hidup (Robert Myrick, l989).

Strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti mengajar, tukar informasi, bermain peran, melatih, tutorial, dan konseling. Dalam contoh di atas, jika guru menggunakan pendekatan perkembangan, guru tersebut sebaiknya menangani peserta didik tadi sejak tahun-tahun pertama masuk sekolah, mengajari dan menyediakan pengalaman belajar bagi murid itu yang dapat mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi yang diperlukan untuk melakukan interaksi yang efektif dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam pendekatan perkembangan, keterampilan dan pengalaman belajar yang menjadi kebutuhan peserta didik akan dirumuskan ke dalam suatu **kurikulum bimbingan** atau dirumuskan sebagai Layanan Dasar Umum.

Tampak bahwa dalam pendekatan perkembangan akan tercakup juga pendekatan-

pendekatan lain. Guru yang melaksanakan pendekatan perkembangan sangat mungkin juga melakukan intervensi krisis, pekerjaan remedial, mengembangkan program pencegahan, dan menggunakan kurikulum bimbingan yang yang komprehensif. Upaya bantuan yang diberikan terarah pada pengembangan seluruh aspek perkembangan yang mencakup pribadi, sosial, akademik dan karir.

Ada pola umum dalam proses perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, perkembangan berlangsung dalam tata urutan tertentu. Dalam teori psikologi, tata urutan itu dirumuskan sebagai tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan diartikan sebagai perangkat perilaku yang harus dikuasai murid dalam periode kehidupan tertentu, di mana keberhasilan menguasai perangkat perilaku pada periode kehidupan tersebut akan mendasari keberhasilan penguasaan perangkat perilaku dalam periode berikutnya; sedangkan kegagalan menguasai perangkat perilaku dalam periode kehidupan sebelumnya akan membawa peserta didik ke dalam kekecewaan, penolakan masyarakat, dan kesulitan di dalam menguasai perangkat perilaku pada periode kehidupannya berikutnya. Konsep mengenai tugas perkembangan dan jenisnya sudah Anda peroleh pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik. Contoh sederhana ialah bahwa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sudah harus dikuasai peserta didik pada kelas-kelas awal. Keberhasilan peserta didik menguasai keterampilan dasar ini akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata-mata pelajaran kelas-kelas yang lebih tinggi. Sedangkan kegagalan peserta didik dalam menguasai hal tersebut akan menimbulkan kesulitan dan kekecewaan peserta didik dalam mempelajari atau menguasai mata pelajaran di kelas-kelas yang lebih tinggi. Bahkan lebih jauh dari itu, kegagalan tadi bisa membawa kepada munculnya perilaku bermasalah pada peserta didik. Perkembangan pada usia MI terarah kepada pemerolehan perilaku yang berkaitan dengan sikap, kebiasaan, dan kesadaran akan keberadaan dirinya sebagai bagian dari lingkungan dan memiliki kecakapan tertentu yang berbeda dari orang lain.

Dalam pendekatan perkembangan, perolehan perilaku yang diharapkan terbentuk pada peserta didik perlu dirumuskan secara komprehensif dan rumusan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan. Esensi strategi untuk membantu peserta didik mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan tersebut terletak pada pengembangan **lingkungan belajar,** yakni lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. Dalam lingkungan belajar inilah dikembangkan peluang, harapan, pemahaman, persepsi yang memungkinkan peserta didik memperkuat dan memenuhi kebutuhan dan motif dasar mereka, atau mungkin mendorong peserta didik untuk mengubah atau menyesuaikan kebutuhan dan motif dasar kepada perilaku dan nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungan belajar. Di dalam konsep bimbingan perkembangan lingkungan belajar seperti digambarkan di atas dirumuskan ke dalam konsep lingkungan perkembangan manusia atau ekologi perkembangan manusia.

Dalam suatu lingkungan perkembangan akan mengandung unsur-unsur berikut :

Pertama, unsur **peluang**. Unsur ini berkaitan dengan topik yang disajikan yang memungkinkan peserta didik mempelajari perilaku-perilaku baru. Di MI, keterpaduan topik seperti ini lebih diutamakan mengingat pelaksanaan layanan bimbingan akan lebih banyak terpadu dengan proses pembelajaran. Hal ini mengandung implikasi bahwa tujuan dan topik-topik yang terkandung dalam kurikulum yang sudah diorganisasikan harus maksimal dan dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan akademik dan tujuan pengembangan pribadi, sosial, karir, keterampilan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah, pemecahan konflik, pengembangan konsep diri, dan aspek-aspek lainnya.

Kedua, unsur **pendukung**. Unsur ini berkaitan dengan proses pengembangan interaksi yang dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mempelajari perilaku baru baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam bimbingan, dikenal dengan strandar kompetensi kemandirian peserta didik baik secara pengenalan, akomodatif serta tindakan. Dengan kata lain, unsur pendukung ini berkaitan dengan upaya guru dalam pengembangan ; (1) relasi jaringan kerja yang bisa menyentuh peserta didik dan memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya, dan (2) keterlibatan seluruh peserta didik di dalam proses interaksi.

Ketiga, unsur **penghargaan.** Esensi unsur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat pembentukkan perilaku baru. Penilaian dan balikan ini perlu dilakukan sepanjang proses bimbingan berlangsung; diagnosis dilakukan untuk mengidentifikasikan kesulitan yang dihadapi peserta didik, dan perbaikan serta penguatan (*reinforcement),* dilakukan untuk membentuk pola-pola baru yang diutarakan pada unsur peluang di atas.

Agar pengembangan lingkungan belajar dan layanan bimbingan dapat diberikan secara sistematik perlu dikembangkan atau dirumuskan program bimbingan dan konseling.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Jelaskan dengan kata-kata sendiri, bagaimana keterkaitan antara tujuan bimbingan dan konseling perkembangan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh peserta didik!
2. Aminah, seorang peserta didik kelas 3 SD. Akhir-akhir ini, nilai hasil ulangan matematikanya rendah. Dari berbagai informasi diketahui, nilainya rendah itu disebabkan oleh Aminah yang tidak dapat berkonsentrasi pada saat guru menerangkan, padahal Aminah seorang peserta didik yang cerdas. Andaikata Anda sebagai guru Aminah, silahkan Anda pilih pendekatan mana yang paling relevan untuk menangani kasus tersebut dan kemukakan strategi bimbingan yang paling tepat.

3. Dalam kasus di atas, kemukakan unsur peluang dan pendukung yang untuk keterlaksanaan layanan bimbingan serta bentuk penghargaan yang bagaimana yang akan Anda berikan untuk meningkatkan prestasi belajar Aminah ?

RANGKUMAN

1. Ada empat pendekatan dalam bimbingan yang dilaksanakan di MI, yaitu: krisis, remedial, preventif dan perkembangan. Strategi yang digunakan disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik serta pendekatan yang digunakan.
2. Esensi strategi untuk membantu peserta didik mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan terletak pada pengembangan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh perlaku baru yang efektif.
3. Dalam suatu lingkungan perkembangan akan mengandung unsur-unsur : peluang, pendukung dan penghargaan.

TES FORMATIF 3

1. Seorang guru yang mengajari peserta didik nya untuk bersikap toleran dan memahami orang lain sehingga dapat mencegah munculnya perilaku agresif, merupakan contoh dari pendekatan….
   a. Pendekatan krisis
   b. Pendekatan remedial
   c. Pendekatan preventif
   d. Pendekatan perkembangan

2. Pendekatan yang bertitik tolak pada tahap-tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan dan minat, membantu peserta didik mempelajari keterampilan hidup merupakan pengertian dari pendekatan…
   a. Pendekatan krisis
   b. Pendekatan remedial
   c. Pendekatan preventif
   d. Pendekatan perkembangan

3. Pendekatan perkembangan, merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena :
   a. Tujuan perkembangan dan tujuan bimbingan sama.
   b. Membantu peserta didik mempelajari keterampilan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan, kebutuhan serta minat.
   c. Bimbingan selalu berkembang keilmuannya.
   d. Peserta didik dan guru MI sama-sama sedang berkembang

4. Berikut dikemukakan contoh permasalahan murid yang dapat dibantu dengan menggunakan pendekatan krisis :
   a. Anita yang bertengkar dengan teman sekelasnya.
   b. Salma yang ingin berlatih bernyanyi karena suaranya bagus
   c. Ilyas yang berlatih karate untuk supaya tidak ada teman yang mengganggunya.
   d. Ziah yang bersolek karena ingin diperhatikan oleh teman sekelasnya

5. Berikut dikemukakan contoh permasalahan peserta didik yang dapat dibantu dengan menggunakan pendekatan remedial, kecuali …
   a. Nanda prestasi belajar matematikanya tinggi
   b. Lidya membaca puisinya bagus
   c. Ima belum dapat menulis dengan lancar
   d. Yuni dapat berolah raga dengan baik

6. Peserta didik kelas 5, sedang mendiskusikan tentang kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dilakukan untuk menyalurkan bakat yang mereka milik. Strategi/ teknik tersebut termasuk ke dalam pendekatan …
   a. Pendekatan krisis
   b. Pendekatan remedial
   c. Pendekatan preventif
   d. Pendekatan perkembangan

7. Menurut Havighurst, kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dapat menimbulkan hal-hal dibawah ini. Kecuali…
   a. Penolakan oleh masyarakat.
   b. Rasa tidak bahagia.
   c. Rasa kebahagiaan yang mendalam.
   d. Kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

8. Dalam suatu lingkungan perkembangan akan mengandung unsur-unsur…
   a. Peluang, pendukung, keuntungan
   b. Pendukung, penghargaan, kekeluargaan
   c. Penghargaan , peluang, kekeluargaan
   d. Peluang, pendukung, penghargaan

9. Seorang anak diberi pujian oleh gurunya karena telah menolong temannya yang jatuh. Sikap guru termasuk termasuk ke dalam unsur….
   a. Penghargaan
   b. Pendukung
   c. Peluang
   d. Perkembangan

10. Esensi strategi untuk membantu peserta didik mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan terletak pada pengembangan :
   a. Lingkungan yang sehat
   b. Lingkungan belajar
   c. Lingkungan keluarga
   d. Lingkungan masyarakat

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. C
3. A
4. B
5. B
6. A
7. B
8. D
9. A
10. C

TES FORMATIF 2

1. C
2. A
3. D
4. B
5. D
6. C
7. A
8. C
9. B
10. D

TES FORMATIF 3

1. C
2. D
3. B
4. A
5. C
6. D
7. C
8. D
9. A
10. B

BAHAN BELAJAR MANDIRI

PEMAHAMAN PESERTA DIDIK MI/SD

2

PEMAHAMAN PESERTA DIDIK MI/SD

PENDAHULUAN

Dalam bahan belajar mandiri kedua ini, Anda akan diperkenalkan dengan konsep pemahaman peserta didik MI. Pembahasan akan difokuskan pada aspek-aspek pemahaman peserta didik , strategi dan teknik tes untuk pemahaman peserta didik serta strategi dan teknik non untuk pemahaman peserta didik.

Setelah Anda membaca bahan belajar mandiri ini, diharapkan Anda dapat :

1. Menguraikan dengan kata-kata sendiri aspek-aspek pemahaman peserta didik.
2. Menjelaskan strategi dan teknik tes untuk pemahaman peserta didik.
3. Menjelaskan strategi dan teknik non untuk pemahaman peserta didik.

RUANG LINGKUP MATERI

1. Aspek-aspek pemahaman peserta didik.
2. Strategi dan teknik tes untuk pemahaman peserta didik.
3. Strategi dan teknik non untuk pemahaman peserta didik.

PETUNJUK BELAJAR

Agar Anda Memahami isi bahan belajar mandiri ini dengan baik, perhatikan petunjuk berikut:

1. Bacalah keseluruhan isi bacaan bahasan dalam kegiatan belajar ini secara menyeluruh terlebih dahulu.
2. Setelah itu, Anda diharapkan secara lebih cermat dan penuh perhatian mempelajari bagian demi bagian dari kegiatan belajar ini, dan bila perlu berilah tanda khusus pada bagian yang Anda anggap penting.
3. Apabila ada bagian yang tidak atau kurang Anda mengerti maka berilah tanda lain dan catat dalam buku catatan Anda untuk dapat Anda tanyakan pada waktu ada tutorial tatap muka.
4. Buatlah kesimpulan dalam kata-kata Anda sendiri dari keseluruhan bahan yang Anda baca dalam bahan belajar mandiri ini.
5. Akhirnya kerjakanlah latihan dan tes formatif yang tersedia.

ASPEK-ASPEK PEMAHAMAN PESERTA DIDIK

A. Pentingnya Pemahaman Peserta Didik dalam Bimbingan dan Konseling

Pemahaman akan objek yang akan dikerjakan dituntut hampir pada semua jenis pekerjaan. Demikian juga, manakala seorang pembimbing, dalam hal ini seorang guru MI apabila hendak memberikan layanan bimbingan dan konseling, maka perlu pemahaman yang mendalam akan peserta didik yang akan dibimbingnya. Perkembangan perilaku yang efektif dapat dilihat dari tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dalam setiap tahapan perkembangan. Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik peserta didik MI sebagai dasar untuk pengembangan program bimbingan di MI difokuskan pada pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Mengkaji tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang penting dan menjadi dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu layanan bimbingan.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan bimbingan adalah memahami peserta didik secara keseluruhan, baik masalah yang dihadapinya maupun latar belakang pribadinya. Dengan data yang lengkap, pembimbing akan dapat memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik secara tepat atau terarah. Upaya memahami pribadi murid merupakan salah satu langkah layanan bimbingan yang harus dilakukan oleh pembimbing. Untuk memperoleh data peserta didik yang lengkap, diperlukan teknik atau cara tertentu yang memadai.

Pemahaman peserta didik mencakup pemahaman tentang potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapinya. Pemahaman tersebut akan menjadi dasar memilih alternatif strategi dan teknik bimbingan yang diberikan kepada peserta didik tersebut.

Pelaksanaan pemahaman individu dalam kegiatan bimbingan dan konseling, berkaitan erat dengan fungsi dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Dalam fungsi BK, pemahaman individu (*understanding the individual*) dan pencegahan dan pengembangan (*preventive and development*) yaitu untuk dapat melakukan pencegahan peserta didik MI terhadap perilaku/ kegiatan ke arah yang negatif atau menyimpang terlebih dahulu perlu pemahaman terhadap potensi, kekuatan, kelemahan, kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik. Demikian juga untuk fungsi pengembangan, perlu

pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam diri peserta didik dan yang ada di lingkungannya. Agar potensi-potensi dan kekuatan peserta didik dapat tersalurkan dengan tepat dan berkembang optimal maka perlu pemahaman tentang kegiatan, program, objek, subjek, alat atau hal-hal lain yang ada di sekolah atau lingkungan yang lebih luas yang dapat dijadikan sumber dan sarana pengembangan dan penyaluran berbagai bakat dan minat peserta didik. Misalnya kegiatan kegiatan ekstra kurikuler sekolah, hendaknya dapat menyalurkan potensi dan kebutuhan peserta didik.

Pemahaman individu juga mendasari pemberian bantuan penyesuaian diri. Bantuan penyesuaian diri merupakan upaya untuk mencari keselarasan atau harmoni antar aspek-aspek yang ada dalam diri peserta didik, antara aspek dalam diri peserta didik dengan luar diri peserta didik, dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, budaya, keagamaan, dll. Agar tercipta keselarasan perlu diketahui terlebih dahulu kondisi atau keadaan dari setiap aspek yang akan diselaraskan. Untuk itu diperlukan berbagai upaya pemahaman, pemahaman diri dan luar diri individu.

Pemecahan masalah sangat terkait erat dengan proses pengembangan, penyaluran dan penyesuaian diri. Untuk pemecahan masalah yang tepat dan akurat, maka diperlukan upaya pemahaman akan macam-macam bentuk masalah yang dihadapi dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya.

Terdapat keterkaitan kegiatan pemahaman individu dengan langkah-langkah bimbingan dan konseling. Secara umum, dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling ada tiga langkah utama, yaitu (1) diagnosis, (2) prognosis dan (3) treatment atau terapi.

Diagnosis merupakan langkah untuk mengetahui ini masalah/ kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Dalam diagnosis, guru menganalisis masalah, menghubungkan satu gejala kesulitan dengan kesulitan lainnya, antara kesulitan dengan hal-hal yang melatarbelakanginya. Dari kegiatan diagnosis akan diperoleh ini masalah. Penyimpulan inti masalah dengan hal-hal yang terkait di dalamnya didasarkan atas data yang diperoleh melalui berbagai kegiatan pengumpulan data. Jadi langkah diagnosis sebenarnya merupakan langkah pemahaman peserta didik tetapi lebih luas dan lebih lengkap sebab dalam pemahaman individu, data yang dihimpun dan dipahami lebih lengkap, mencakup semua aspek kepribadian, potensi, kekuatan, kelemahan, kesulitan, masalah dan hambatan yang dihadapi.

Langkah selanjutnya, berdasarkan hasil diagnosis, guru melakukan **prognosis dan treatment/ terapi.** Dalam kegiatan prognosis, guru memperkirakan/ menentukan jenis bantuan yang diberikan berdasarkan atas jenis dan tingkat kesulitan/masalah yang dihadapi. Setelah itu dilaksanakan treatment/ terapi.

Dengan demikian untuk dapat memahami peserta didik secara komprehensif diperlukan pengumpulan data sebagai layanan pertama dalam kegiatan bimbingan dan

konseling sebab untuk memberikan layanan-layanan lainnya seringkali diperlukan data terlebih dahulu.

B. Prinsip-Prinsip Pengumpulan dan Penyimpanan Data

Data, dalam program bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang sangat penting. Oleh karena itu, program pengumpulan dan penyimpanan data hendaknya lengkap, relevan, akurat, efisien dan efektif.

Berikut akan dijelaskan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Kelengkapan data
   Data yang lengkap akan mendukung kelancaran dan keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Data yang dikumpulkan hendaknya mencakup data : potensi dan kekuatan atau kecakapan-keterampilan yang dimiliki; aspek intelektual, sosial, emosional, fisik, dan motorik; kebutuhan, tantangan, ancaman dan masalah yang dihadapi; karakteristik permanen ataupun temporer; data pribadi, keluarga dan masyarakat sekitar; data tentang kondisi saat ini, masa lalu dan rencana masa yang akan datang, dan lain-lain.
2. Relevansi data
   Untuk pelaksananaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan data yang lengkap, tetapi walaupun demikian tidak sembarangan data dikumpulkan dan disimpan. Data yang dihimpun hendaknya data yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling supaya dapat dianalisis, dipadukan, dan dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan tuntutan masing-masing jenis layanan.
3. Keakuratan data
   Data yang akurat berhubungan dengan prosedur dan teknik pengumpulan data. Empat hal yang berkenaan dengan pengumpulan data ini, yaitu :
   - **a. Validitas data**, menunjukkan ketepatan data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan aspek atau segi yang dikumpulkan. Misalnya, apabila data tentang kepribadian peserta didik, maka data yang dikumpulkan adalah benar-benar menguraikan tentang gambaran kepribadian peserta didik.
   - **b. Validitas instrumen**, menunjukkan ketepatan teknik dan instrumen yang digunakan, baik dengan menggunakan tes maupun non tes.
   - **c. Proses pengumpulan data yang benar**, terutama yang sifatnya menghimpun data, hendaknya dilaksanakan secara objektif yaitu mengungkapkan data sebagaimana adanya. Data dikumpulkan secara sistematis, aspek demi aspek dan teliti sehingga tidak ada data yang terlewat, tercecer atau terlupakan.
   - **d. Analisis data yang tepat**, untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling biasanya teknik analisis data lebih sederhana. Teknik analisis data yang digunakan terutama yang mengarah pada pencarian kecenderungan sentral (persentase, modus, mean).

4. Efisiensi penyimpanan data
   Data yang sudah diolah, selanjutnya disimpan dalam kartu atau buku catatan pribadi (*cummulative record*). Sekarang data tersebut disimpan secara elektronik dalam komputer (*soft file*/ CD) sehingga tidak memerlukan tempat yang banyak dan ruang data yang luas. Penyimpanan data dalam komputer tergantung pula pada dukungan sistem sekolah yang bersangkutan. Dalam penyimpanan datapun hendaknya sistematis sesuai dengan kebutuhan supaya mudahnya untuk mencari data yang diperlukan untuk kepentingan pemberian layanan bimbingan.
5. Efektivitas penggunaan data
   Data yang tersedia hendaknya dapat memberikan dukungan terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan tersebut dapat memberikan dampak secara optimal.

C. Macam-Macam Data

Banyak sekali data yang dapat dikumpulkan dari peserta didik. Data tersebut daat dikelompokkan ke dalam :

1. Kecakapan :

a. Kecakapan Potensial (*potential ability*) : yang menunjukkan pada aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara heriditer (pembawaan kelahirannya), yang mungkin dapat merupakan :
   1) Abilitas dasar umum (*general intelligence*) atau kecerdasan secara umum (inteligensi), kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual
   2) Abilitas dasar khusus dalam bidang tertentu (bakat, *aptitudes)* : bilangan, (*numerical abilities*), bahasa (*verbal abilities*), tilikan ruang (*spatial abilities*), tilikan hubungan sosial (*social abilities*) serta gerak motoris (*motorical/ kinestetic abilities*).

b. Kecakapan aktual (*actual ability*) yang menunjukkan pada aspek kecakapan yang segera dapat didemostrasikan dan diuji sekarang juga karena merupakan hasil belajar peserta didik dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah dijalaninya. Misalnya prestasi belajar, keterampilan, kreativitas

2. Kepribadian :

a. Fisik dan kesehatan : kondisi fisik, panca indra, kesehatan, kebugaran, penyakit menetap/ lama diderita, alergi, cacat fisik, dll.
b. Psikhis :
1. Aku (self) dan kesadaran diri, kesehatan mental, kemandirian.
2. Afektif : Emosi (perasaan, simpati, empati, senang, rasa bersalah, takut/ cemas/ khawatir, marah dan permusuhan), sikap, minat, motivasi.

3. Karakter, watak dan temperamen.
4. Kebiasaan : hidup, belajar, bekerja, kebiasaan buruk, dll.
5. Hubungan sosial : interaksi, penyesuaian diri, penolakan, komunikasi, kerjasama, kelompok sebaya, bahasa, kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, konformitas.
6. Aspirasi sekolah dan pekerjaan, cita-cita, harapan masa depan, rencana lanjutan studi, dll.
   a. Kegiatan : ekstra kurikuler (pengembangan bakat dan minat), sosial.
   b. Keunggulan-keunggulan dalam bidang : akademik, keagamaan, olah raga, kesenian, keterampilan, sosial, dll.
   b. Pengalaman istimewa dan prestasi yang telah diraih.
   c. Latar belakang (keluarga : kondisi ekonomi keluarga, status sosial keluarga, hubungan sosial psikologis)
   d. Agama dan moral.
   e. Lingkungan masyarakat.

Data di atas dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik tes (sifatnya mengukur/ *measurement*) dan non tes (sifatnya menghimpun, mendeskprisikan).

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Coba Anda jelaskan kegunaan pemahaman peserta didik dalam langkah-langkah bimbingan dan konseling (diagnosis, prognosis dan treatment/terapi) ?
2. Mengapa dalam pengumpulan dan penyimpanan data harus lengkap, relevan, akurat, efisien serta efektif ?
3. Jelaskan kriteria data yang akurat sehingga dapat digunakan secara tepat dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling !
4. Data-data apa saja yang dapat dikumpulkan dari seorang peserta didik?

RANGKUMAN

1. Keberhasilan proses bimbingan di sekolah dasar antara lain ditentukan oleh ketepatan pemahaman pembimbingan terhadap karakteristik perkembangan peserta didik yang datanya diperoleh dengan menggunakan teknik tes dan non tes.
2. Data yang dikumpulkan dalam dangka pemahaman peserta didik digunakan sebagai dasar untuk melakukan langkah-langkah bimbingan (diagnosis, prognosis serta treatment/ terapi) selanjutnya.
3. Pengumpulan dan penyimpanan data hendaknya lengkap, relevan, akurat (validitas data, validitas instrumen, proses pengumpulan data yang benar serta analisis data yang tepat), efisien dan efektif.
4. Data yang dikumpulkan dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu : kecakapan dan kepribadian peserta didik.

TES FORMATIF 1

1. Hal esensi yang pertama hendaknya dilakukan oleh guru yang akan memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah :
   a. Membaca buku-buku bimbingan dan konseling.
   b. Memahami secara mendalam peserta didik yang akan dibimbingnya.
   c. Memberikan bantuan dengan tepat.
   d. Mengevaluasi kegiatan bimbingan yang telah dilakukannya.

2. Untuk dapat melakukan pencegahan supaya peserta didik tidak melakukan hal-hal yang negatif maka diperlukan pemahaman terhadap potensi, kekuatan, kelemahan serta kecenderungan yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini kegiatan pemahaman data berkaitan dengan fungsi bimbigan …
   a. Understanding the individual
   b. Preventive
   c. Development
   d. Kurative

3. Keterakitan fungsi pengembangan dengan kegiatan pengumpulan data/ pemahaman peserta didik, terlihat dalam kegiatan bimbingan berikut …
   a. Pembentukkan kelompok belajar peserta didik berdasarkan abjad dalam absen.
   b. Penempatan tempat duduk peserta didik di ruang kelas berdasarkan keinginan murid.
   c. Penggunaan metoda mengajar yang sesuai dengan kemampuan guru.
   d. Kegiatan ekstra kurikuler sekolah hendaknya dapat menyalurkan potensi dan kebutuhan peserta didik.

4. Langkah bimbingan yang memanfaatkan data guru mengetahui masalah/ kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Langkah tersebut disebut dengan …
   a. Diagnosis
   b. Prognosis
   c. Treatment
   d. Terapi

5. Data yang lengkap akan mendukung kelancaran dan keberhasilan pemberian layanan bimbingan. Hal tersebut termasuk ke dalam prinsip :
   a. Keakuratan data
   b. Kelengkapan data
   c. Efisiensi data
   d. Efektivitas data

6. Hal-hal berikut merupakan cirri keakuratan data, kecuali :
   a. Validitas data
   b. Validitas isntrumen
   c. Proses pengumpulan data yang benar
   d. Analisis data menggunakan teknik komputer

7. Dewasa ini, penyimpanan data sudah canggih dalam komputer (soft file/ CD). Walaupun demikian penyimpanan yang konvensionalpun masih dipertahankan dengan mengikuti prinsip berikut :
   a. Terlihat penyimpanan data yang kongkrit
   b. Sistematis sesuai dengan kebutuhan supaya mudah untuk mencari data yang diperlukan
   c. Dapat disimpan di mana saja
   d. Mudah menggunakannya kalau disimpan dalam bentuk buku/kartu

8. Banyak sekali data peserta didik yang dapat dikumpulkan dari peserta didik, yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu :
   a. Intelegensi dan bakat
   b. Potensial dan actual
   c. Pribadi dan lingkungan
   d. Kecakapan dan kepribadian

9. Berikut dikemukakan data kepribadian peserta didik, kecuali :
   a. Kebiasaan belajar
   b. Hubungan sosial
   c. Nilai rapot
   d. Pengalaman istimewa

10. Teknik untuk mengumpulkan data peserta didik, dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu…
   a. Tes Binet dan tes Simon
   b. Teknik tes dan non tes
   c. Tes IQ dan tes bakat
   d. Tes lisan dan tulisan

BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

RUMUS

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% : baik sekali
80 % - 89% : baik
70% - 79 % : cukup
< 70% : kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

STRATEGI , TEKNIK DAN TEKNIK TES UNTUK PEMAHAMAN PESERTA DIDIK

Teknik tes atau sering juga disebut sistem testing merupakan usaha pemahaman murid dengan menggunakan alat-alat yang bersifat mengukur atau mentes. Peters & Shertzer (1971: 349) mengartikan tes sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengobservasi (mengamati) tingkah laku individu, dan menggambarkan (mendeskripsikan) tingkah laku itu melalui skala angka atau sistem kategori.

Pengumpulan data testing, sifatnya mengukur atau pengukuran (*measurement*), menggunakan instrumen yang standar dan akan menghasilkan skor atau angka-angka hasil ukur yang menunjukkan tingkat kemampuan, atau kekuatan dari aspek yang diukur dengan berpegang pada standar tertentu

Secara keseluruhan macam tes untuk keperluan bimbingan dan konseling, dikelompokkan ke dalam empat kelompok tes, yaitu : tes kecerdasan, tes bakat, dan tes hasil belajar.

1. Tes Kecerdasan.

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir yang bersifat abstrak. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan umum individu (peserta didik) untuk berprilaku yang jelas tujuannya; berpikir rasional; dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif (Shertzer & Stone, 1971 : 239). Singgih D. Gunarsa (1991) mengemukakan beberapa rumusan kecerdasan, yaitu sebagai berikut :

1. Kecerdasan merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang (peserta didik) yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.
2. Kecerdasan adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku.
3. Kecerdasan meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif.

Dengan demikian, tes kecerdasan itu tidak lain adalah prosedur yang sistematis dengan menggunakan instrumen untuk mengetahui kemampuan umum individu terutama menyangkut kemampuan berpikirnya. Nana Syaodih S. (2007 : 198), menegaskan bahwa yang diukur dalam tes kecerdasan adalah kecakapan yang berkenaan dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengembangkan sesuatu dengan menggunakan rasio atau pemikirannya. Melalui tes ini akan diketahui kualifikasi/ tingkat kecerdasan (IQ) murid.

Lebih jelasnya gambaran tingkat kecerdasan (IQ) dengan klasifikasinya, dapat dilihat di bawah ini :

TABEL 2.1
KLASIFIKASI KECERDASAN INDIVIDU (PESERTA DIDIK)

KELAS INTERVAL SKOR IQ	KLASIFIKASI
140-ke atas	Genius (Luar biasa)
120-139	Very Superior (Sangat cerdas)
110-119	Superior (Cerdas)
90-109	Normal (Average)
80-89	Dull (Bodoh)
70-79	Border Line (Batas Normal)
50-69	Morrons (Debiel)
30-49	Embicile (Embisiel)
Dibawah 30	Idiot

Keterangan dari tabel di atas adalah sebagai berikut :

a. *Superior* atau *genius* adalah peserta didik yang dapat bertindak jauh lebih cepat dan dengan kemudahan dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya;
b. *Normal* adalah peserta didik yang rata-rata atau pada umumnya dapat bertindak biasa dengan kecepatan, ketepatan, dan kemudahannya seperti tampak pada sebagian besar anggota kelompoknya menurut batasan-batasan waktu dan tingkat kesukaran yang telah ditetapkan;
c. *Sub-normal* atau *mentally deffective* atau *mentally retarded* adalah peserta didik yang bertindak jauh lebih lambat kecepatannya, dan jauh lebih banyak ketidaktepatannya dan kesulitannya, dibandingkan dengan peserta didik yang lain yang secara lebih teliti lagi dibedakan lebih lanjut ke dalam kategori peserta didik:
    1) *Debil (moron*) yang masih mendekati peserta didik normal yang berusia sekitar 9 – 10 tahun;
    2) *Imbecil* mendekati peserta didik normal sekitar usia 5 – 6 tahun;

3) *Idiot* mendekatu peserta didik normal berusia di bawah 4 tahun.

Untuk mengetahui kecenderungan tingkat kecerdasan peserta didik, diantaranya dapat digunakan Test Binet-Simon (*verbal test*), yang dipersiapkan untuk anak yang berusia mulai 3 (tiga) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun. Tes Binet-Simon, memperhatikan dua hal berikut :

Pertama, umur kronologis (*cronological age* disingkat CA); yaitu umur seseorang (peserta didik) sebagaimana yang ditunjukkan dengan tanggal kelahirannya atau lamanya ia hidup sejak tanggal lahirnya.

Kedua, umur mental (*mental age* disingkat MA); yaitu umur kecerdasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil tes kemampuan akademik.

Dengan demikian tingkat intelegensi ditunjukkan dengan perbandingan kecerdasan atau disebut dengan istilah *"Intelligence Quotient"* yang biasa disingkat IQ. Perbandingan kecerdasan itu adalah umur mental dibandingkan dengan umur kronologis, sehingga diperoleh rumus sebagai berikut :

IQ = MA : CA, atau dapat dituliskan :

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Apabila tes tersebut diberikan kepada umur tertentu dan peserta didik dapat menjawab dengan betul seluruhnya, berarti umur kecerdasannya (MA) sama dengan umur kalender (CA), maka nikai IQ yang didapat peserta didik tersebut sama dengan 100. Nilai ini menggambarkan kemampuan peserta didik yang normal. Peserta didik yang berumur, misalnya 6 tahun hanya dapat menjawab tes untuk anak umur 5 tahun, akan didapati nilai IQ di bawah 100 dan ia dinyatakan sebagai peserta didik berkemampuan di bawah normal; sebaliknya bagi peserta didik umur 5 tahun tetapi telah dapat menjawab dengan benar tes yang diperuntukkan bagi anak umur 6 tahun, maka nilai IQ peserta didik tersebut itu di atas 100, dan ia dikatakan sebagai peserta didik yang cerdas.

Selain teknik tes di atas, masih terdapat tes kecerdasan lainnya seperti Test PM (*Progressive Matrices*), yaitu alat yang mengukur inteligensi secara non-verbal yang diberikan kepada anak yang berusia diantara 9-15 tahun. (Rich & Anderson, dalam Anne Anastasi, 1988). Tes ini menggunakan gambar sebagai butir-butir soalnya, karena menggunakan gambar maka dapat digunakan bagi peserta didik yang belum dapat membaca dan menulis. Ada dua macam tes PM, yaitu tipe pertama PM berwarna bagi peserta didik sampai usia 10 tahun dan PM tidak berwarna untuk usia 11 tahun ke atas.

2. Tes Bakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dalam tingkat kemampuan atau prestasi mereka dalam bidang musik, seni, mekanik, pidato, kepemimpinan, dan olah raga serta bidang-bidang lainnya. Bimbingan dan konseling hendaknya dirancang tidak hanya memperhatikan kemampuan peserta didik untuk belajar tetapi juga perlu mempertimbangkan kecakapan khusus atau bakat peserta didik. Bakat merupakan kemampuan khusus peserta didik yang dapat berkembang melalui belajar atau latihan.

Seorang peserta didik yang kurang berprestasi dalam mata-mata pelajaran tertentu, mungkin bukan disebabkan karena kecerdasannya rendah, tetapi karena kurang berbakat dalam mata pelajaran tersebut.

Tes bakat atau aptitude tes, mengukur kecerdasan potensial yang bersifat khusus peserta didik. Ada dua jenis bakat, yaitu bakat sekolah (*scholastic aptitude*) dan bakat pekerjaan-jabatan (*vocatinal aptitude*). Bakat sekolah berkenaan dengan kecakapan potensial khusus yang mendukung penguasaan bidang-bidang ilmu atau mata pelajaran. Sedangkan bakat pekerjaan-jabatan berkenaan dengan kecakapan potensial khusus yang mendukung keberhasilan dalam pekerjaan. Hasil pengukuran bakat sangat penting, baik bagi penguasaan bidang-bidang ilmu, perencanaan pembelajaran, dan lanjutan studi, maupun bagi perencanaan, pemilihan dan persiapan jabatan-karir.

Untuk mengetahui bakat peserta didik, telah dikembangkan beberapa macam tes, seperti:

1) **Rekonik.** Tes ini mengukur kemampuan fungsi motorik, persepsi dan berpikir mekanis.
2) **Tes Bakat Musik.** Tes ini mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek-aspek suara, nada, ritme, warna bunyi dan memori.
3) **Tes Bakat Artistik.** Tes ini mengukur kemampuan menggambar, melukis dan merupa (mematung).
4) **Tes Bakat Klerikal (perkantoran).** Tes ini mengukur kemampuan ”kecepatan dan ketelitian”.
5) **Tes Bakat yang Multifaktor.** Tes bakat mengukur berbagai kemampuan khusus, yang telah lama digunakan adalah DAT (*Differential Attitude Test*). Tes ini mengukur delapan kemampuan khusus, yaitu :
    a) Berpikir verbal, yang mengungkapkan kemampuan nalar yang dinyatakan secara verbal;
    b) Kemampuan bilangan, yang mengungkap kemampuan berpikir dengan menggunakan angka-angka;
    c) Berpikir abstrak, yang mengungkap kemampuan nalar yang dinyatakan dengan menggunakan berbagai bentuk diagram, yang bersifat non-verbal atau tanpa angka-angka;

d) Hubungan ruang, visualisasi dan persepsi, yang mengungkap kemampuan untuk membayangkan dan membentuk gambar-gambar dari objek-objek dengan hanya melihat gambar di atas kertas yang rata;
e) Kecepatan dan ketelitian, yang mengungkapkan kemampuan ketelitian dan kecepatan seseorang dalam membandingkan dan memperhatikan daftar tertulis, seperti nama-nama, atau angka-angka;
f) Berpikir mekanik, yang mengungkapkan kemampuan serta pemahaman mengenai hukum-hukum yang mendasari alat-alat, mesin-mesin dan gerakan-gerakannya;
g) Penggunaan bahasa-pengucapan, yang mengungkap kemampuan mengeja kata-kata umum;
h) Penggunaan bahasa-menyusun kalimat, yang mengungkap kemampuan pemakaian kata-kata dalam kalimat, seperti tanda baca dan tata bahasa.

3. Tes Prestasi Belajar (*Achievement Tests*).

Tes prestasi belajar adalah suatu perangkat kegiatan atau alat yang dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor. Nana Syaodih S. (2007 : 201), menegaskan bahwa tes pretasi belajar mengukur tingkat penguasaan pengetahuan atau kemampuan peserta didik berkenaan dengan bahan atau komptetensi yang telah dipelajarinya.

Shertzer & Stone (1971 : 235), mengemukakan bahwa penggunaan teknik tes khususnya tes prestasi belajar bagi guru di MI bertujuan untuk :

a. Menilai kemampuan belajar peserta didik.
b. Memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik.
c. Mengecek kemajuan belajar peserta didik.
d. Memahami kesulitan-kesulitan belajar peserta didik.
e. Memperbaiki teknik mengajar guru.
f. Menilai efektifitas (keberhasilan) mengajar guru

Materi tes sesuai dengan mata-mata pelajaran yang telah diajarkan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Pengukuran penguasaan materi yang bersifat teori atau pengetahuan, umumnya menggunaka tes tertulis, baik berbentuk uraian/essay ataupun tes objektif, atau mungkin adakalanya pula menggunakan tes lisan. Pengukuran penguasaan kompetensi atau materi yang bersifat praktik menggunakan tes perbuatan dan atau penilaian hasil karya, baik karya tulis, rupa ataupun benda.

Tes prestasi belajar ini disusun untuk mengukur hasil pembelajaran atau kemajuan belajar murid. Tes ini meliputi :

a. Tes diagnostik, yang dirancang agar guru dapat menentukan letak kesulitan peserta didik, dalam mata pelajaran yang diajarkannya, misalnya berhitung dalam Matematika,

dan membaca dalam Bahasa Indonesia.

b. Tes prestasi belajar kelompok yang baku, dan
c. Tes prestasi belajar yang disusun oleh para guru, misalnya dalam bentuk ulangan sehari-hari.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Jelaskan dengan kata-kata sendiri pengertian tes ?
2. Uraikan karakteristik masing-masing peserta didik sesuai dengan klasifikasi kecerdasan yang dimilikinya !
3. DAT sebagai tes yang bakat mengungkap aspek apa saja ?
4. Apa tujuan dilaksanakannya tes prestasi belajar di MI ?

RANGKUMAN

1. Keberhasilan proses bimbingan di sekolah dasar antara lain ditentukan oleh ketepatan pemahaman pembimbingan terhadap karakteristik perkembangan murid yang datanya diperoleh dengan menggunakan teknik tes dan non tes.
2. Teknik tes merupakan upaya pembimbing untuk memahami murid dengan menggunakan alat-alat yang sifatnya mengukur (mentest). Tes diartikan sebagai sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengobservasi dan menggambarkan tingkah laku murid melalui skala angka atau sistem kategori.
3. Untuk keperluan bimbingan tes dikelompokkan ke dalam : tes kecerdasan, tes bakat dan tes prestasi belajar.

TES FORMATIF 2

1. Suatu prosedur yang sistematis untuk mengamati tingkah laku individu (peserta didik) dan mendeskripsikan tingkah laku itu melalui skala angka atau sistem kategori disebut….
   a. Teknik non tes
   b. Wawancara
   c. Catatan anekdot
   d. Tes

2. Yang tidak termasuk kedalam empat kelompok tes, yaitu…
   a. Tes kecerdasan
   b. Tes kepribadian
   c. Tes Angket
   d. Tes bakat

3. Manfaat dari penggunaan teknik tes (khususnya tes prestasi belajar) bagi guru adalah….
   a. Untuk mengukur fungsi motorik
   b. Untuk mengukur kemampuan menggambar peserta didik
   c. Mengecek kehadiran peserta didik
   d. Menilai keberhasilan mengajar guru

4. Bila seseorang peserta didik memiliki umur mental = 187 dan umur kronologis = 162, maka ia termasuk klasifikasi….
   a. Dull
   b. Superior
   c. Normal
   d. Border line

5. Tes untuk mengetahui bakat peserta didik ialah menggunakan tes…
   a. DAT
   b. IQ
   c. Binet-Simon
   d. Achieviement test

6. Yang tidak termasuk ke dalam tes prestasi belajar ialah ….
   a. Tes diagnostik
   b. Tes prestasi belajar kelompok yang baku
   c. Differential Attitude Test

d. Tes prestasi belajar yang disusun oleh guru

7. Tes bakat klerikal ialah tes untuk mengukur....
   a. Kemampuan individu dalam aspek-aspek suara
   b. Kemampuan kecepatan dan ketelitian
   c. Kemampuan menggambar, melukis, dan mematung
   d. Kemampuan nalar

8. Tes yang bertujuan untuk mengetahui letak kesulitan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, disebut dengan tes …
   a. Tes diagnostik
   b. Tes proyeksi
   c. Tes objektif
   d. Tes uraian

9. Berikut dikemukakan tujuan dari penggunaan tes prestasi belajar bagi guru MI bagi kepentingan layanan bimbingan dan konseling, kecuali :
   a. Menilai kemampuan belajar peserta didik.
   b. Mengecek kemajuan belajar peserta didik
   c. Memamahi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik
   d. Menilai keberhasilan mengajar guru.

10. Alat yang mengukur inteligensi secara non-verbal yang diberikan kepada peserta didik berusia diantara 9-15 tahun ialah…
   a. Tes Binet-Simon
   b. Achievement test
   c. Differential Attitude Test
   d. Test Progressive Metrices

BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

RUMUS

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% : baik sekali

80 % - 89% : baik

70% - 79 % : cukup

< 70% : kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

STRATEGI DAN TEKNIK NON-TES UNTUK PEMAMAHAM PESERTA DIDIK

Teknik non-tes merupakan prosedur pengumpulan data yang dirancang untuk memahami pribadi peserta didik, yang pada umumnya bersifat kualitatif. Teknik ini tidak menggunakan alat-alat yang bersifat mengukur, tetapi hanya menggunakan alat yang bersifat menghimpun atau mendeskripsikan saja. Dalam pelaksanaan penghimpunan data tidak menggunakan instrumen yang standar, dalam arti telah dilakukan pengujian validitas, reliabilitas, serta analisis butir soal dengan menggunakan data empiris dan analisis statistik. Akan tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan instrument secara standar, seperti mengacu pada kisi-kisi penyusunan instrument. Uji validitas empiris dilakukan dengan penilaian/ penimbangan (*judgement)* ahli.

Hasil penghimpunan data ini, tidak berbentuk skor atau angka-angka yang menunjukkan kualifikasi berdasarkan standar tertentu, tetpi berupa deskripsi atau gambaran tentang sifat-sifat, karakteristik, tingkah laku, peristiwa yang dialami oleh peserta didik. Data dapat juga berupa angka-angka frekuensi atau persentase dan urutan atau ranking. Data tertentu yang bersifat deskriptif-kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif.

Teknik ini terdiri dari atas beberapa macam jenis, seperti : (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket (*quesioner)*, (4) catatan anekdot, (5) autobiografi, (6) sosiometri, (7) studi kasus, (8) studi dokumentasi, (9) konferensi kasus, (10) *gues who*, (11) analisis hasil pekerjaan.

Berikut akan dijelaskan lebih rinci setiap teknik :

1. Observasi

Observasi (pengamatan), yaitu teknik atau cara penghimpunan data untuk mengamati suatu kegiatan, perilaku atau perbuatan peserta didik yang diperoleh langsung dari kegiatan yang sedang dilakukan peserta didik. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang nampak dari luar, sedangkan aktivitas yang tidak tampak tidak dapat diperoleh melalui observasi.

Observasi sifatnya mengamati, maka alat yang paling pokok dalam teknik ini adalah panca indera, terutama indera penglihatan.

Observasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Dilakukan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu,
b. Direncanakan secara sisematis,
c. Hasilnya dicatat dan diolah sesuai dengan tujuan,
d. Perlu diperiksa ketelitiannya.

Teknik observasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu :

a. **Observasi Sehari-hari** *(daily observatian***)**, yaitu observasi yang tidak direncanakan dengan seksama, tetapi dikerjakan sambil mengerjakan tugas rutin guru (mengajar), juga tidak memiliki pedoman dan dilaksanakannya secara insidental terhadap tingkah laku peserta didik yang menonjol atau menyimpang pada saat pembelajaran. Juga tidak dipersiapkan kapan akan dilakukan dan bagaimana prosesnya. Hasil pencatatan observasi sehari-hari ini disebut dengan catatab anekdot (*anecdotal record).* Mengenai catatan enekdot akan dibahas lebih mendalam bada bagian selanjutnya. Contoh : Guru mengamati perilaku peserta didik pada saat mengikuti pelajaran sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas.
b. **Observasi Sistematis** (*systematic observation)* yaitu observasi yang direncanakan dengan seksama, serta memiliki pedoman yang berisi tujuan, tempat, waktu dan butir-butir pertanyaan yang menggambarkan tingkah laku murid yang diobservasi. Jumlah peserta didik yang diobservasi sebaiknya tidak terlalu banyak, idealnya seorang peserta didik saja, tetapi maksimal 3 peserta didik. Apabila observasi dilakukan terhadap kelompok, maka sebaiknya satu kelompok saja, sehingga dapat dilakukan observasi secara cermat baik terhadap kelompok sebagai keseluruhan maupun masing-masing anggota kelompok.
c. **Observasi Partisipatif** (*participative observation*), yaitu observasi dimana observer (guru) berada dalam situasi yang sedang diamati atau turut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh para peserta didik. Contoh : Guru mengamati perilaku peserta didik tertentu pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, kegiatan ekstra kurikuler, karyawisata, latihan olar raga, dan lain-lain. Observasi patisipasi menggunakan pedoman observasi. Beberapa keuntungan dari observasi partisipasi, adalah peserta didik tidak mengetahui kalau dirinya sedang diobservasi sehingga tetap menampilkan perilaku yang natural/alamiah/wajar, serta obeservasi dilakukan dalam relasi yang telah saling mengenal sehingga dapat melenggapi data yang diperoleh sebelumnya. Adapun kelemahannya diantaranya karena guru harus melakukan dua kegiatan sekaligus, maka ketelitian observasi sedikit terganggu. Pencatatan hasil observasi seringkali tidak dapat dilakukan pada saat observasi dilaksanakan dan dapat mengakibatkan catatan menjadi tidak lengkap dan banyak yang terlupakan, sehingga dapat mengurangi kesempurnaan pencatatan.

d. **Observasi Non-partisipatif** *(non participative observation)*, yaitu observasi dimana observer (guru) tidak turut atau berada dalam situasi kegiatan peserta didik. Contoh : Guru mengamati tingkah laku seorang peserta didik yang sedang belajar dengan guru lain, mengerjakan tugas di perpustakaan, bermain di halaman sekolah. Observasi inipun dilengkapi dengan pedoman wawancara. Beberapa kebaikan observasi ini adalah pengamatan dan pencatatan lebih teliti karena guru tidak mengerjakan pekerjaan lain. Sedangkan kelemahannya adalah mungkin murid mengetahui bahwa ia sedang diobservasi, mereka akan memperlihatkan perilaku yang tidak sesungguhnya. Untuk itu, observasi hendaknya dilakukan dari jauh, walaupun akan mengurangi kecermatan pengamatan.

Kelebihan dan Kelemahan Observasi

Kelebihan Observasi :

a. Observasi merupakan teknik yang langsung dapat dipergunakan untuk memperhatikan berbagai gejala tingkah laku peserta didik.
b. Observasi memungkinkan pencatatan yang serempak dengan kejadian yang penting.
c. Observasi baik sekali untuk digunakan sebagai teknik untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik lain.
d. Dalam observasi pengumpul data tidak perlu mempergunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan objek yang ditelaah.

Kelemahan Observasi :

a. Banyak hal-hal yang tidak dapat diamati dengan observasi langsung.
b. Apabila objek observasi (peserta didik) mengetahui bahwa ia sedang diamati cenderung melakukan kegiatannya dibuat-buat.
c. Timbulnya suatu kejadian yang hendak diobservasi tidak selalu dapat diramalkan sebelumnya sehingga pengamat sukar untuk menentukan waktu yang tepat untuk melakukan observasi.
d. Observasi banyak tergantung pada faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol.

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi terhadap perilaku dan aktivitas peserta didik, bagi kepentingan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan belajar di kelas : disiplin belajar, perhatian dalam belajar, cara-cara mengikuti pelajaran, cara bertanya dan menjawab pertanyaan, penyajian hasil kegiatan, partisipasi dalam diskusi, pengerjaan tugas dan latihan di kelas, kejujuran dalam ulangan dan ujian.
b. Kegiatan belajar di luar kelas : belajar dan berlatih di perpustakaan, kunjungan ke objek-objek studi.
c. Kegiatan ekstra kurikuler : keorganisasian, keolahragaan, kesenian, keagamaan, sosial.

d. Interaksi sosial di sekolah : interaksi dengan guru, sesama peserta didik, teman dalam kegiatan khusus (latihan, upacara, piknik, dll).

Untuk melaksanakan teknik observasi ini, guru dapat menggunakan pedoman observasi yang berbentuk daftar cek. Pedoman observasi ini biasanya hanya mengungkapkan satu segi atau atribut saja dari perilaku peserta didik. Contoh daftar cek untuk mengobservasi kegiatan peserta didik pada saat proses belajar-mengajar berlangsung.

LEMBAR OBSERVASI TERHADAP KEGIATAN PESERTA DIDIK KELAS 5
PADA SAAT PROSES BELAJAR-MENGAJAR BERLANGSUNG

NAMA MURID	**KEGIATAN**			
	MENCATAT PELAJARAN	**BERTANYA**	**MENJAWAB** PERTANYAAN	MENGANTUK
1. SALIM	√	-	-	-
2. SOLEH	√	√	√	-
3. MARIAM	√	-	-	-
4. SALMA	√	-	-	-
5. SIDIK	-	-	-	√

Hari/tanggal observasi : ....

Berdasarkan observasi di atas, guru akan mengetahui peserta didik yang aktif dan yang pasif dalam belajarnya.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden (orang yang diminta informasi), dalam hal ini bisa peserta didik, orang tua peserta didik, teman-temannya atau orang lain yang diminta keterangan tentang peserta didik dengan menyemukakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang dijawab secara lisan pula.

Guru ingin mengetahui informasi dari peserta didik yang sering membolos dari sekolah. Di sini guru dapat menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan tentang : identitas orang tua, jarak tempat tinggal, perhatian orang tua terhadap belajar peserta didik, keadaan ekonomi, kegiatan sehari-hari yang dilakukan murid, alasan sering membolos, minat bersekolah, jumlah keluarga dan lain-lain.

Kelebihan dan Kekurangan Wawancara

Kelebihan wawancara sebagai teknik pengumpul data, adalah sebagai berikut.

a. Merupakan teknik yang paling tepat untuk mengungkapkan keadaan pribadi murid secara mendalam.
b. Dapat dilakukan terhadap setiap tingkatan umur.
c. Dapat diselenggarakan serempak dengan observasi.
d. Digunakan untuk pelengkap data yang dikumpulkan dengan teknik lain.

Kelemahan-kelemahannya, diantaranya sebagai berikut.

a. Tidak efisien, yaitu tidak dapat menghemat waktu secara singkat.
b. Sangat tergantung pada kesediaan kedua belah pihak.
c. Menuntut penguasaan bahasa dari pihak pewawancara.

Dalam bimbingan dan konseling dikenal beberapa macam wawancara, yaitu :

a. Wawancara pengumpulan data (*informational interview*), merupakan tanya jawab yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dengan maksud untuk mendapatkan data atau fakta peserta didik.
b. Wawancara konseling (*counseling interview*), merupakan dialog antara guru dengan peserta didik dengan maksud membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapinya, yang biasanya berfokus pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik.
c. Wawancara disiplin (*diciplinary interview*), merupakan suatu proses wawancara yang dilakukan guru yang ditujukan untuk menegakkan disiplin.
d. Wawancara penempatan (*placement interview*), adalah wawancara yang diadakan dengan maksud membantu dalam penempatan di kelas, dalam kelompok, kegiatan eksta kurikuler, latihan, pengerjaan tugas, dll.

Data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara hendaknya dibatasi karena bersifat individual, maka tidak mungkin mengadakan wawancara dalam waktu terlalu lama, maka data yang diungkap hendaknya dibatasi pada hal-hal penting saja, diantaranya : kehidupan pribadi peserta didik, pengalaman masa lalu, perencanaan masa depan, kebiasaan hidup, kehidupan dalam keluarga, hubungan dengan teman, kegiatan sosial, bakat dan keistimewaan, masalah dan penyimpangan, serta karakteristik khusus.

Untuk melancarkan proses wawancara dan mendokumentasikan hasilnya dapat dibuat pedoman wawancara, formatnya dapat dilihat sebagai berikut.

Nama SD : ....
Alamat : ....
Pedoman Wawancara
1. Wawancara ke :
2. Waktu wawancara :
3. Tempat wawancara :
4. Masalah :
5. Responden :
6. Jalannya wawancara:

No.	Pertanyaan	Deskripsi/Jawaban

7. Kesimpulan wawancara :
....
....
....

Pewawancara/Guru,

____
NIP.

1. Angket.

Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data (informasi) melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden (peserta didik). Angket juga dapat mengungkap data yang cukup luas, hampir semua aspek dapat diungkap melalui angket, tetapi hanya pengungkapan data yang dasar dan relatif umum. Keterbatasan angket adalah tidak dapat mengungkap data secara mendalam dan rahasia.

Data yang dapat diungkap dengan menggunaka angket berkenaan dengan : identitas peserta didik, keadaan keluarga, lingkungan sekitar keluarga, riwayat pendidikan, keadaan dan perkembangan kesehatan, bakat-bakat khusus, pembagian waktu sehari-hari, kebiasaan (bekerja, belajar, membaca), hobi, penggunaan waktu senggang, cita-cita lanjutan studi dan pekerjaan, pergaulan dengan teman, kegiatan keorganisasian, pendapat murid tentang guru/ sekolahnya, prestasi dan keunggulan-keunggulan, hambatan yang dihadapi, dll.

Beberapa petunjuk untuk menyusun angket :

a. Gunakan kata-kata yang tidak mempunyai arti rangkap/ ambigous.
b. Susunan kalimat sederhana tapi jelas.
c. Hindarkan pemakaian kata-kata yang sulit dipahami.
d. Hindarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu.
e. Pertanyaan jangan bersifat memaksa untuk dijawab.
f. Hindarkan kata-kata yang bersifat negatif dan menyinggung perasaan responden (peserta didik).

Contoh angket dapat dilihat sebagai berikut.

ANGKET MURID

A. Identitas Murid.

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :
4. Tempat Tanggal Lahir :
5. Suku Bangsa :
6. Agama :
7. Tinggal Bersama : Orang Tua / Wali
8. Posisi Murid dalam Keluarga : Anak ke....dari....orang bersaudara

B. Identitas Orang Tua.
1. Ayah
   a. Nama :
   b. Pekerjaan :
   c. Pendidikan :
   d. Alamat :

2. Ibu
   a. Nama :
   b. Pekerjaan :
   c. Pendidikan :
   d. Alamat :

C. Kondisi Fisik.
   1. Tinggi Badan :
   2. Berat Badan :
   3. Penyakit yang Sering Diderita:
   4. Kondisi Badan : Utuh / Cacat

D. Cita-cita.
   1. Setelah Lulus MI :
   2. Pekerjaan :

E. Minat Terhadap Mata Pelajaran.
   1. Mata Pelajaran yang Paling Disenangi :
   2. Mata Pelajaran yang Paling Tidak Disenangi :

Butir-butir angket di atas dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan.

2. Catatan Anekdot.

Catatan Anekdot, yaitu catatan otentik hasil observasi, yang menggambarkan tingkah laku peserta didik atau kejadian/peristiwa dalam situasi yang khusus. Catatan anekdot ini bisa menyangkut tingkah laku seorang peserta didik atau kelompok.

Dengan mempergunakan catatan anekdot, guru dapat :

a. Memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang perkembangan peserta didik.

b. Memperoleh pemahaman tentang penyebab dari gejala tingkah laku peserta didik.
c. Memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik.

Catatan anekdot yang baik memiliki syarat sebagai berikut :

a) Objektif, yaitu catatan yang dibuat secara rinci tentang perilaku peserta didik
Untuk mempertahankan objektivas, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut.

1) Catatan dibuat sendiri oleh guru.
2) Pencatatan dilakukan segera setelah suatu peristiwa terjadi.
3) Deskripsi dari suatu peristiwa dipisahkan dari tafsiran pencatatan sendiri.

b) Deskriptif, yaitu catatan yang menggambarkan diri peserta didik secara lengkap tentang suatu peristiwa mengenai peserta didik hendaknya lengkap disertai dengan latar belakang, percakapan dicatat secara langsung dan kejadian-kejadian dicatat dengan tersusun sesuai dengan kejadiannya.

c) Selektif yaitu dipilih suatu **s**ituasi yang dicatat adalah situasi yang relevan dengan tujuan dan masalah yang sedang menjadi perhatian guru sesuai dengan situasi dan keadaan peserta didik.

Contoh Catatan Anekdot : Guru bermaksud mengobservasi seorang peserta didik yang diduga mempunyai masalah.

CATATAN ANEKDOT

1. Nama Murid : Andi
2. Kelas : 5
3. Tanggal Observasi : 02 Februari 2009
4. Peristiwa :
Pada pukul 07.30, semua peserta didik kelas 5 sudah setengah jam mengikuti pelajaran jam pertama. Ketika itu para peserta didik sedang menyimak penjelasan dari guru, tiba-tiba Andi masuk kelas, tanpa terlebih dahulu mengetuk pintu, dia langsung duduk di bangkunya, pakaiannya tampak lusuh dan penampilannya nampak lesu. Pada hari itu, Andi tidak sedikitpun menunjukkan perhatiannya untuk belajar.

Melalui catatan anekdot ini, guru akan lebih memahami tentang sikap, kebiasaan atau perilaku peserta didik, sehingga memudahkannya untuk memberikan bimbingan kepadanya.

5. Otobiografi (riwayat atau karangan pribadi) dan catatan harian.
Karangan pribadi ini merupakan ungkapan pribadi peserta didik tentang pengalaman hidupnya, cita-citanya, keadaan keluarga, dsb. Karangan pribadi ini merupakan cara untuk memahami keadaan pribadi peserta didik yang pada umumnya bersifat rahasia. Otobiografi atau catatan harian merupakan sumber data yang berharga, karena

disusun oleh peserta didik sendiri dan menceritakan dirinya, bukan hanya tentang dirinya sendiri tetapi peristiwa-peristiwa yang dianggap penting oleh peserta didik dengan segala ekspresi dan gejolak jiwanya.

Penggunaan otobiografi mempunya beberapa kelemahan. Pertama, seringkali peserta didik hanya menuliskan peristiwa-peristiwa yang berarti bagi peserta didik sendiri tapi belum tentu berarti untuk guru dalam kepentingan layanan bimbingan dan konseling. Kedua, peristiwa-peristiwa lama seringkali banyak yang terlupakan. Ketiga, ada kecenderungan peserta didik membuang hal-hal yang kurang sesuai dengan harapan peserta didik dan menggantinya dengan hal yang sesuai. Keempat, seringkali peserta didik tidak mau memberikan otobiobrafinya untuk dibaca oleh orang lain.

Menulis otobiografi menuntut ketekunan, kerajinan dan kemahiran dalam membuat karangan, apalagi untuk peserta didik MI kelas rendah karena masih terbatas kemampuan menulisnya. Kadang-kadang peserta didik malas untuk membuat ceritera yang membuat suatu kesatuan yang menarik. Untuk mereka membuat catatan-catatan harian yang pendek saja. Itupun berguna untuk kepentingan bimbingan dan konseling.

Penggunaan otobiografi bagi guru, bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan peserta didik yang berhubungan dengan minat atau cita-cita dan sikapnya terhadap keluarga, guru atau sekolah serta berbagai dalam pengalaman hidupnya.

Karangan pribadi ini dalam pembuatannya dibagi ke dalam dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Terstruktur

Karangan pribadi ini disusun berdasarkan tema (judul) yang telah ditentukan sebelumnya, seperti : Cita-citaku, keluargaku, teman-temanku, masa kecilku, liburanku, sekolahku, dsb

2) Tidak Terstruktur

Di sini peserta didik diminta untuk membuat karangan pribadi secara bebas, tidak ditentukan kerangka karangan sebelumnya.

6. Sosiometri

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hubungan atau interaksi sosial (saling penerimaan atau penolakan) di antara peserta didik dalam suatu kelas, kelompok, kegiatan ekstra kurikuler, organisasi kesiswaan, dll. Melalui teknik ini guru dapat mengetahui tentang.

a) Peserta didik yang populer (banyak disenangi teman),
b) Yang terisolir (tidak dipilih / tidak disenangi teman), dan
c) Klik (kelompok kecil dengan anggota 2-3 orang peserta didik).

Proses ini didasarkan atas penelaahan terhadap perasaan anggota pribadi seorang anggota kelompok terhadap anggota lainnya, yaitu dinyatakan dengan pilihan yang disukai dan/atau yang tidak disukai oleh masing-masing anggotanya dalam satu situasi tertentu (belajar, bermain, olah raga).

Kegunaan sosiometri bagi guru adalah alat untuk meneliti struktur sosial dari suatu kelompok individu (peserta didik) dengan dasar penelaahan terhadap relasi sosial dan status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Di samping itu, sosiometri dapat digunakan untuk :

a) Memperbaiki hubungan insani (*human relations*) diantara anggota-anggota kelompok tertentu (peserta didik di kelas);
b) Menentukan kelompok belajar/ kerja;
c) Meneliti kemampuan memimpin seorang individu (peserta didik) dalam kelompok tertentu untuk suatu kegiatan tertentu.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, kepada para peserta didik diedarkan sepotong kertas. Masing-masing peserta didik diminta menuliskan nama sorang temannya di kelas, yang paling ia sukai untuk dijadikan teman sekelompok dalam suatu kegiatan, misalnya dalam kegiatan kelompok belajar, ekatra kurikuler, karyawisata, mengerjakan suatu tugas. Nama teman yang diminta dituliskan bisa juga dua, atau tiga, tetapi jangan terlalu banyak sebab susah menggambarkannya. Nama-nama peserta didik yang memilih dan dipilih dapat dituliskan pada sebuah kertas dan dihubungkan dengan sebuah garis yang bertanda panah, arah panah menunjukkan pilihan. Apabila jumlah pilihan lebih dari satu dapat dibuat dengan warna ballpoint yang berbeda. Gambar keseluruhan pilihan peserta didik akan membentuk semacam sarang laba-laba yang disebut sosiogram.

Dalam sosiogram dapat dilihat peserta didik mana yang mendapatkan pilihan terbanyak, mana yang kedua dan seterusnya sampai dengan yang tidak mendapat pilihan sama sekali. Dalam sosiogram juga akan terlihat adanya peserta didik yang saling memilih, aatara dua, tiga atau empat orang. Pilihan dua orang disebut dengan *dyad*, antara tiga orang *tryad a*tau klik. Murid yang mendapat pilihan paling banyak disebut dengan bintang atau star, sedangkan peserta didik yang tidak ada yang memilih disebut terisolasi atau *isolated sudent*. Baik bintang, terisolasi atau klik biasanya mempunyai latar belakang tertentu mengapa berstatus demikian. Penelitian lebih lanjut tentang latar belakang tersebut penting sekali untuk lebih memahami pribadi peserta didik.

Pilihan di antara anggota suatu kelompok dipengaruhi oleh banyak hal, selain karena faktor-faktor potensi, kecakapan, dan keterampilan, juga karena faktor-faktor subjektif terkait dengan ketampanan-kecantikan, popularitas, kekayaan, dll. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam menarik kesimpulan dari hasil sosiogram, terutama untuk peserta didik yang terisolasi.

Contoh Sosiometri dibuat dengan jalan meminta kepada setiap peserta didik untuk menyebutkan dua orang temannya yang paling disukai untuk belajar bersama. Biasanya, untuk menyatakan pilihan itu disediakan kartu dalam bentuk sebagai berikut :

KARTU PILIHAN SOSIOMETRI

Tanggal : ______________________ ***Nama :*** ______________________
Teman yang disukai untuk belajar bersama
1 *2*

TABEL SOSIOMETRI

DIPILIH PEMILIH	ANDI	BAGUS	SIDIK	IMA	NANDA
ANDI			1	2	
BAGUS	1				2
SIDIK	1			2	
IMA	1		2		
NANDA			1	2	
JULMAH NILAI	6	0	4	3	1

Keterangan : pilihan pertama bobot 2, pilihan kedua bobot 1.

7. Studi Kasus

Studi kasus merupakan teknik mempelajari perkembangan seorang peserta didik secara menyeluruh dan mendalam serta mengungkap seluruh aspek pribadi peserta didik yang datanya diperoleh dari berbagai pihak, seperti dari setiap guru, orang tua, dokter atau pihak yang berwenang.

Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memahami pribadi peserta didik dengan lebih menyeluruh, dan membantunya agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Dalam melaksanakan studi kasus ini dapat ditempuh langkah-langkah :

1) **Menemukan** peserta didik **yang bermasalah.** Peserta didik yang bermasalah seperti yang prestasi belajarnya sangat rendah dan sering berperilaku menyimpang (nakal), bertengkar dan membolos. Untuk contoh di sini mungkin guru akan melakukan studi kasus terhadap peserta didik, yang bernama Rifqy, karena prestasi belajarnya sangat rendah.
2) **Memperoleh data.** Untuk memahami secara lengkap tentang mengapa prestasi Rifqy itu sangat rendah, maka guru melakukan pengumpulan informasi atau data mengenai pribadi Rifqy. Informasi ini bisa diperoleh melalui (1) Studi dokumentasi,

yaitu memperoleh data dari dokumen yang telah ada seperti hasil tes kecerdasan, angket dan observasi; atau (2) Pengumpulan data, apabila data yang diperoleh belum memadai. Cara ini bisa ditempuh melalui (a) wawancara dengan guru lain, untuk melacak pendapat mereka tentang pribadi Rifqy, (b) **Home visit**, yaitu kunjungan ke rumah orang tua Rifqy, untuk memperoleh informasi tentang kondisi atau keadaan keluarga Rifqy, dan pendapat mereka terutama orang tuanya tentang pribadi Rifqy dan (c) wawancara langsung dengan Rifqy.

3) **Menganalisis data.** Setelah data terkumpul, kemudian guru melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh. Langkah analisis ini, terutama ditujukan untuk menemukan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar Rifqy. Berbagai kemungkinan faktor penyebab itu seperti : (1) Kondisi keluarga yang tidak harmonis, (2) Tingkat kecerdasan rendah, (3) Motivasi belajarnya rendah, (4) Sering sakit-sakitan, (5) Kurang mengetahui pengetahuan atau konsep-konsep dasar dalam mata pelajaran tertentu.
4) **Memberikan layanan bantuan.** Apabila berdasarkan analisis ternyata faktor penyebabnya itu kurang menguasai konsep-konsep dasar dalam mata pelajaran-mata pelajaran tertentu seperti : Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia, maka layanan yang diberikan adalah ”Remedial Teaching”, yaitu pengajaran penyembuhan. Dalam hal ini guru-guru Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Indonesia diminta untuk memberikan ”Remedial Teaching”, dengan jalan mengajar kembali kepada Rifqy tentang konsep-konsep dasar dari setiap mata pelajaran tersebut.

8. Konferensi kasus

Konferensi kasus merupaka suatu pertemuan di antara beberapa unsur di sekolah untuk membicarakan seorang atau beberapa peserta didik yang mempunyai masalah. Tujuan dari konferensi kasus ini adalah untuk saling melengkapi data tentang peserta didik yang menghadapi masalah untuk kemudian mencari cara penyelesaian atau pemecahan yang paling tepat.

Unsur-unsur yang dapat turut berpartisipasi dalam konferensi kasus dapat terdiri atas, konselor, guru-guru yang mengenal benar peserta didik yang menjadi kasus, kepala sekolah, psikolog, dokter, petugas perpustakaan, orang tua peserta didik atau personel lain yang mengenal dekat peserta didik ybs.

Konferensi kasus dapat diadakan secara insidental atau rutin (seminggu, dua minggu atau sebulan sekali) membahas seorang atau beberapa peserta didik sekaligus. Keseluruhan proses konferensi kasus dapat meliputi tiga langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan serta tindak lanjut.

Contoh format konferensi kasus :
Nama siswa :

Kelas :
Jenis kelamin :
Usia :

Gejala Masalah/ kesulitan	Data (latar Belakang Masalah)	Perkiraan Masalah	Alternatif Pemecahan	Pelaksana Bantuan

9. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah (home visit) merupakan salah satu bentuk dari layanan bimbingan dan konseling. Fungsi utama dari kunjungan rumah adalah membina hubungan baik dan kerja sama antara guru/ sekolah dengan orang tua peserta didik, sehingga akan terbina saling pengertian, kesamaan persepsi, sikap dan perlakuan terhadap peserta didik. Dengan kunjungan rumah, guru dapat memperoleh data lebih luas dan mendalam tentang perkembangan peserta didik, karakteristik, sikap, kebiasaan serta aktivitasnya dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat sekitar, selain hal-hal yang berkenaan dengan kondisi dan kehidupan keluarganya serta dapat digali harapan-harapan keluarga tentang anaknya, rencana dan persiapan yang telah dilakukan, serta hambatan dan masalah-masalah yang dihadapi, dll.

Melalui kunjungan rumah ini, guru dapat membina hubungan baik dengan orang tua, membangkitkan kepercayaan orang tua kepada guru/ sekolah, memberikan informasi dan penjelasan tentang kebijakan sekolah, memberikan informasi tentang kemajuan murid di sekolah, serta bertukar pikiran tentang usaha-usaha memperlancar perkembangan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Apabila diperlukan, guru dapat memberikan beberapa pandangan dan masukan terhadap orang tua bagaimana sebaiknya menghadapi anaknya. Dengan demikian, kunjungan rumah ini mempunyai manfaat yang lebih dari sekedar pengumpulan data.

Meskipun demikian, keberhasilan kunjungan rumah sangat bergantung pada sikap dan kemampuan guru dalam menciptakan hubungan baik serta membangkitkan kepercayaan orang tua. Dengan bekal pengetahuan dan kecakapannya dalam ilmu mendidik diharapkan guru mampu menumbuhkan apresiasi dan kepercayaan dari orang tua.

Interaksi guru dengan orang tua dalam kunjungan rumah lebih banyak dilakukan melalui dialog verbal, khususnya wawancara. Dalam wawancara ini hendaknya diperhatikan, pertama, hindarkan kesan bahwa kedatangan guru ke rumah adalah untuk mencari kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam keluarga, menggurui, menasehati apalagi menyalahkan orang tua. Kedua, ciptakan hubungan baik, hargai kehormatan orang tua, jangan menanyakan hal-hal pribadi dan bersifat rahasia. Ketiga, dalam mencari cara membimbing peserta didik hendaknya didasarkan pada kesamaan pandangan, sikap dan pemikiran antara guru dengan orang tua, untuk itu guru harus mampu menumbuhkan kesamaan-kesamaan tersebut.

10. Studi dokumentasi

Teknik ini berusaha untuk memperoleh informasi-informasi yang bersifat dokumen, dari dokumen-dokumen yang ada. Di sekolah umumnya telah ada sejumlah dokumen tentang peserta didik, dokumen tentang hasil atau nilai pelajaran, tentang keadaan dan latar belakang keluarga, tentang keadaan dan perkembangan pribadi murid, tentang aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah. Betapapun sederhananya sekolah, dokumen tentang nilai pelajaran biasanya ada, apakah dalam bentuk buku nilai atau leger pada guru, buku induk ataupun rapot. Pada sekolah yang lebih teratur secara administratif biasanya ada juga dokumen-dokumen tentang keadaan keluarga dan sejumlah data pribadi siswa, walaupun hanya yang penting-penting saja.

11. Analisis hasil pekerjaan

Dalam hal-hal tertentu, kita dapat memahami peserta didik dengan menganalisis beberapa hasil pekerjaan mereka. Hasil-hasil pekerjaan yang dianalisis dapat berupa karangan, laporan kunjungan, hasil pengamatan, penelitian, puisi, prosa, ceritera pendek, lukisan, kerajinan, dll. Dengan memperhatikan hasil pekerjaan mereka, kita dapat melihat beberapa hal, misalnya minat, perhatian, pembendaharaan bahasa, logika, sistematika berfikir, keluasan pengetahuan, wawasan, kreativitas, ekspresi, ketelitian, imajinasi, kemampuan bahasa, keterampilan, dll. Untuk dapat menganalisis hasil pekerjaan mereka, sudah tentu di sekolah tersebut terlebih dahulu harus sudah dibina kebiasaan membuat karya, baik karya ilmu pengetahuan, teknolog, bahasa dan sastra, seni maupun pra karya dan keterampilan.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Coba uraikan kegunaan dari teknik pengumpul data : observasi, wawancara dan angket !
2. Dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, penggunaan data yang akurat sangat diperlukan. Kemukakan pengalaman Anda dalam melaksanakan teknik di atas yang selama ini Anda lakukan dalam hal aspek yang diungkap, kelebihan dan kendala yang dihadapi.
3. Seorang murid kelas VI bernama Fikri, menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti : (1) terlambat masuk kelas, (2) ngantuk waktu mengikuti pelajaran, (3) sering tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan (4) prestasi belajarnya rendah. Jika anda sebagai gurunya, maka perlu berupaya untuk memahami pribadi dan latar belakang kehidupan dan perilaku Fikri. Coba anda pahami lebih dalam tentang kasus tersebut dengan menggunakan teknik pengumpul data yang sesuai dan kemudian anda analisis hasilnya.

RANGKUMAN

1. Teknik non tes merupakan prosedur pengumpulan data yang dirancang untuk memahami pribadi peserta didik, bersifat kualitatif, tidak menggunakan alat-alat yang bersifat mengukur, tetapi hanya menggunakan alat yang bersifat menghimpun atau mendeskripsikan saja. Teknik ini terdiri dari atas beberapa macam jenis, seperti : observasi, angket (quesioner), wawancara, sosiometri dan studi dokumentasi.
2. Observasi yaitu teknik untuk mengamati suatu keadaan atau tingkah laku dengan menggunakan modalitas pengamatan berupa panca indra. Jenis-jenis observasi : sehari-hari, sistematis, partisipatif dan non partisipatif.
3. Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden (orang yang diminta informasi), dalam hal ini bisa peserta didik, orang tua peserta didik, teman-temannya atau orang lain yang diminta keterangan tentang peserta didik.
4. Angket merupakan alat pengumpul data (informasi) melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden (peserta didik).
5. Catatan anekdot adalah yaitu catatan otentik hasil observasi, yang menggambarkan tingkah laku peserta didik (seorang atau sekelompok peserta didik) atau kejadian/ peristiwa dalam situasi yang khusus.
6. Autobiografi merupakan ungkapan pribadi peserta didik yang sifatnya rahasia tentang pengalaman hidupnya, cita-citanya, keadaan keluarganya, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk lebih memahami keadaan peserta didik. Jenis terstruktur dan tidak terstruktur.

7. Sosiometri adalah alat untukmemperoleh informasi tentang hubungan atau interaksi sosial peserta didik dalam situasi tertentu (populer, terisolir atau klik).
8. Studi kasus adalah teknik mempelajari perkembangan seorang peserta didik secara menyeluruh dan mendalam serta mengungkap seluruh aspek pribadi peserta didik yang datanya diperoleh dari berbagai pihak, seperti dari setiap guru, orang tua, dokter atau pihak yang berwenang. Langkah-langkahnya : menemukan peserta didik yang bermasalah, memperoleh data, menganalisis data, serta memberikan layanan bantuan.

TES FORMATIF 3

1. Observasi dalam rangka pengumpulan data mengenai aktivitas belajar peserta didik di kelas dilakukan pada saat…
   a. Sebelum proses belajar-mengajar
   b. Selama berlangsungnya proses belajar-mengajar
   c. Setelah proses belajar-mengajar
   d. Sebelum dan setelah proses belajar-mengajar.

2. Sejak sebulan yang lalu, Pak Ahmad sudah berencana untuk mengamati perilaku siswa kelas enam dalam mengikuti pelajaran matematika. Maka, beliau sudah menyiapkan daftar cek dan pedoman yang dibutuhkan untuk pelaksanaan observasi. Teknik observasi yang dilakukan oleh Pak Ahmad adalah…
   a. Observasi sehari-hari
   b. Observasi sistematis
   c. Observasi partisipatif
   d. Observasi non-partisipatif.

3. Bu Muslimah selalu mempersiapkan beberapa hal diantaranya yaitu waktu, tempat, teknik serta tindakan dan ucapan agar pelaksanaan kegiatannya dapat berjalan efektif. Kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Bu Muslimah adalah…
   a. Observasi.
   b. Wawancara.
   c. Pembuatan angket.
   d. Pembuatan sosiometri.

4. Yang tidak termasuk petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun angket adalah…
   a. Hindari pemakaian kata-kata yang sulit dipahami.
   b. Hindari pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu.
   c. Hindari kata-kata yang bersifat negatif dan menyinggung responden.
   d. Hindari kalimat yang sederhana.

5. Yang tidak termasuk hal-hal yang dapat dilakukan untuk mempertahankan objektivitas catatan anekdot… adalah
   a. Pencatatan dibuat sendiri oleh guru.
   b. Deskripsi dari suatu peristiwa dipisahkan dari tafsiran pencatatan sendiri.
   c. Pencatatan dilakukan segera sebelum peristiwa terjadi.
   d. Pencatatan dilakukan segera setelah peristiwa terjadi.

6. Tujuan penggunaan autobiografi bagi guru adalah…
   a. Untuk menggambarkan tingkah laku peserta didik atau kejadian dalam situasi

khusus
b. Untuk mengetahui tentang keadaan peserta didik yang berhubungan dengan minat, sikapnya terhadap keluarga, guru/sekolah dalam pengalaman hidupnya
c. Untuk memperoleh informasi tentang hubungan atau interaksi sosial di antara peserta didik
d. Untuk mempelajari perkembangan seorang peserta didik secara menyeluruh

7. Berikut ini langkah-langkah yang harus ditempuh dalam studi kasus:
1). Memperoleh data
2). Menganalisis data
3). Memberikan layanan bantuan
4). Menemukan peserta didik yang bermasalah
Urutan yang benar adalah….
a. 1,2,3,4
b. 4,1,2,3
c. 4,1,3,2
d. 2,3,4,2

8. Di bawah ini langkah-langkah dalam mengolah sosiometri:
1) Membuat sosiogram
2) Menghitung banyaknya pemilih bagi setiap peserta didik
3) Mentabulasi peserta didik dalam matrik atau tabel sosiometri
urutan yang benar adalah….
a. 1,2,3
b. 2,3,1
c. 3,2,1
d. 3,1,2

9. Memperoleh data dari dokumen yang telah ada seperti tes kecerdasan, angket dan observasi disebut….
a. Studi dokumentasi
b. Pengumpulan data
c. Home visit
d. Menganalisis data

10. Seorang guru berkunjung ke rumah orangtua peserta didik guna memperoleh informasi tentang kondisi peserta didik tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh guru tersebut ialah….
a. Studi dokumentasi
b. Pengumpulan data
c. Home visit
d. Menganalisis data

BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

RUMUS

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% : baik sekali

80 % - 89% : baik

70% - 79 % : cukup

< 70% : kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. B
2. B
3. D
4. A
5. B
6. D
7. B
8. D
9. C
10. B

TES FORMATIF 2

1. D
2. C
3. D
4. B
5. A
6. C
7. B
8. A
9. D
10. D

TES FORMATIF 3

1. B
2. B
3. B
4. D
5. C
6. D
7. B
8. C
9. A
10. C

BAHAN BELAJAR MANDIRI

BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

3

BIMBINGAN DAN KONSELING
PRIBADI SOSIAL

PENDAHULUAN

Dalam bahan belajar mandiri ketiga ini, Anda akan diperkenalkan dengan konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial. Pembahasan akan difokuskan pada makna bimbingan dan konseling pribadi sosial; tujuan dan ragam permasalahan pribadi sosial; serta strategi dan teknik bimbingan dan konseling pribadi sosial

Setelah Anda membaca bahan belajar mandiri ini, diharapkan Anda dapat :

1. Menjelaskan dengan kata-kata sendiri pengertian bimbingan dan konseling pribadi sosial.
2. Menyebutkan tujuan dan ragam permasalahan pribadi sosial.
3. Menjelaskan strategi dan teknik bimbingan dan konseling pribadi sosial

RUANG LINGKUP MATERI

1. Pengertian bimbingan dan konseling pribadi sosial.
2. Tujuan dan ragam permasalahan pribadi sosial.
3. Strategi dan teknik bimbingan dan konseling pribadi sosial

PETUNJUK BELAJAR

Agar Anda memahami isi bahan belajar mandiri ini dengan baik, perhatikan petunjuk berikut:

1. Bacalah keseluruhan isi bacaan bahasan dalam kegiatan belajar ini secara menyeluruh terlebih dahulu.
2. Setelah itu, Anda diharapkan secara lebih cermat dan penuh perhatian mempelajari bagian demi bagian dari kegiatan belajar ini, dan bila perlu berilah tanda khusus pada bagian yang Anda anggap penting.
3. Apabila ada bagian yang tidak atau kurang Anda mengerti maka berilah tanda lain dan catat dalam buku catatan Anda untuk dapat Anda tanyakan pada waktu ada tutorial tatap muka.
4. Buatlah kesimpulan dalam kata-kata Anda sendiri dari keseluruhan bahan yang Anda baca dalam bahan belajar mandiri ini.
5. Akhirnya kerjakanlah latihan dan tes formatif yang tersedia.

MAKNA BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI-SOSIAL

1. Konsep Dasar Bimbingan dan konseling Pribadi-Sosial

Pada bahasan awal telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan dan konseling adalah suatu proses usaha yang diberikan konselor/ guru untuk memfasilitasi/ membantu konseli/ individu/ murid agar mampu mengembangkan **potensi** atau mengatasi **masalah.** Potensi atau masalah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat area/ wilayah garapan Bimbingan dan Konseling, yaitu : Pribadi, sosial, akademik (belajar) dan karir. Secara berturut-turut dan mendalam keempat area tersebut akan dibahas secara medalam. Dalam Bahan Belajar Mandiri 3 ini, akan dibahas secara mendalam mengenai Bimbingan Pribadi Sosial.

Bantuan dalam bimbingan adalah proses bantuan yang sifatnya memandirikan murid. Misalnya bantuan yang diberikan kepada seorang murid yang belum dapat menyeberang jalan raya. Pertama kali bentuk bantuan yang diberikan adalah dengan membantu dia menyeberang, tetapi berikutnya diberikan pengetahuan/ keterampilan melihat ke kanan kiri manakala mau menyeberang, jangan lari sekaligus sampai akhirnya murid tersebut dapat menyeberang jalan raya sendiri dengan selamat.

Berkaitan dengan bimbingan pribadi sosial, pada intinya adalah membentuk pribadi yang matang dan mandiri para murid, dengan karakteristik sebagai berikut :

- Pemahaman diri (self understanding). Dalam hal ini, murid dapat memahami dirinya sendiri akan potensi yang dimiliknya serta permasalahan yang dihadapinya. Misalnya saja dapat diajukan kepada murid pertanyaan siapa saya (who am I). Tentu saja jawabannya di sekedar nama, usia, tempat tinggal, tinggi badan, berat badan, urutan kelahiran, tetapi lebih jauh jawabannya apakah saya termasuk murid yang pintar, sedang-sedang saja atau kurang (potensi intelegensi), apakah bakat saya (bahasa, hitungan, menggambar, baca puisi, menyanyi, dll), bagaimana kepribadian saya (pemaaf, pemarah, periang, derwaman, suka menolong, egois, dan lain sebagainya).
- Penerimaan diri (self acceptance - Qona'ah). Dalam hal ini, murid hendaknya dapat menerima diri apa adanya potensi-potensi dan anugerah dari Allah, baik itu yang

sesuai dengan harapan murid tersebut ataupun tidak (perbedaan antara ideal self dengan actual self). Misalnya, seorang murid laki-laki menerima kondisi dirinya yang tidak ganteng, kulitnya hitam, rambutnya keriting, karena diberikan bimbingan pribadi sosial bahwa dalam dirinya ada kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan murid-murid lainnya, misalnya dia seorang murid yang cerdas atau pandai bergaul dan lain-lain. Setelah dapat menerima dirinya, maka murid tersebut akan mampu mengarahkan dirinya (self direction) untuk akhirnya mampu untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya (self improvement). Pada akhirnya murid tersebut dapat menyesuaikan diri (self adjustment) baik dengan dirinya maupun dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Pembahasan mengenai pribadi pun, dapat dilihat tidak hanya dari *self* tetapi dari murid sebagai individu (*person*). Murid sebagai person dapat dilihat dari **pendekatan teoritis** yaitu apabila dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Erikson yang menekankan pada pendekatan psikososial pada perilaku murid. Sedangkan teori Piaget dan Kohlberg, melihat perkembangan kognitif dan moral murid (dibahas mengenai masalah equilibrium/ keseimbangan, intelegensi, skema pengetahuan murid).

Murid juga dapat dilihat dari fase kritis dalam rentang kehidupan individu. Misalnya :

- kemapanan pada kelekatan primer (ketergantungan dan kepercayaan) dalam hubungan dua arah antara anak dengan orang tua *(trust vs mistrust*).
- Membedakan diri dengan nilai-lai yang ada dalam sistem keluarga sehingga memungkinkan munculnya permasalahan kemandirian vs malu-malu dan ragu pada diri murid (*autonomy vs shame and doubt*), insiatif vs rasa bersalah yang sangat mendalam (*intiative vs guilt*)
- Definisi pribadi (*self)* dalam system social sekunder atau lingkungan sekolah dan teman sebagai yang memungkinkan murid menghasil sustu kreativitas, apabila sebaliknya maka akan timbul rasa rendah diri (*industry vs inferiority*). Pembahasan secara mendalam mengenai teori-teori perkembangan individu sudah Anda dapatkan pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.

Murid MI/SD tidak hanya dilihat sebagai pribadi, tetapi juga sebagai makhluk social, artinya sekolah sebagai lingkungan sekunder bagi murid akan memungkinan terjadinya berbagai transisi antar pribadi. Melalui proses sosialisasi, murid-murid akan berada dalam satu lingkungan yang baru, baik itu dengan teman sebayanya atau guru-gurunya. Dalam lingkungan ini, akan terjadi proses saling mewarnai, saling identifikasi dan saling mempengaruhi antara murid yang satu dengan yang lainnya atau antara murid dengan gurunya.

Sebagai makhluk sosial, murid memerlukan orang lain untuk bersama-sama (*sharing*),

untuk memberi perhatian (*attention*) dan untuk mendengar keluhan atau pandangan orang lain (*responsivity*). Selain itu, murid mempunyai kebutuhan untuk berafiliasi yaitu dorongan yang mencakup kebutuhan atau dorongan untuk setia kawan, berpartisipasi dalam kelompok sebaya, mengerjakan sesuatu untuk kawan, membentuk persahabatan baru, mencari kawan sebanyak mungkin, mengerjakan pekerjaan bersama-sama, akrab dengan kawan, menulis pengalaman persahabatan, dsb.

Departemen Kesehatan (2005: www.depkes.com), mengemukakan pengertian istilah pribadi sosial, yaitu setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologis maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap individu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaplin (2000: 406) menyatakan bahwa pribadi sosial adalah sesuatu yang digunakan dengan menyangkut relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologi. Drever (1998 : 447) menegaskan dengan menyatakan sesuatu yang digunakan dengan menyangkut hubungan sosial, sehingga hubungan-hubungan ini ditentukan oleh lingkungan fisik.

Sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling yang telah dikemukan dalam BBM 1, maka Nurihsan (2002: 21) menyatakan dengan jelas bahwa " bimbingan dan konseling pribadi-sosial adalah bimbingan dan konseling untuk membantu individu (murid) dalam memecahkan persoalan pribadi-sosial". Lebih terinci dikemukakan pengertian bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu murid agar menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu mengenal dengan baik dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling pribadi - sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh murid, dengan mempertimbangkan nilai (*value)*, keterampilan pengambilan keputusan untuk penyesuaian sosial yang memadai sebagai suatu keterampilan hidup (*life skills*).

2. Karakteristik Pribadi-Sosial Murid MI/ SD

Secara kronologis, murid sekolah dasar berusia enam sampai dengan tiga belas tahun. Pada masa ini, anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Permulaan masa anak-anak ditandai dengan masuknya mereka ke kelas 1 (satu) MI/SD.

Ada tiga ciri utama pada masa ini yang menunjukkah perbedaan dengan masa sebelumnya (Hurlock, 1980 : 149-199) :

a. Dorongan anak untuk masuk ke dalam dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan otot-otot.
b. Dorongan anak untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam kelompok teman sebaya (*peer group*).
c. Dorongan mental untuk mematuhi dunia konsep-konsep logika, simbol dan komunikasi secara dewasa.

Pada masa ini, penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti masa sebelum sekolah. Akan tetapi, menjadi tanggung jawab guru-guru dan sebagian kecil menjadi tanggung jawab teman-teman sebayanya.

Berikut dikemukakan beberapa aspek psiko-fisik anak usia MI/SD :

a. Keadaan fisik dan keterampilan.

Setelah anak berusia enam tahun, pertumbuhan fisik menjadi agak lambat tetapi keseimbangan relatif berkembang baik. Anak dapat mejaga keseimbangan badannya, sehingga anak senang berjalan di atas benteng atau pagar. Penguasaan badan seperti jongkok, melakukan latihan-latihan senam, serta berbagai aktivitas olah raga berkembang pada masa anak-anak sekolah. Pada masa ini berkembang pula koordinasi mata-tangan yang diperlukan untuk membidik, menendang, melempar dan menangkap. Hurlock (l980 : 4) mengemukakan empat kategori keterampilan yang dimiliki anak-anak pada usia MI/ SD ini, yaitu :

1) Keterampilan menolong diri sendiri, seperti : makan, berpakaian, mandi, dan berdandan sendiri secepat orang dewasa.
2) Keterampilan menolong orang lain, seperti di rumah anak membantu merapihkan tempat tidur atau membersihkan lantai, di sekolah anak membersihkan papan tulis, dan pada kelompok sebaya anak sudah membantu temannya yang jatuh.
3) Keterampilan sekolah, seperti di sekolah anak mengembangkan beberapa keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, membentuk, mewarnai, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan yang menggunakan berbagai alat.
4) Keterampilan bermain. Pada kategori ini, dapat diamati anak yang lebih besar sudah mulai belajar keterampilan melempar dan menangkap bola, naik sepeda, sepatu roda bahkan berenang.

Lebih jauh Hurlock (1980 : 149) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi jumlah dan jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak. Anak yang berasal dari keluarga dengan stuatus sosial ekonomi atas, pada umumnya mempunyai keterampilan yang lebih sedikit daripada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Jenis keterampilan yang dipelajari anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung berpusat pada keterampilan menolong

diri sendiri dan orang lain, tetapi anak yang berasal dari dari keluarga dengan status sosial ekonomi atas cenderung terpusat pada keterampilan bermain.

Memperhatikan adanya perbedaan penguasaan keterampilan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga, maka tugas sekolah adalah tidak hanya memberikan sejumlah keterampilan yang sama bagi anak. Pada saat memberikan permainan hendaknya diidentifikasi terlebih dahulu jenis dan jumlah penguasaan keterampilan anak pada saat mau memasuki lembaga sekolah. Bila hal ini dilakukan, usaha untuk mendorong kemampuan sosial pada diri anak yang dilakukan oleh sekolah, relatif lebih mudah pencapaiannya.

b. Kemampuan bahasa.

Memasuki usia sekolah, kemampuan berbahasa anak merupakan salah satu sarana dalam memperluas lingkungan sosial anak. Dengan meluasnya cakrawala sosial anak, anak akan menemukan bahasa atau berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat atau kelompok. Lebih dari pada itu, anak juga mengetahui bahwa komunikasi adalah kemampuan diri untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain, tidak saja menyulitkan berkomunikasi dengan orang lain tetapi lebih pada anak cenderung mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan teman-temannya, sehingga ia tidak diterima oleh teman-temannya.

Pada masa usia sekolah ini sudah menggunakan kosa kata rahasia dalam berkomunikasi dengan sahabatnya. Kata rahasia dapat berbentuk tulisan, terdiri dari kode-kode yang berbentuk lambang atau pengganti huruf; lisan, terdiri dari kata-kata yang dirusak; atau kinetik, terdiri dari isyarat dan penggunaan jari-jari untuk mengkomunikasikan kata-kata. Penggunaan kosa kata rahasia dimulai pada saat anak memasuki kelas 3 (tiga) dan penggunaan kosa kata ini mencapai puncaknya beberapa saat sebelum masa puber.

c. Keadaan emosi

Pada masa ini, anak sudah memiliki dorongan untuk mengendalikan emosinya. Ketika berinteraksi dengan kelompok sebaya anak memahami bahwa ledakan emosi yang kurang baik, tidak dapat diterima oleh teman-temannya. Pada umumnya keadaan emosi anak cenderung lebih tenang sampai datangnya masa puber. Ketenangan emosinya itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : pertama, peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar sudah terumuskan dengan jelas, dan anak sudah mengetahui bagaimana melaksanakannya. Kedua, permainan dan olah raga merupakan bentuk penyaluran emosi yang tertahan. Ketiga, meningkatkan keterampilan anak yang diperlukan untuk menyelesaikan berbagai macam tugas.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Menyebutkan dengan kata-kata sendiri definisi bimbingan pribadi sosial !
2. Dalam rangka murid-murid yang diajar di kelas Bapak/ Ibu dapat memahami dirinya, maka setiap murid diminta untuk menuliskan kekuatan/ kelebihan serta kekurangan/ kelemahan baik fisik maupun psikhis yang dimilikinya dalam tabel berikut :

Kekuatan/ kelebihan	Kekurangan/ kelemahan
-	-
-	-
-	-

kemudian setelah tabel tersebut terisi, maka membicarakannya dengan tiga orang murid lainnya. Bagaimana komentar teman-temannya, sesuai atau tidak ?

3. Bagaimana keterkaitan antara masalah pribadi dan sosial, sehingga memerlukan bimbingan pribadi sosial dan bagaimana kedudukan bimbingan pribadi social dalam keseluruhan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah ?

RANGKUMAN

1. Bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan salah satu bagian intergral dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di MI/SD. Bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah layanan untuk membantu individu (murid) dalam memecahkan persoalan pribadi-sosial.
2. Esensi bimbingan pribadi sosial adalah membantu murid untuk mengembangkan potensi diri serta mengatasi masalah, baik masalah pribadi maupun sosial, sehingga dapat tercapai memahami diri (*self understanding*), menerima diri (*self acceptance - Qona'ah*), memperbaiki diri (*self improvement*), mengarahkan dirinya (*self direction)* serta akhirnya murid dapar menyesuaikan diri (*self adjustment*).
3. Murid MI/SD mempunyai dorongan (masuk ke dalam dunia permainan dan pekerjaan, keluar dari lingkungan rumah dan masuk ke dalam lingkungan teman sebaya serta mematuhi konsep-konsep logika) dan karakteristik yang khas dalam pribadi-sosialnya yang terlihat dalam keadaan fisik dan keterampilan (menolong diri sendiri, menolong orang lain, sekolah, bermain), kemampuan bahasa, keadaan emosi, serta sikap dan perilaku moral.

d. Sikap dan perilaku moral.

Pada saat anak menyadari dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, maka saat itu pula anak mulai menyadari aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau dilarang dilakukan dirinya dalam kelompok. Hal ini dikarenakan pada masa ini anak mulai memperhitungkan situasi khusus mengenai pelanggaran moral yang benar dan salah. Dalam hal ini Piaget (Hurlock, 1980 : 163) lebih jauh mengemukakan bahwa pada masa ini anak mulai menggantikan moral yang kaku menjadi relativisme. Misalnya, bagi anak yang berusia lima tahun berbohong selalu buruk, sedangkan bagi anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan, karena itu berbohong tidak selalu buruk. Dengan demikian, apabila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi anggota kelompok, dirinya harus menyesuaikan dengan peraturan agar terhindar dari penolakan dan celaan kelompok.

Memperhatikan kode moral yang dimiliki individu menunjukkan pada pengaruh standar moral kelompok di mana individu mengidentifikasikan dirinya sangat besar. Hal ini menuntut sekolah untuk memberikan perhatian yang lebih besar. Pendidikan mengenai benar dan salah seyogyanya menekankan alasan mengapa perilaku tertentu diterima dan mengapa pola perilaku lainnya tidak diterima. Lebih jauh lagi, penekanan benar dan salah adalah untuk membantu anak memperluas konsep yang lebih luas, dan lebih abstrak. Ini berarti bahwa pihak guru dan orang tua harus memperlakukan secara konsisten, sehingga setiap yang benar hari ini, besok juga dan lusapun masih tetap benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama apabila perbuatan itu setiap kali diulang dan perbuatan yang benar harus mendapat ganjaran yang sama.

TES FORMATIF 1

1. Konsep dasar bimbingan dan konseling secara umum adalah suatu proses usaha yang diberikan konselor/ guru untuk membantu murid agar mampu :
   a. Menyelesaikan masalahnya atas nasehat guru
   b. Mengembangkan potensi dan mengatasi masalahnya
   c. Mempunyai prestasi belajar yang cemerlang
   d. Naik kelas setiap tahun

2. Bantuan dalam bimbingan mempunyai sifat :
   a. Mengembangkan
   b. Memecahkan masalah
   c. Membantu murid
   d. Memandirikan

3. Contoh bantuan yang memandirikan kepada murid MI/ SD adalah :
   a. Selalu membantu murid untuk menyeberang jalan raya
   b. Menuntun murid untuk menyeberang jalan raya
   c. Memberikan berbagai keterampilan agar murid dapat menyeberang jalan raya sendiri
   d. Membiarkan murid menyeberang jalan raya sendiri

4. Bimbingan pribadi-sosial, pada intinya adalah membentuk pribadi yang matang dengan rangkaian self sebagai berikut :
   a. Self understanding – self acceptance – self direction – self improvement – self adjusment
   b. self adjusment – self improvement - self understanding - self direction - self acceptance
   c. self acceptance - self direction - self adjusment - self improvement - self understanding
   d. Self understanding - self acceptance - self improvement - self adjusment - self direction

5. Ahli psikologi yang mengemukakan masalah psikososial murid adalah :
   a. Kohlberg
   b. Piaget
   c. Erikson
   d. Sigmund Freud

6. Berikut dikemukakan pengertian bimbingan pribadi sosial adalah layanan untuk membantu murid agar, kecuali :

a. Menyesuaikan antara kebiasaan belajar dengan pilihan karirnya
b. Mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.
c. Mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani
d. Berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara bertanggung jawab

7. Dorongan anak menurut pendapat Hurlock adalah sebagai berikut, kecuali :
   a. Dorongan anak untuk masuk ke dalam dunia permainan dan pekerjaan.
   b. Dorongan anak untuk keluar dari lingkungan rumah masuk ke dalam kelompok teman sebaya.
   c. Dorongan mental untuk mematuhi konsep logika.
   d. Dorongan untuk melakukan aktivitas fisik.

8. Murid SD/ MI setiap pagi secara bergiliran bertugas untuk membersihkan kelasnya masing-masing. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam pengembangan keterampilan
   a. Menolong diri sendiri
   b. Menolong orang lain
   c. Sekolah
   d. Bermain

9. Pada masa MI/SD ini, murid mulai senang menggunakan kosa kata rahasia dengan sahabatnya dalam bentuk kode-kode yang berupa lambang atau pengganti huruf. Kosa kata rahasia tersebut termasuk ke dalam :
   a. Tulisan
   b. Lisan
   c. Kinetik
   d. Gerakan

10. Menurut Anda, perilaku mana yang menunjukkan seorang murid mempunyai perilaku moral yang baik :
    a. Mencontek pada waktu ulangan karena tidak menghapal
    b. Mengerjakan PR di sekolah karena di rumah main game saja.
    c. Terlambat datang ke sekolah karena membantu pekerjaan di rumah dulu
    d. Ribut di kelas karena tidak ada guru.

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

RUMUS

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% : baik sekali

80 % - 89% : baik

70% - 79 % : cukup

< 70% : kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

TUJUAN DAN RAGAM MASALAH BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Pada BBM 1, telah dikemukakan mengenai tujuan bimbingan dan konseling secara umum. Bahasan kita secara mendalam dalam BBM ini adalah tentang bimbingan dan konseling pribadi-sosial, berikut dikemukakan **tujuan BK** pribadi-sosial agar peserta didik (murid) dapat:

a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahim dengan sesama manusia.
j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain..
k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Dalam aspek **perkembangan pribadi sosial,** layanan bimbingan membantu murid agar dapat:

a. Memiliki pemahaman diri

b. Mengembangkan sikap positif
c. Membuat pilihan kegiatan secara sehat
d. Mampu menghargai orang lain
e. Memiliki rasa tanggung jawab
f. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
g. Menyelesaikan masalah
h. Membuat keputusan secara baik.

Memperhatikan uraian mengenai tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI/SD, dapat dikemukakan pelaksanaan bimbingan di MI/SD dapat dilihat minimal dari dua pihak, yaitu :

a. Pihak siswa

Berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, diharapkan para siswa mampu mencapai :

1) Kebahagiaan hidup pribadi di dunia dan akhirat kelak;
2) Peningkatan pemahaman kesadaran terhadap diri sendiri dan lingkungannya yang meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat luas;
3) Pengembangan kemampuan dan kualitas diri sebagai insan pribadi, sosial, dan insan ciptaan Allah; dan
4) Peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya.

b. Pihak guru

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI/SD diharapkan para guru mampu mencapai :

1. Pengembangan keharmonisan di dalam melaksanakan program belajar mengajar;
2. Keselarasan kerja sama dengan, terutama dengan mereka yang memiliki masalah pribadi;
3. Kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua murid dan masyarakat luas pada umumnya.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) sebagai organisasi profesi konselor/ guru BK mengemukakan Standar Kompetensi Kemandirian untuk murid MI/ SD, sebagai berikut :

NO	TUGAS PERKEMBANGAN	PENGENALAN	AKOMODASI	TINDAKAN
1	Landasan hidup religius	Mengenal ben-tuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari	Tertarik pada dan tujuan ibadah	Melakukan ben-tuk-bentuk iba-dah sehari-hari
2	Landasan perilaku etis	Mengenal patok-an baik-buruk atau benar-salah dalam berperi-laku	Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehi-dupan sehari-hari	Mengikuti atur-an-aturan yang berlaku dalam lingkungannya
3	Kematangan emosional	Mengenal pera-saan diri sendiri dan orang lain	Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain	Mengekspresikan perasaan secara wajar
4	Kematangan intelektual	Mengenal kon-sep-konsep dasar ilmu pengetahu-an dan perilaku belajar	Menyenangi berbagai akti-vitas perilaku belajar	Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas perilaku belajar
5	Kesadaran tanggung jawab sosial	Mengenal hak dan kewajiban diri sendiri da-lam lingkungan kehidupan seha-ri-hari	Memahami hak dan ke-wajiban diri dan orang lain dalam ling-kungan kehi-dupan sehari-hari	Berinteraksi de-ngan orang lain dalam suasana persahabatan
6	Peran sosial sebagai pria atau wanita (kesadaran gender)	Mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan	Menerima atau menghar-gai diri seba-gai laki-laki atau perem-puan	Berperilaku se-suai denan peran sebagai laki-laki atau perempuan
7	Penerimaan diri dan pengembangannya	Mengenal keber-adaan diri dalam lingkungan dekatnya	Menerima ke-adaan diri se-bagai bagian dari lingkung-an	Menampilkan perilaku sesuai dengan keber-adaan diri dalam lingkungannya
8	Kemandirian perilaku ekonomis (perilaku kewirausahaan)	Mengenal perila-ku hemat, ulet, sungguh-sung-guh, dan kompe-titif dalam kehi-dupan sehari-hari di lingkungan dekatnya	Memahami perilaku he-mat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetetif dalam kehi-dupan sehari-hari di ling-kungan de-katnya	Menampilkan perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetetif dalam kehidupan seha-ri-hari di ling-kungan dekatnya
9	Wawasan persiapan karir	Mengenal ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkung-an kehidupan	Menghargai ragam peker-jaan dan akti-vitas orang sebagai hal yang saling bergantung	Mengekspresikan ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehi-dupan

10	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Mengenal norma-norma dalam berinter-aksi dengan tem-an sebaya	Menghargai norma-norma yang dijun-jung tinggi dalam men-jalin persaha-batan dengan teman sebaya	Menjalin persa-habatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama
11	Persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga	-	-	-

2. Ragam Permasalahan Pribadi-Sosial Peserta Didik

Secara umum, masalah yang terhimpun dalam persoalan pribadi-sosial meliputi masalah hubungan interaksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman, guru dan masyarakat di lingkungan individu), masalah pengaturan diri baik dalam bidang kerohanian, perawatan diri (jasmani dan rohani), penyelesaian konflik dan sebagainya.

Secara terinci, peserta didik (murid) dalam lingkup persekolahan pada umumnya menghadapi permasalahan pribadi-sosial sebagai berikut :

a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.
b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang lebih kreatif, produktif, dan normatif baik dalam keseharian maupun untuk peran di masa yang akan datang.
c. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi dan penyaluran dan pengembangannya pada/melalui kegiatan yang kreatif dan normatif dan produktif.
d. Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggunlanggannya.
e. Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.
f. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat jasmani dan rohani.
h. Pemantapan kemampuan berkomunikasi.
i. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan argumentasi secara dinamis, kreatif, normatif dan produktif.
j. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab.
k. Pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan msyarakat sekitar.
l. Orientasi tentang kehidupan berkeluarga.

Permasalahan yang dikemukakan di atas belum diklasifikasikan ke dalam masalah

pribadi dan sosial. Apabila dirinci lebih lanjut, maka permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut :

Masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang pribadi :

a. Ketakwaan kepada Allah SWT, mencakup :
   1) Kurang motivasi untuk mempelajari agama sebagai pedoman hidup;
   2) Kurang memahami bahwa agama sebagai pedoman hidup;
   3) Kurang memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia diawasi oleh Tuhan;
   4) Masih merasa malas untuk melaksanakan shalat;
   5) Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur.

b. Perolehan sistem nilai, meliputi :
   1) Masih memiliki kebiasaan berbohong;
   2) Masih memiliki kebiasaan mencontek;
   3) Kurang berdisiplin (khususnya memelihara kebersihan).

c. Kemandirian emosional, meliputi :
   1) Belum mampu membebaskan diri dari perasaan atau perilaku kekanak-kanakan;
   2) Belum mampu menghormati orang tua atau orang lain secara ikhlas.
   3) Masih kurang mampu menghadapi atau mengatasi situasi frustrasi (stress) secara positif.

d. Pengembangan keterampilan intelektual, meliputi :
   1) Masih kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang;
   2) Masih suka melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan baik-buruknya, untuk-ruginya.

e. Menerima diri dan mengembangkan secara efektif, meliputi :
   1) Kurang merasa bangga dengan keadaan diri sendiri;
   2) Merasa rendah diri, apabila bergaul dengan orang lain yang mempunyai kelebihan (seperti teman yang lebih cantik/ cakep)

Masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang sosial :

a. Berperilaku sosial yang bertanggung jawab, meliputi :
   1) Kurang menyenangi kritikan orang lain;
   2) Kurang memahami tata karma (etika) pergaulan;
   3) Kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik di sekolah maupun di

masyarakat.

b. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, meliputi :
   1) Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis;
   2) Merasa tidak senang kepada teman yang suka mengkritik.

c. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, meliputi :
   1) Sikap yang kurang positif terhadap pernikahan;
   2) Sikap yang kurang positif terhadap hidup berkeluarga.

Ragam permasalahan tersebut apabila dikelompokkan ke dalam pencapaian tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian murid sebagai berikut :

1. **Landasan hidup religius,** mengangkut masalah sholat dan berdoa, belajar agama, keimanan serta aktivitas beragama.
2. **Landasan perilaku etis,** menyangkut masalah jujur, hormat kepada orang tua, sikap sopan dan santun, serta ketertibandan kepatuhan.
3. **Kematangan emosional,** mengangkut masalah kebebasan dalam mengemukakan pendapat, tidak cemas, pengendalian emosi serta kemampuan menjaga stabilitas emosi.
4. **Kematangan intelektual,** mengangkut masalah sikap kritis, sikap rasional, Kemampuan membela hak pribadi serta kemampuan menilai.
5. **Kesadaran tanggung jawab,** mengangkut masalah mawas diri, tanggung jawab atas tindakan pribadi, partisipasi pada lingkungan serta disiplin.
6. **Peran sosial sebagai pria atau wanita,** mengangkut masalah perbedaan pokok antara laki-laki dan perempuan, peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, tingkah laku dan kegiatan sesuai dengan jenis kelamin, serta cita-cita sesuai jenis kelamin.
7. **Penerimaan diri dan pengembangannya,** mengangkut masalah kondisi fisik, kondisi mental, pengembangan cita-cita, serta pengembangan pribadi.
8. **Kemandirian perilaku ekonomis**, mengangkut masalah upaya menghasilkan uang, sikap hemat dan menabung, bekerja keras dan ulet, serta tidak mengharap pemberian orang.
9. **Wawasan persiapan karir** , mengangkut masalah pemahaman jenis pekerjaan. Kesungguhan belajar, upaya memahami keahlian serta perencanaan karir).
10. **Kematangan hubungan dengan teman sebaya,** mengangkut masalah pemahaman tingkah laku orang lain, kemampuan berempati, kerja sama, serta kemampuan hubungan sosial.
11. **Persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.** Untuk murid MI/SD belum dibahas masalah-masalah yang tercakup dalam poin ini

Hasil penelitian Prayitno di Padang (Dedi Supriadi, 1997) mengungkapkan masalah-

masalah yang dihadapi murid-murid SD. Sejumlah 50 item atau jenis masalah, terdapat sepuluh masalah utama yang dihadapi murid-murid SD di Kodya Padang, dari sebanyak tiga kelompok murid yang diteliti, yaitu :

I. Murid-murid SD PPSP IKIP Padang – ketika itu – dengan sampel 220 kelas IV dan kelas V.
II. SD-SD Negeri Kodya Padang non-PPSP kelas IV, V dan VI dengan sampel 243 (dilakukan tahun 1981).
III. SD Negeri di Kodya Padang kelas IV, V dan VI dengan sampel 926 murid.

Sepuluh masalah utama yang dihadapi murid-murid SD di Kodya Padang dapa dilihat pada tabel berikut :

SEPULUH MASALAH UTAMA YANG DIHADAPI MURID-MURID SD DI KODYA PADANG (Dalam %)

NO.	JENIS MASALAH	KELOMPOK SAMPEL		
		I	II	III
1	Ingin mengetahui tentang sekolah lanjutan	65	89	96
2	Takut berbicara di muka kelas	30	40	40
3	Khawatir tinggal kelas	80	85	76
4	Mengalami kesulitan berhitung	37	74	60
5	Pemalu	36	65	46
6	Sering diejek/ditertawakan oleh teman	24	28	44
7	Kawan-kawan banyak yang nakal	31	53	45
8	Sering sakit	23	26	29
9	Memerlukan bantuan dalam belajar	39	16	37
10	Termasuk anak kurang pandai	35	60	54

Murid-murid seperti di atas, perlu mendapat bantuan dari guru agar mereka dapat melaksanakan kegiatan belajar secara baik dan terarah. Masalah-masalah tersebut tidak selalu dapat (harus) diselesaikan dalam situasi belajar-mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh guru di luar situasi proses pembelajaran.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Jelaskan tujuan bimbingan pribadi sosial!
2. Kemukakan contoh-contoh masalah-masalah yang termasuk ke dalam bimbingan pribadi sosial
3. Silahkan Anda identifikasi murid di kelas Anda mengajar yang termasuk ke dalam murid yang bermasalah dalam pribadi sosial berdasarkan pencapaian kompetensi kemandirian murid MI/SD.

RANGKUMAN

1. Bimbingan dan konseling pribadi sosial mempunyai tujuan khusus untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal dirinya serta menyesuaikan dengan lingkungannnya.
2. Standar kompetensi kemandirian murid MI/SD yang dikemukakan oleh ABKIN, meliputi : landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran dan tanggung jawab sosial, peran sosial sebagai pria atau wanita (kesadaran gender), penerimaan diri dan pengembangannnya, kemandirian perilaku ekonomis (perilaku kewirausahaan, wawasan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, serta persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
3. Ragam masalah pribadi meliputi : ketakwaan kepada Alloh SWT, peroleh sistem nilai, kemandirian emosional, pengembangan keterampilan intelektua, serta menerima diri dan mengembangkannya secara ekeftif. Ragam masalah sosial meliputi : berperilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, setya mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

TES FORMATIF 2

1. Pa Amin, guru kelas V mengajak para siswanya untuk menyantuni anak yatim piatu di panti asuhan Melati. Kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan :
   a. Memiliki rasa tanggung jawab
   b. Bersikap respek terhadap orang lain
   c. Memiliki sikap yang positif
   d. Tidak melecehkan martabat orang lain

2. Berikut kegiatan yang dilakukan Pa Nurhudaya untuk pencapaian tujuan memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, kecuali :
   a. Melakukan shalat berjamaah di mesjid sekolah
   b. Melakukan puasa sunat senin kamis
   c. Belajar dengan baik saat akan ulangan
   d. Mengucapkan salam saat akan masuk kelas.

3. Sidik murid kelas VI, mengenal dengan baik kemampuan yang dimiliki baik dalam bakat maupun minat. Kondisi tersebut menunjukkan telah tercapai tujuan apa :
   a. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri.
   b. Memiliki respek terhadap diri sendiri
   c. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan
   d. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik

4. Wujud perilaku murid yang bertanggung jawab adalah :
   a. Andi selalu mengerjakan tugas sekolah dengan benar, tepat dan bagus.
   b. Ilyas selalu mengerjakan tugas piket pagi-pagi di sekolah dengan membersihkan kelas sampai bersih
   c. Salma selalu membuang sampah pada tempatnya
   d. Nanda selalu datang pagi-pagi untuk mengerjakan PR nya di sekolah

5. Standar kompetensi kemandirian kematangan emosional dalam ranah akomodasi adalah:
   a. Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari
   b. Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain
   c. Menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan
   d. Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya

6. Berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan termasuk ke dalam pencapaian standar kompetensi dalam

a. Kematangan hubungan dengan teman sebaya
b. Penerimaan diri dan pengembangannya
c. Kematangan emosional
d. Kesadaran tanggung jawab sosial

7. Anda tentu masih ingat dengan Kasus Heryanto dengan percobaan bunuh diri karena malu dengan teman-teman sekelasnya pada saat ditagih uang keterampilan oleh gurunya di depan kelas. Tanggapan Anda terhadap kasus tersebut adalah :
   a. Heryanto murid yang mudah putus asa
   b. Guru sudah menagih berkali-kali tetapi Heryanto tidak mau membayar
   c. Guru tidak menggunakan pendekatan bimbingan dalam mendekati muridnya yang bermasalah
   d. Heryanto murid yang mengalami masalah pribadi-sosial

8. Bagus murid kelas III, apabila istirahat selalu diam sendirian di kelas, tidak pernah terlihat ikut main di halaman sekolah. Bagus mengalami masalah :
   a. Belum matang untuk bergaul dengan teman sebaya
   b. Malu untuk bergaul dengan lawan jenis
   c. Tidak senang bermain karena suka dikritik sebagai anak yang kuper
   d. Kurang memahami etika/ tata krama pergaulan

9. Masalah persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga belum dibahasa di MI/SD, alasannya adalah :
   a. Murid MI/SD masih termasuk ke dalam fase perkembangan anak-anak.
   b. Belum termasuk ke dalam tugas perkembangan murid MI/SD
   c. Masalah tersebut masih tabu untuk dibicarakan
   d. Murid MI/SD masih lama menikah

10. Berdasarkan hasil penelitian Dedi Supriadi masalah pribadi sosial yang dialami murid SD di di Padang adalah :
   a. Takut berbicara di depan kelas
   b. Khawatir tinggal kelas
   c. Pemalu
   d. Ingin mengetahui tentang sekolah lanjutan

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

RUMUS

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% : baik sekali

80 % - 89% : baik

70% - 79 % : cukup

< 70% : kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

SRATEGI DAN TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI-SOSIAL

a. Jenis Layanan dan Struktur Bimbingan

Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif terdiri atas empat komponen dan perbandingan alokasi waktu untuk masing-masing komponen program bimbingan dan konseling di MI/ SD adalah: (1) Layanan Dasar Bimbingan 35-40%, (2) Layanan Responsif 30-40%, (3) Layanan Perencanaan Individual 5-10%, dan (4) Dukungan Sistem 10-15%.

1. **Layanan Dasar Bimbingan**. Yaitu layanan umum yang diperuntukkan bagi semua murid. Layanan terarah pada pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai murid dengan tugas perkembangannya. Layanan dasar ini disebut juga sebagai kurikulum bimbingan yang merupakan inti dari program bimbingan perkembangan.
   Strategi : Bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, berkolaborasi dengan guru bidang studi, kerja sama dengan orang tua.
   Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh murid dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Komponen ini merupakan landasan bagi program bimbingan perkembangan.
   Contoh materi program bimbingan perkembangan di MI/ SD mencakup:

   a. Harga diri (*self-esteem*)
   b. Motivasi berprestasi
   c. Keterampilan pengambilan keputusan, merumuskan tujuan, dan membuat perencanaan (belajar, pendidikan).
   d. Keterampilan pemecahan masalah
   e. Keefektivan dalam hubungan antar pribadi
   f. Keterampilan berkomunikasi
   g. Keefektivan dalam memahami lintas budaya
   h. Perilaku yang bertanggung jawab.

   Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi

pengembangan kompetensi murid. Materi kurikulum diajarkan dengan unit fokus pada hasil (*outcome-focused*) dan pengajaran yang berorientasi tujuan (*objective-based lesson*) bagi murid dalam kelompok kecil atau kelas. Kurikulum dirancang untuk menggunakan material dan sumber-sumber lainnya, dan memerlukan strategi penilaian. Pemberian layanan dasar bimbingan diawali sejak pengalaman pertama murid masuk sekolah, dengan materi yang diselaraskan dengan usia dan tahapan perkembangan murid.

2. **Layanan Responsif**. Yaitu layanan yang diarahkan untuk membantu murid mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu. Oleh karena itu, layanan responsif akan mengandung layanan-layanan yang bersifat penanganan krisis, remediatif dan preventif.

   Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi murid yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Sekalipun layanan ini merespon kepedulian murid, beberapa topik telah diidentifikasi sebagai topik yang memiliki prioritas dan/atau relevan dalam setting sekolah. Sebagai bahan perbandingan, topik yang menjadi prioritas di Texas pada tahun 1990-an adalah:
   a. Masalah bunuh diri pada kalangan anak SD
   b. Kenakalan anak
   c. Masalah putus sekolah
   d. Penyalahgunaan obat terlarang/ narkotik.
   e. Pacaran pada usia sekolah dasar

   Topik-topik lainnya yang relevan dengan masalah di sekolah seperti:

   a. Kehadiran
   b. Sikap dan perilaku terhadap sekolah
   c. Hubungan dengan teman sebaya
   d. Penyesuaian di sekolah baru
   e. Isu-isu yang muncul selama atau setelah intervensi terhadap kejadian-kejadian traumatik.

   Sedangkan topik-topik yang berkaitan dengan masalah pribadi adalah:
   a. Kematian anggota keluarga atau teman
   b. Masalah perceraian
   c. Masalah keluarga, dan
   d. Masalah seksual

Layanan responsif bersifat preventif dan remedial. Preventif dengan memberikan intervensi terhadap murid agar mereka terhindar dari pilihan yang tidak sehat atau tidak memadai atau membawa murid agar mampu menentukan pilihan pada situasi tertentu.

Remedial dengan memberikan intervensi terhadap murid yang telah memiliki pilihan yang salah atau mereka tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalahnya.

Prioritas pemberian layanan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan murid. Program bimbingan yang komprehensif mencakup pula pemberian layanan bagi murid yang memiliki karakteristik tertentu.

Teknik pemberian layanan berupa konsultasi individual atau murid dalam kelompok kecil, mengamati murid untuk mengidentifikasi masalah, konsultasi dengan guru dan orang tua, bersama guru dan orang tua membuat program rujukan untuk program atau spesialis lain, melakukan koordinasi dengan ahli lain, dan melakukan pengawasan terhadap kemajuan murid. Jika memungkinkan melaksanakan pelatihan dan pengawasan oleh fasilitator sebaya. Terkadang konselor melaksanakan layanan bimbingan untuk merespon tuntutan guru berkenaan dengan penyelesaian masalah kelompok anak tertentu seperti masalah persaingan atau stress di kalangan murid berbakat.

3. **Layanan Perencanaan Individual**. Yaitu layanan yang dimaksudkan untuk membantu murid mengembangkan dan mengimplementasikan rencana pribadi sosial. Tujuan utama dari komponen ini adalah untuk membantu murid memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya secara proaktif.

   Tujuan layanan perencanaan individual adalah membimbing murid untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Konselor dapat menggunakan berbagai nara sumber, staf, informasi, dan kegiatan, serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh murid dan membantu murid secara individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi.

   Melalui layanan perencanaan individual, murid dapat:

   a. Mempersiapkan pendidikan, karir, tujuan sosial-pribadi yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
   b. Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek, jangka menengah dan tujuan jangka panjang.
   c. Menganalisis apa kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
   d. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
   e. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

   Guru-guru hendaknya memberikan prioritas terhadap pemberian bantuan bagi murid, dan mengimplementasikan perencanaan individual dengan fokus murid.

4. **Komponen dukungan sistem**. Yaitu komponen yang berkaitan dengan aspek manajerial yang mencakup antara lain pengembangan program, pengembangan staf, alokasi dana dan fasilitas, kerja sama dengan orang tua dan sumber lainnya, riset dan pengembangan.

   Komponen dukungan sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi murid. Layanan mencakup:
   a. Konsultasi dengan guru-guru lain;
   b. Dukungan bagi program pendidikan orang tua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan;
   c. Partisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan dan tujuan;
   d. Implementasi dan program standarisasi instrumen tes;
   e. Kerjasama dalam melaksanakan riset yang relevan;
   f. Memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif murid.

Kegiatan manajemen diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan yang bermutu. Materi program dalam manajemen antara lain:

a. Pengembangan dan menajemen program bimbingan;
b. Pengembangan staf bimbingan;
c. Pemanfaatan sumber daya masyarakat;
d. Pengembangan penulisan kebijakan, prosedur dan pedoman pelaksanaan bimbingan.

b. Teknik/ Strategi Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial

Juntika dan dipertegas dengan ABKIN dalam Rambu-Rmbu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, mengemukakan beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan murid, yaitu :

1. Konseling Individual.

Konseling individual adalah merupakan bantuan yang sifatnya terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku murid. Konseling dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan murid. Konseling ditujukan kepada murid yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sosial.

Dalam konseling terdapat hubungan yang akrab dan dinamis. Murid merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan tersebut, konselor menerima murid secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Murid merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhan dan curahan perasaannya.

Dalam konseling, berisi proses belajar yang ditujukan agar murid dapat mengenal, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri secara relialistis dalam kehidupannya di sekolah maupun di rumah. Dalam konseling tercipta hubungan pribadi yang unik dan khas, dengan hubungan tersebut murid diarahkan agat dapat membuat keputusan, pemilihan, dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya. Konseling membantu murid agar lebih mengerti dirinya sendiri, mampu mengeksplorasi dan memimpin diri sendiri, serta menyelesaikannya tugas-tugas kehidupannya. Proses konseling lebih bersifat emosional diarahkan pada perubahan sikap, pola-pola hidup sebab hanya dengan perubahan-perubahan tersebut memungkinkan terjadi perubahan perilaku dan penyelesaian masalah.

2. Konsultasi.

Konsultasi merupakan salah satu teknik bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena sesuatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor. Konsultasi dalam pengertian umum dipandang sebagai nasihat dari seorang profesional.

Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas murid atau sekolah.

Brown dkk. menegaskan bahwa konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani murid melalui bantuan yang diberikan orang lain.

Adapun yang menjadi tujuan konsultasi adalah :

a. Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi murid, orang tua, dan administrasi sekolah;
b. Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi di antara orang yang penting;
c. Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi yang bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar;
d. Memperluas layanan dari para ahli;
e. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator;
f. Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku;
g. Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik;
h. Menggerakkan organisasi yang mandiri.

Ada lima langkah proses konsultasi yaitu :

a. Menumbuhkan hubungan berdasarkan komunikasi dan perhatian pada murid;
b. Menentukan diagnosis atau sebuah hipotesis kerja sebagai rencana kegiatan;
c. Mengembangkan motivasi untuk melaksanakan kegiatan;
d. Melakukan pemecahan masalah;
e. Melakukan alternatif lain apabila masalah belum terpecahkan.

3. Nasihat.

Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh guru. Pemberian nasihat hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh murid.
b. Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
c. Nasihat yang diberikan bersifat alternatif yang dapat dipilih oleh murid, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
d. Penentuan keputusan diserahkan kepada murid, alternatif mana yang akan diambil, serta
e. Hendaknya murid mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.

4. Bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap murid yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri murid. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan pribadi dan sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (21-40). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki, mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat dan media pendidikan, seperti OHP, kaset audio-video, film, buletin, brosur, majalah, buku dan lain-lain. Kadang-kadang konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah (informasi) tentang hal-hal tertentu.

Pada umumnya, aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika

kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.

5. Konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada murid dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada murid dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa murid yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan murid, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada murid- murid yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Dalam hal ini, individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling mempercayai, saling menerima dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling mempedulikan di antara peserta konseling kelompok. Klien-klien dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah murid-murid normal yang memiliki berbagai kepedulian dan persoalan yang tidak memerlukan perubahan kepribadian dalam penanganannya. Klien dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Prosedur konseling kelompok sama dengan bimbingan kelompok yaitu terdiri *dari :*

(1) tahap pembentukkan;
(2) tahap peralihan;
(3) tahap kegiatan; dan
(4) tahap pengakhiran.

Tahap pembentukan temanya pengenalan, pelibatan, dan pemasukan sendiri. Tahap peralihan temanya pembangunan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Tahap kegiatan temanya kegiatan pencapaian tujuan. Tahap pengakhiran temanya penilaian dan tindak lanjut.

6. Pengajaran Remedial.

Pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan murid atau kelompok murid tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memeluhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang tertencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok murid yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya (Abin Syamsuddin Makmun, 1998 : 228).

Pengajaran remedial merupakan salah satu kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar, serta merupakan, rangkaian kegiatan lanjutan logis dari usaha diagnostik kesulitan belajar mengajar.

Strategi dan teknik pengajaran dapat dilakukan secara preventif, kuratif, dan pengembangan. Tindakan pengajaran remedial dikatakan bersifat kuratif jika setelah program PBM utama selesai diselenggarakan. Pendekatan preventif ditujukan kepada murid tertentu yang diperkirakan akan mengalami hambatan terhadap pelajaran yang akan dipenuhinya. Pendekatan pengembangan merupakan tindak lanjut dari upaya diagnostik yang dilakukan guru selama berlangsung PBM.

Selain dengan pengajaran remedial, bimbingan belajar juga dapat dilakukan oleh guru selama mengajar. Keberhasilan belajar murid akan lebih memadai apabila guru menerapkan peran bimbingan waktu mengajar (Rochman, l988 : 43). Penerapan peran bimbingan waktu mengajar yang dilakukan oleh guru adalah upaya bimbingan lain dalam bentuk membimbing murid menentukan tujuan yang hendak dicapainya, membimbing murid dalam mencapai keberhasilannya dalam mencapai tujuan itu.

Dalam melaksanakan peranan bimbingannya, baik secara umum maupun dalam PBM, guru sering mengeluh karena tugasnya terlalu melimpah. Sebenarnya, apabila guru lebih memperhatikan murid dan bukan hanya memperhatikan pelajarannya, guru itu akan menemukan bahwa proses belajar itu lebih penting daripada bahan pelajaran yang diberikannya. Guru akan lebih efektif, apabila memberikan perhatian yang lebih besar kepada proses belajar dan proses perkembangan muridnya.

Selanjutnya, apabila hal tersebut telah disadari oleh guru, maka dia akan menyadari pula betapa pentingnya pelayanan bimbingan bagi murid yang sedang belajar. Guru akan

menemukan bahwa pendekatan bimbingan akan meningkatkan efektivitas mengajar.

7. Mengajar bernuansa bimbingan.

Murid akan berhasil dalam belajar apabila guru menerapkan prinsip-prinsip dan memberikan bimbingan waktu mengajar. Lebih jelas bimbingan pada waktu mengajar yang dapat dilakukan oleh guru menjelaskan tujuan dan manfaat materi pelajaran, cara belajar, karakteristik mata pelajaran yang diberikan, dorongan untuk berprestasi, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi individu, penyelesaian tugas, merencanakan masa depan, memberikan fasilitas belajar, memberi kesempatan untuk berprestasi, dan lain-lain.

Secara umum, bimbingan yang dapat diberikan guru sambil mengajar adalah

a. mengenal dan memahami murid secara mendalam;
b. memberikan perlakuan dengan memperhatikan perbedaan individual;
c. memperlakukan murid secara manusiawi;
d. memberi kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal; dan
e. menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Suasana kelas dan proses belajar-mengajar yang menerapkan prinsip-prinsip/ bernuansa bimbingan tampak sebagai berikut :

b. Tecipta iklim kelas yang permisif, bebas dari ketegangan dan menempatkan murid sebagai subjek pengajaran.
c. Adanya arahan/ orientasi agar terselenggaranya belajar yang efektif, baik dalam bidang studi yang diajarkannya, maupun dalam keseluruhan proses belajar mengajar.
d. Menerima dan memperlakukan murid sebagai individu yang mempunyai harga diri dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya.
e. Mempersiapkan serta menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan murid.
f. Membina hubungan yang dekat dengan murid, menerima murid yang akan berkonsultasi dan meminta bantuan.
g. Guru berusaha mempelajari dan memahami murid untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya.
h. Memberikan bantuan kepada murid yang menghadapi kesulitan, terutama yang berhubungan dengan bidang studi yang diajarkannya.
i. Pemberian informasi tentang masalah pendidikan, pengajaran, dan jabatan/ karir.
j. Memberikan bimbingan kelompok di kelas.
k. Membimbing murid agar mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.
l. Memberikan layanan perbaikan bagi murid yang memerlukannya.
m. Bekerja sama dengan guru lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh murid.

n. Memberikan umpan balik atas hasil evaluasi.
o. Memberikan pelayanan rujukan (referal) bagi murid yang memiliki kesulitan yang tidak dapat diselesaikannya sendiri.

LATIHAN

1. Coba Anda buat sebuah rancangan di kelas yang Anda ajar berdasarkan hasil pengamatan Anda tentang karakteristik permasalahan murid (layanan bimbingan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem).
2. Coba Anda pilih satu permasalahan yang paling perlu untuk mendapatkan bimbingan kemudian silahkan Anda pilih salah satu teknik/ strategi bimbingan. Uraikan bagaimana anda melaksanakannya.

RANGKUMAN

1. Struktur program bimbingan perkembangan yang komprehensif yaitu : layanan bimbingan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem.
2. Teknik/ strategi bimbingan : konseling individual, konsultasi, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, pengajaran remedial, mengajar dengan nuansa bimbingan.

TES FORMATIF 3

1. Layanan yang diarahkan untuk membantu murid dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pada saat itu adalah…
   a. Layanan dasar bimbingan.
   b. Layanan responsif.
   c. Layanan perencanaan individual.
   d. Layanan dukungan sistem.

2. Alif mendatangi Ibu Dita untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Alif berharap setelah bertemu dengan Ibu Dita, dia dapat memahami permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya dengan segera. Kegiatan yang dilakukan oleh Alif dan Ibu Dita adalah…
   a. Konsultasi.
   b. Konseling Individual.
   c. Pemberian Nasihat.
   d. Bimbingan kelompok.

3. Berikut ini merupakan prosedur konseling kelompok dan bimbingan kelompok :
   1) Tahap peralihan
   2) Tahap pengakhiran
   3) Tahap pembentukkan
   4) Tahap kegiatan

   Urutan yang benar adalah…
   a. 3,1,2,4
   b. 3,1,4,2
   c. 3,4,1,2
   d. 3,2,1,4

4. Layanan responsif bersifat….
   a. Preventif dan kuratif
   b. Afektif dan remedial.
   c. Preventif dan remedial.
   d. Afektif dan kuratif.

5. Yang tidak termasuk tujuan konsultasi adalah…
   a. Memperluas layanan dari para ahli.
   b. Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator.
   c. Menggerakkan organisasi yang mandiri.
   d. Menggerakkan layanan langsung kepada murid.

6. Strategi tindakan pengajaran remedial yang ditujukan kepada murid tertentu yang diperkirakan akan mengalami hambatan terhadap pelajaran yang akan dipenuhinya disebut…
   a. Pendekatan kuratif.
   b. Pendekatan pengembangan.
   c. Pendekatan afektif.
   d. Pendekatan preventif.

7. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena…
   a. Dapat segera mengatasi permasalahan yang dialami.
   b. Adanya hubungan yang akrab dan dinamis antara murid dan konselor.
   c. Murid mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.
   d. Memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman dan penyelesaian masalah.

8. Berikut ini merupakan karakteristik teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu.
   1) Kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar
   2) Proses kegiatannya lebih bersifat emosional.
   3) Kegiatan yang secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan orang lain.
   4) Rangkaian kegiatan lanjutan logis dari usaha diagnostik kesulitan belajar mengajar.

   Yang merupakan karakteristik teknik pengajaran remedial adalah….
   a. 1 dan 3.
   b. 2 dan 3.
   c. 1 dan 4
   d. 3 dan 4

9. Arah dari penyelenggaraan layanan dasar bimbingan adalah :
   a. Semua siswa yang mempunyai masalah dan membutuhkan bimbingan
   b. Semua siswa yang belum mengetahui potensi yang dimilikinya
   c. pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai murid dengan tugas perkembangannya.
   d. Pengembangan kemampuan untuk mengenak diri dan berinteraksi dengan orang lain

10. Melalui sistem perencanaan individual, murid dapat mempunyai kemampuan di bawah ini, kecuali :
   a. Merumuskan rencana untuk mencapai tujuan jangka pendek.
   b. Menganalisis apa kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
   c. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.

d. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Cocokkan jawaban Anda dengan menggunakan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

RUMUS

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 % - 100% : baik sekali
80 % - 89% : baik
70% - 79 % : cukup
< 70% : kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar selanjutnya. Bagus ! Tetapi apabila nilai tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. B
2. D
3. C
4. A
5. C
6. A
7. D
8. B
9. A
10. C

TES FORMATIF 2

1. B
2. C
3. A
4. D
5. B
6. D
7. C
8. A
9. B
10. D

TES FORMATIF 3

1. B
2. B
3. B
4. C
5. D
6. C
7. D
8. C
9. C

BAHAN BELAJAR MANDIRI

BIMBINGAN BELAJAR ANAK SD/MI

4

BIMBINGAN BELAJAR ANAK MI/SD

PENDAHULUAN

Dalam bahan belajar mandiri ketiga ini, Anda akan diperkenalkan dengan konsep Bimbingan Belajar di Sekolah Dasar. Pembahasan akan difokuskan pada pengertian belajar dan tujuan bimbingan belajar di SD, jenis-jenis dan identifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami masalah belajar, serta faktor penyebab terjadinya masalah belajar dan upaya membantu peserta didik dalam mengatasi masalah belajar.

Setelah Anda membaca bahan belajar mandiri ini, diharapkan Anda dapat :

1. Menjelaskan pengertian belajar dan tujuan bimbingan belajar di SD.
2. Menyebutkan jenis-jenis belajar dan dapat mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami masalah belajar.
3. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya belajar dan mengungkapkan upaya membantu peserta didik dalam mengatasi masalah belajar.

RUANG LINGKUP MATERI

1. Pengertian belajar dan tujuan bimbingan belajar di SD.
2. Jenis-jenis belajar dan dapat identifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami masalah belajar, serta
3. Faktor penyebab terjadinya belajar dan upaya membantu peserta didik dalam mengatasi masalah belajar.

PETUNJUK BELAJAR

Agar Anda memahami isi bahan belajar mandiri ini dengan baik, perhatikan petunjuk berikut :

1. Bacalah keseluruhan isi bacaan bahasan dalam kegiatan belajar ini secara menyeluruh terlebih dahulu.
2. Setelah itu, Anda diharapkan secara lebih cermat dan penuh perhatian mempelajari bagian demi bagian dari kegiatan belajar ini, dan bila perlu berilah tanda khusus pada bagian yang Anda anggap penting.

3. Apabila ada bagian yang tidak atau kurang Anda mengerti maka berilah tanda lain dan catat dalam buku catatan Anda untuk dapat Anda tanyakan pada waktu ada tutorial tatap muka.
4. Buatlah kesimpulan dalam kata-kata Anda sendiri dari keseluruhan bahan yang Anda baca dalam bahan belajar mandiri ini.
5. Akhirnya kerjakanlah latihan dan tes formatif yang tersedia.

PENGERTIAN BELAJAR DAN TUJUAN BIMBINGAN BELAJAR DI MI/SD

Setiap peserta didik, khususnya di MI/SD memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, di samping terdapat persamaannya. Perbedaan tersebut menyangkut : kapasitas intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, latar belakang kehidupan dalam keluarga, dan lain-lain. Perbedaan ini cenderung akan mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam belajar setiap peserta didik, baik dalam kecepatan belajarnya maupun keberhasilan yang dicapai peserta didik itu sendiri.

Peserta didik datang ke sekolah dengan harapan agar dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dengan baik. Tetapi tidak selamanya demikian. Ada berbagai masalah yang mereka hadapi, baik yang bersumber dari ketegangan karena tugas-tugas yang diberikan, ketidakmampuan mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja sebaik-baiknya tetapi tidak mampu, persaingan dengan teman, kemampuan dasar intelektual yang kurang, motivasi belajar yang lemah, kurangnya dukungan orang tua, guru yang kurang ramah, dan lain-lain. Masalah-masalah tersebut tidak selalu dapat diselesaikan dalam situasi belajar-mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh guru di luar situasi proses pembelajaran.

Peran dan fungsi serta tanggung jawab guru di MI/SD, selain mengajar juga perlu memperhatikan keragaman karakteristik perilaku peserta didik sebagai dasar penentuan jenis bantuan dan layanan dalam bimbingan belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.

1. Pengertian Belajar

Apakah belajar itu ?

Sebelum kita sampai kepada pengertian belajar, mari kita simak ilustrasi berikut ini.

Doni seorang peserta didik MI/SD kelas IV pada saat pelajaran keterampilan ia mencoba membuat pesawat terbang dari kertas, sambil melihat dan memperhatikan tentang cara melipatnya dengan kertas yang baru saja dibagikan guru kepada seluruh peserta didik di kelas itu. Diukurnya panjang kertas sehingga terbentuk ukuran sesuai dengan gambar, diikutinya garis-garis lipatan yang harus dilakukannya. Mainan pesawat terbang yang dihasilkannya dicoba diluncurkan namun ternyata tidak mau melayang dan pesawatpun jatuh tersungkur ke lantai. Dengan penuh semangat dan perasaan tak gentar, Doni kembali melihat buku tentang cara melipat dan mencoba kembali membuat mainan pesawat terbang dari kertas secara lebih cermat dengan memperhatikan ukuran kertas dan sudut lipatannya. Setelah melakukan percobaan berulang kali, akhirnya Doni menguasai teknik pembuatan mainan pesawat terbang dari kertas; dia mampu membuat dalam berbagai ukuran dan bentuk, bahkan sekarang ia mampu memberi tahu temannya tanpa melihat kembali buku.

Ilustrasi di atas, apabila dianalisis lebih mendalam menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku pada diri Doni. Perubahan perilaku tersebut meliputi :

1. Pengetahuan tentang proses pembuatan mainan pesawat terbang dari kertas.
2. Keterampilan dalam cara membuat mainan tersebut , serta
3. Menyenangi dan bersikap positif terhadap cara-cara membuat mainan pesawat terbang dari kertas.

Mengapa pada diri Doni terjadi perubahan perilaku ketika ia beljar ? Karena Doni telah melakukan interaksi secara baik dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku yang dicapai individu melalui interaksi dengan lingkngannya itulah yang disebut dengan belajar.

Banyak pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli, namun pada dasarnya terletak pada ada-tidaknya perubahan perilaku pada diri pelajar. Pengertian belajar di antaranya dikemukakan oleh M. Surya (1986) sebagai berikut : belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut akan tampak dalam penguasaan pola-pola respon baru terhadap lingkungan, yang berupa keterampilan-keterampilan, sikap, kecakapan, pengetahuan, pengalaman, apresiasi dan sebagainya.

Untuk memperoleh pengertian belajar secara komprehensif, berikut ini akan dikemukakan beberapa prinsip belajar sebagai ciri dari perbuatan belajar. Prinsip-prinsip tersebut ialah :

1. Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku

Perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik banyak sekali baik jenis maupun sifatnya, namun tidak setiap perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik merupakan perubahan dalam arti belajar. Sebagai contoh, kalau tangan seorang peserta didik menjadi

bengkok karena tertabrak mobil, perubahan itu bukan karena belajar. Ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar adalah sebagai berikut.

a. Perubahan yang disadari.
   Peserta didik yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan, misalnya menyadari pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, keterampilannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya. Jadi perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena peserta didik yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.
b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
   Perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik berlangsung terus menerus, dinamis dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses berikutnya. Jika seorang peserta didik belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis menggunakan pensil/pulpen/spidol/kapur, dan sebagainya. Di samping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lainnya seperti menulis surat, menyalin catatan-catatan, membuat sebuah karangan atau ceritera, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.
c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
   Perubahan dalam belajar senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, semakin banyak dan semakin baik atau positif perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan harus melalui suatu proses yakni diperoleh melalui usaha peserta didik itu sendiri. Ketika peserta didik tersebut belajar, ia perlu mencari, mempertanyakan, memikirkan, membandingkan, mendiskusikan sesuatu yang dipelajarinya itu.
d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat temporer, dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan.
   Perubahan yang bersifat sementara atau temporer yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan yang terhadi karena proses kematangan atau pertumbuhan atau perkembangan yang lebih bersifat terjadi karena dorongan dari dalam. Perubahan dalam belajar terjadi karena pengaruh atau dorongan dari luar dan disengaja. Kematangan dapat diartikan sebagai kesiapan organ fisik maupun psikhis untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Kematangan merupakan proses perkembangan yang bersumber dari dalam diri individu dan bukan karena pengaruh latihan atau intervensi lingkungan. Oleh karena itu, perubahan karena kematangan bukan merupakan hasil belajar. Di dalam

perkembangan individu antara kematangan dan belajar ini berkembang melalui suatu proses yang kompleks, sehingga akhirnya tidak begitu tegas batas di antara keduanya. Sebagai contoh, anak tidak belajar bicara sebelum dia mencapai kematangan untuk bicara; akan tetapi bahasa yang dia pelajari itu pun berkembang dari sesuatu yang didengarnya dari lingkungan. Ini berarti bahwa lingkunganpun turut mewarnai keterampilan bicara anak.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

   Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai, benar-benar disadari dan terarah. Misalnya seorang peserta didik belajar mengetik, sebelumnya ia sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya.

2. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku.

Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, dan sebagainya. Sebagai contoh, jika seorang anak telah belajar naik sepada motor, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda motor itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda motor, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda motor, pengetahuan tentang alat-alat sepeda motor, cita-cita untuk memiliki sepeda motor yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda motor, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

3. Belajar merupakan suatu proses

Perbuatan belajar merupakan suatu proses kegiatan, yaitu merupakan suatu rangkaian usaha individu yang dilakukan secara aktif dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan. Segala aspek tingkah laku merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling berhubungan. Dengan demikian, belajar merupakan kegiatan yang berlangsung terus, aktif dan bukan keadaan diam atau pasif.

4. Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang akan dicapai

Dalam proses belajar selalu ada tenaga pendorong dan ada tujuan yang akan dicapai, dan belajar juga merupakan salah satu cara individu untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya seorang peserta didik belajar komputer karena didorong oleh kebutuhan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru harus dikerjakan dengan komputer. Dengan demikian besarnya dorongan yang dirasakan individu dan makin jelas tujuan yang akan dicapai, maka makin besar pula usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar.

5. Belajar merupakan bentuk pengalaman

Pengalaman dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi individu dengan lingkungannya. Perbuatan belajar tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan individu. Proses dan hasil belajar akan mewarnai dan mempengaruhi kehidupan individu. Hasil belajar yang telah dicapai individu akan menjadi atau merupakan pengalaman individu, demikian pula pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu akan menyebabkan individu itu belajar. Di sini tampak, bahwa terdapat saling terkait antara proses belajar yang dilakukan individu dengan pengalaman yang diperolehnya.

2. Tujuan Bimbingan Belajar di SD

Ilustrasi tentang Doni, merupakan contoh proses belajar yang menghasilkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun demikian, tidak semua peserta didik mampu belajar seperti Doni, karena tidak sedikit yang mengalami hambatan dalam belajarnya. Lebih jelasnya dapat disimak dalam ilustrasi berikut ini.

Lain halnya dengan Miing teman sekelas Doni, pada saat membuat pesawat terbang dari kertas, ia banyak mengalami kekeliruan di samping menunjukkan ketidakmampuan pada saat mempelajari buku petunjuk tentang cara melipat, juga tidak ada keseriusan dalam menekuninya serta menunjukkan adanya sikap yang tidak senang, sehingga ia tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Akhirnya dengan bantuan dan bimbingan guru kelasnya Miing baru mau mengerjakannya meskipun tidak bisa langsung selesai tepat pada waktunya.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dapat mencapai tujuan atau sasaran belajar dengan cepat dan tepat. Peserta didik seperti Miing perlu memperoleh bantuan dan layanan khusus yang terencana. Bantuan tersebut dinamakan **bimbingan belajar.**

Merujuk kepada uraian di atas, maka dapat dikemukakan pengertian bimbingan belajar, yaitu proses bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga setelah melalui proses perbuatan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Dengan kata lain, tugas guru di sini adalah membantu peserta didik dalam mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta dalam rangka menyiapkan kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelasnya, bimbingan belajar di MI/SD bertujuan sebagai berikut.

a. Mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan, serta dalam bersikap terhadap guru.
b. Menumbuhkan-kembangkan disiplin belajar dan keterampilan belajar, baik secara mandiri atau individual maupun berkelompok.

c. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan pribadi peserta didik.

Secara operasional, bimbingan belajar di MI/SD terpadu dengan proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian di samping peran dan fungsi serta tanggungjawab guru sebagai pengajar, kepedulian guru pun terhadap keragaman individu peserta didik merupakan hal penting sebagai dasar penentuan jenis bantuan dan layanan bimbingan belajar. Jadi, sangat mungkin guru dituntut memberikan pelayanan kepada peserta didik secara individu atau perorangan, di samping memperhatikan kelompok kelas secara keseluruhan.

Dalam melakukan bimbingan belajar, terkait erat dengan kriteria keberhasilan belajar peserta didik. Untuk mengatahui apakah peserta didik telah berhasil atau belum dalam belajarnya, guru seyogyanya mampu melakukan evaluasi (penilaian) berdasarkan orientasi (tinjauan) atau rujukan yang digukannya secara tepat. Berdasarkan hasil evaluasi (penilaian) sesuai dengan rujukan yang digunakan tersebut akan ditemukan kualifikasi-kualifikasi peserta didik seperti beeikut ini.

a. **Tujuan** yang sesuai dengan rumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang didasarkan pada penggunaan *criterion referenced evaluation (CRE)* atau penilaian acuan patokan (PAP), maka akan ditemukan kualifikasi peserta didik sebagai berikut.

1) Peserta didik yang benar-benar dapat dinilai sebagai menguasai pelajaran seperti yang ditunjukkan oleh angka prestasi belajarnya yang tinggi atau berada di atas batas lulus (*qualified students*).
2) Peserta didik yang dapat dinilai sebagai cukup menguasai pelajaran seperti yang ditunjukkan oleh angka prestasi belajar nya yang sedang (*relatively qualified students*).
3) Peserta didik dapat dinilai sebagai tidak atau belum menguasai pelajaran seperti yang ditunjukkan oleh angka nilai prestasi belajarnya yang berada dibawah ukuran batas lulus *(unqualified students).*

b. **Kapasitas** (tingkat kecerdasan dan bakat) peserta didik itu sendiri untuk belajar dalam bidang studi tertentu, akan ditemukan kualifikasi peserta didik sebagai berikut.

1) Peserta didik yang prestasi belajarnya lebih tinggi dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya (*overachievers* atau peserta didik sukses).
2) Peserta didik yang prestasi belajarnya memang sesuai dengan apa yang diperkirakan berdasarkan tes kemampuan belajarnya (*estimated, predicted* atau

peserta didik wajar).

3) Peserta didik yang prestasi belajarnya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya (*underachievers* atau peserta didik gagal).

c. **Berdasarkan waktu yang ditetapkan** (*time allowed*) untuk menyelesaikan sesuatu program belajar, maka akan ditemukan kualifikasi peserta didik sebagai berikut.
   1) Peserta didik yang ternyata dapat menyelesaikan pelajaran atau pekerjaan lebih cepat dari waktu yang disediakan untuk menyelesaikan pelajaran tersebut (*rapid learners* atau peserta didik cepat).
   2) Peserta didik yang dapat menyelesaikan pelajaran atau pekerjaan memang tepat sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan (*normal learners* atau peserta didik normal).
   3) Yang ternyata tidak dapat menyelesaikan pelajaran atau pekerjaan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan (*slow learners* atau peserta didik lambat).

d. Dengan menggunakan *norm referenced evaluation* (*NRE*) atau penilaian acuan norma (PAN), dalam hal ini prestasi seorang peserta didik dibandingkan dengan prestasi peserta didik lainnya (baik temannya sekelompok di tempat yang sama maupun di tempat lain), maka akan ditemukan kategorisasi peserta didik sebagai berikut.
   1) Peserta didik yang prestasi belajarnya selalu berada di atas nilai rata-rata prestasi kelompoknya (*higher groups* atau peserta didik unggul).
   2) Peserta didik yang prestasi belajarnya selalu di sekitar rata-rata (*mean*) dari kelompoknya (*averages* atau peserta didik papak).
   3) Peserta didik yang prestasi belajarnya selalu berada di bawah nilai rata-rata prestasi kelompoknya (*lower-groups* atau peserta didik asor).

Dari kriteria keberhasilan belajar peserta didik di atas, hendaknya guru memperoleh gambaran tentang peserta didik yang termasuk kepada kelompok syarat berhasil (naik kelas atau lulus), cukup berhasil, dan kelompok yang tidak berhasil di dalam belajarnya. Kelompok peserta didik yang tidak atau belum berhasil dalam belajarnya itu perlu mendapatkan pelayanan bimbingan belajar, sebelum pada akhirnya diputuskan harus mengulang program pelajaran kelas yang sama atau tidak naik kelas, harus dikeluarkan dari sekolah atau *drop out*. Dengan demikian, guru diharapkan berupaya dan lebih terampil dalam menangani peserta didik-peserta didik, khususnya bagi mereka yang benar-benar memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajarannya sehari-hari, yaitu :

1) Peserta didik yang tidak atau belum menguasai pelajaran angka nilai prestasi belajarnya yang berada dibawah ukuran batas lulus *(unqualified students).*

2) Peserta didik yang prestasi belajarnya lebih rendah dari apa yang diperkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya (*underachievers* atau peserta didik gagal).
3) Peserta didik yang ternyata tidak dapat menyelesaikan pelajaran atau pekerjaan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan (*slow learners* atau peserta didik lambat).
4) Peserta didik yang prestasi belajarnya selalu berada di bawah nilai rata-rata prestasi kelompoknya (*lower-groups* atau peserta didik asor).

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Menyebutkan dengan kata-kata sendiri definisi belajar !
2. Menguraikan disertai contoh-contoh prinsip-prinsip perbuatan belajar !
3. Menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan belajar di MI/SD !
4. Mengidentifikasi peserta didik yang termasuk ke dalam peserta didik yang bermasalah dalam belajar baik berdasarkan pencapaian tujuan belajar (TPK), kapasitas, waktu yang ditetapkan, dan kemampuan kelompok.

RANGKUMAN

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut akan nampak dalam penguasaan pola-pola respons baru terhadap lingkungan, yang berupa keterampilan-keterampilan, sikap, kecakapan, pengetahuan, pengalaman, apresiasi dan sebagainya.
2. Bimbingan belajar, yaitu proses bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar, sehingga setelah melalui proses perbuatan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya.
3. Peserta didik-peserta didik yang bemasalah dalam belajar dapat diidentifikasi melalui keberhasilan pencapaian tujuan belajar (TPK), kapasitas, waktu yang ditetapkan, dan kemampuan kelompok.

TES FORMATIF 1

1. Pengertian belajar banyak diungkapkan oleh beberapa ahli. Akan tetapi, pada dasarnya inti dari belajar adalah…
   A. perubahan fisik;
   B. perubahan perilaku;
   C. perubahan pengalaman;
   D. perubahan kematangan.

2. Berikut dikemukakan prinsip-prinsip perubahan dalam belajar, kecuali...
   A. perubahan sebagai akibat dari proses kematangan;
   B. perubahan yang disadari;
   C. perubahan bersifat kontinu dan fungsional;
   D. perubahan bersifat positif dan aktif.

3. Kesiapan organ fisik maupun psikis untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya disebut…
   A. perilaku instinktif;
   B. perilaku keadaan sementara;
   C. kematangan;
   D. kesiapan fisik.

4. Tomi berhasil terpilih sebagai peserta didik teladan di tingkat Kota. Prestasi tersbeut memang layak disandang Tomi karena dia merupakan peserta didik yang memang benar-benar menguasai pelajaran dan selalu mendapat nilai yang tinggi. Melihat hal tersebut, Tomi termasuk …
   A. peserta didik sukses *(over achievers)*;
   B. peserta didik unggul *(qualiafied students)*;
   C. peserta didik Cepat *(rapid learner)*;
   D. peserta didik wajar (*estimated)*.

5. Yang tidak termasuk ciri perubahan yang merupakan perilaku hasil belajar adalah…
   A. perubahan itu positif;
   B. perubahan itu disadari;
   C. perubahan itu efektif;
   D. perubahan itu kebetulan.

6. Di kelas, Melly dan Ranum merupakan peserta didik yang senantiasa tidak dapat menyelesaikan pekerjaan atau pelajarannya berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Melihat hal tersebut, Melly dan Ranum termasuk peserta didik…
   A. peserta didik gagal *(under achievers*);

B. peserta didik asor (*unqualiafied students);*
C. peserta didik papak (*average);*
D. peserta didik lambat *(slow learners*).

7. Peserta didik-peserta didik yang termasuk kategori peserta didik lambat, peserta didik asor (*lower groups)* maupun peserta didik gagal (*underachievers)* sebaiknya diberikan bantuan dan layanan khusus terencana yaitu…
   A. bimbingan karir;
   B. bimbingan sosial-pribadi;
   C. bimbingan belajar;
   D. bimbingan nilai.

8. Untuk melihat kriteria keberhasilan belajar peserta didik, maka guru seyogyanya melakukan hal berikut ini, yaitu…
   A. melakukan evaluasi;
   B. melakukan diagnosis;
   C. melakukan identifikasi masalah;
   D. melakukan bimbingan.

9. Ada beberapa tujuan bimbingan belajar di SD, di antaranya ialah….
   A. mengarahkan peserta didik untuk dapat mengambil keputusan yang tepat;
   B. pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan dan bersikap kepada guru;
   C. memberikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan objek bimbingan;
   D. proses bantuan untuk mengarahkan diri peserta didik.

10. Pola respon yang dibawa sejak lahir dan sudah dimiliki individu secara relatif sempurna disebut…
    A. perilaku keadaan sementara;
    B. perilaku instinktif;
    C. perilaku manusiawi;
    D. perilaku ajeg.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

RUMUS

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Makna Tingkat Penguasaan: 90%-100% = Baik Sekali; 80 % - 89 % = Baik; 70 % - 79 % = Cukup; dan < 69 % = Kurang.

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Bagus ! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

JENIS-JENIS MASALAH BELAJAR DAN IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK YANG DIPERKIRAKAN MENGALAMI MASALAH BELAJAR

1. Jenis-Jenis Masalah Belajar

Sebelum dikemukakan jenis-jenis masalah belajar yang dialami oleh peserta didik MI/SD, terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan masalah belajar. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar tidak hanya dialami oleh peserta didik-peserta didik yang rendak kemampuan dalam belajarnya, akan tetapi dapat juga menimpa peserta didik-peserta didik yang pandai atau cerdas.

Merujuk kepada pengertian masalah belajar di atas serta terhadap kriteria keberhasilan belajar peserta didik yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka jenis-jenis masalah belajar di MI/SD dapat dikelompokkan kepada peserta didik-peserta didik yang mengalami hal-hal berikut.

a. Keterlambatan akademik, yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal, sehingga menunjukkan prestasi belajarnya yang berada di bawah kemampuannya (*underacievers*).
b. Keterlambatan dalam belajar, yaitu keadaan peserta didik yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi.
c. Sangat lambat dalam belajar (*slow leanners*), yaitu keadaan peserta didik yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pembelajaran khusus.

d. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera dan malas.
e. Bersikap dan memiliki kebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi peserta didik yang kegiatannya atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui, dsb.
f. Sering tidak sekolah, yaitu peserta didik-peserta didik yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

Hasil penelitian Prayitno di Padang (Dedi Supriadi, 1997) mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik-peserta didik SD. Sejumlah 50 item atau jenis masalah, terdapat sepuluh masalah utama yang dihadapi peserta didik-peserta didik SD di Kota Padang, dari sebanyak tiga kelompok peserta didik yang diteliti, yaitu :

1. Peserta didik-peserta didik SD PPSP IKIP Padang – ketika itu – dengan sampel 220 kelas IV dan kelas V.
2. SD-SD Negeri Kodya Padang non-PPSP kelas IV, V dan VI dengan sampel 243 (dilakukan tahun 1981).
3. SD Negeri di Kodya Padang kelas IV, V dan VI dengan sampel 926 peserta didik.

Kesepuluh masalah utama yang dihadapi peserta didik-peserta didik SD di Kota Padang dapa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
SEPULUH MASALAH UTAMA YANG DIHADAPI PESERTA DIDIK-PESERTA DIDIK SD
DI KOTA PADANG
(dalam %)

NO.	JENIS MASALAH	KELOMPOK		
		SAMPEL		
		I	II	III
1	Ingin mengetahui tentang sekolah lanjutan	65	89	96
2	Takut berbicara di muka kelas	30	40	40
3	Khawatir tinggal kelas	80	85	76
4	Mengalami kesulitan berhitung	37	74	60
5	Pemalu	36	65	46
6	Sering diejek/ditertawakan oleh teman	24	28	44
7	Kawan-kawan banyak yang nakal	31	53	45
8	Sering sakit	23	26	29
9	Memerlukan bantuan dalam belajar	39	16	37
10	Termasuk anak kurang pandai	35	60	54

Peserta didik-peserta didik seperti di atas, perlu mendapat bantuan dari guru agar mereka dapat melaksanakan kegiatan belajar secara baik dan terarah. Masalah-masalah tersebut tidak selalu dapat (harus) diselesaikan dalam situasi belajar-mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara khusus oleh guru di luar situasi proses pembelajaran.

2. Identifikasi Peserta didik yang Diperkirakan Mengalami Masalah Belajar

Peserta didik yang mengalami masalah belajar, dapat diidentifikasi melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar.

a. Tes Hasil Belajar.

Tes hasil belajar adalah alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Peserta didik-peserta didik dikatakan telah mencapai tujuan pembelajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketentuan ini merupakan penerapan dari sistem belajar tuntas (*mastery learning*) yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan jika diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan. Tingkat penguasaan bahan atau materti pembelajaran ditentukan dengan menetapkan patokan atau kriteria, yaitu persentase minimal yang harus dicapai oleh peserta didik yang belum menguasai bahan pembelajaran sesuai dengan patokan atau kriteria yang ditetapkan, dikatakan sebagai peserta didik yang belum menguasai tujuan pengajaran. Peserta didik yang seperti ini digolongkan sebagai peserta didik yang mengalami masalah belajar dan memerlukan bantuan khusus, sedangkan peserta didik yang sudah menguasai secara tuntas semua bahan-bahan yang disajikan sebelum batas waktu yang ditetapkan berakhir, digolongkan sebagai peserta didik yang sangat cepat dalam belajar. Mereka ini patut untuk mendapatkan pelajaran tambahan.

b. Tes Kemampuan Dasar

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan dasar atau kecerdasan tertentu. Tingkat kemampuan dasar ini biasanya diukur atau diungkap dengan menggunakan tes kecerdasan yang sudah baku. Diasumsikan bahwa anak normal, memiliki tingkat kecerdasan (IQ) antara 90-109. Hasil yang dicapai peserta didik hendaknya dapat mencerminkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bilamana seseorang peserta didik mencapai hasil belajar lebih rendah dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya, maka peserta didik yang bersangkutan digolongkan sebagai yang mengalami masalah belajar.

c. **Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar**

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar peserta didik ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik pada saat belajar. Kebiasaan belajar menunjuk pada bentuk dan pola perilaku yang ditampilkan secara terus-menerus oleh peserta didik dalam belajar.

Sebagian dari sikap dan kebiasaan belajar peserta didik, dapat diketahui melalui pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Misalnya, dalam hal mengerjakan tugas-tugas, membaca buku, membuat catatan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan belajar peserta didik. Tetapi pengamatan biasanya terbatas pada sikap dan kebiasaan yang diterima oleh alat indera. Untuk mengungkapkan sikap dan kebiasaan yang lebih luas telah dikembangkan beberapa alat berupa ”skala sikap dan kebiasaan belajar”. Alat ini akan dapat mengungkapkan derajat cara peserta didik mengerjakan tugas-tugas sekolah, sikap terhadap guru, sikap dalam menerima pelajaran dan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Dengan memperhatikan sikap dan kebiasaan belajar peserta didik akan dapat diketahui bahwa peserta didik-peserta didik yang sikap dan kebiasaan belajarnya sudah memadai dan perlu terus dipertahanan serta peserta didik-peserta didik yang memerlukan bantuan khusus dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajarnya yang baik.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Deskripsikan jenis-jenis masalah belajar yang dialami oleh peserta didik SD.
2. Dengan cara apa Anda dapat mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar !

RANGKUMAN

1. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh peserta didik dan menghambat proses belajar, baik dari dirinya maupun lingkungannya.
2. Jenis-jenis masalah belajar di MI/SD berupa keterlambatan akademik, keterlambatan dalam belajar, sangat lambat dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar, sikap dan kebiasaan yag buruk dalam belajar, sering tidak sekolah, dan lain-lain.
3. Identifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami masalah belajar dapat melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar.

TES FORMATIF 2

1. Apabila seorang peserta didik terhambat kelancaran proses belajar, maka ia mengalami….
   a. Gangguan kejiwaan
   b. Gangguan fisik
   c. Masalah belajar
   d. Masalah ekonomi

2. Dibawah ini ada beberapa tes yang dapat mengidentifikasi peserta didik yang mengalami masalah belajar, diantaranya:
   1) tes hasil belajar
   2) tes kesehatan
   3) tes kemampuan dasar
   4) skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar

   dari option di atas, jawaban yang tepat adalah….
   a. 1,2,3
   a. 1,3,4
   b. 2,3,4
   c. 1,2,4

3. Tes IQ termasuk ke dalam tes….
   a. Tes hasil belajar
   b. Tes kesehatan
   c. Tes kemampuan dasar
   d. Skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar

4. Keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal, termasuk ke dalam kelompok peserta didik yang mengalami…
   a. Keterlambatan akademik
   b. Sangat lambat dalam belajar
   c. Keterlambatan dalam belajar
   d. Kurang motivasi dalam belajar

5. Berikut ini merupakan contoh masalah belajar yang dialami oleh peserta didik :
   1) Rina sudah lama tidak sekolah karena menderita sakit keras.
   2) Drian lebih memilih bolos, daripada harus belajar matematika di jam terakhir.
   3) Deri sering terlambat datang ke sekolah karena letak rumahnya jauh dari sekolah

Peserta didik yang memiliki masalah karena kurangnya motivasi dalam belajar adalah…

a. Rina.
b. Drian.
c. Deri.
d. Rina, Drian dan Deri.

6. Setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan jika diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan. Hal ini merupakan asumsi dari….
   a. Learning fun
   b. Basic learning
   c. Kebiasaan belajar
   d. Mastery learning

7. Peserta didik yang suka menunda-nunda tugas, mengulur-ngulur waktu, membenci guru, dapat dikelompokkan kepada peserta didik yang mengalami….
   a. keterlambatan akademik
   b. Bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar
   c. keterlambatan dalam belajar
   d. kurang motivasi dalam belajar

8. Alat yang dapat mengungkapkan derajat sikap peserta didik terhadap guru dan sikap peserta didik dalam menerima pelajaran adalah…
   a. Skala penilaian.
   b. Skala sikap.
   c. Catatan Anekdot.
   d. Angket.

9. Berdasarkan tes hasil belajar, bila seorang anak digolongkan sebagai peserta didik yang sangat cepat dalam belajar, maka jenis bantuan yang patut didapatkan oleh peserta didik tersebut adalah…
   a. Mendapatkan pengajaran remedial.
   b. Mendapatkan pelajaran tambahan.
   c. Mendapatkan bantuan khusus.
   d. Tidak mendapatkan bantuan apapun.

10. Peserta didik dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya, dapat digolongkan ke dalam….
   a. Pengulang/*repeaters*
   b. Peserta didik lambat/*lower group*

c. Peserta didik asor/*unqualiafied students)*

d. Slow learners

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

RUMUS

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Makna Tingkat Penguasaan: 90%-100% = Baik Sekali; 80 % - 89 % = Baik; 70 % - 79 % = Cukup; dan < 69 % = Kurang.

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. Bagus ! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA MASALAH BELAJAR DAN UPAYA MEMBANTU PESERTA DIDIK DALAM MENGATASI MASALAH BELAJAR

1. Faktor Penyebab terjadinya Masalah Belajar.

Pada dasarnya dari setiap jenis masalah, khususnya dalam masalah belajar peserta didik di MI/SD, cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatarbelakangi (penyebabnya). Setelah guru mengetahui siapa peserta didik yang bermasalah dalam belajar serta jenis masalah apa yang dihadapinya selanjutnya guru dapat melaksanakan tahap berikutnya, yaitu mencari atau mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami peserta didiknya dalam belajar tersebut. Meskipun dalam hal ini seorang guru tidak mudah menentukan sebab-sebab terjadinya masalah yang sesungguhnya, karena masalah belajar cenderung sangat kompleks. Kompleksitas masalah peserta didik dalam pembelajaran di MI/SD dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, masalah belajar yang sama dapat timbul oleh berbagai sebab yang berlainan. Suatu masalah belajar yang sama dialami oleh dua orang peserta didik atau lebih, belum tentu disebabkan oleh faktor yang sama. Misalnya : Tuti dan Ani adalah peserta didik kelas III, tidak mampu membaca dengan baik dan benar seluruh bacaan yang diberikan gurunya. Tuti disebabkan menderita gangguan penglihatan, sedangkan Ani cenderung disebabkan tidak menguasai tata bahasa yang benar. Dalam kasus ini kedua-duanya sama mengalami masalah belajar dalam ”membaca”, tetapi faktor penyebabnya berlainan.

Kedua, dari sebab yang sama dapat timbul masalah yang berlainan. Seringkali suatu kondisi yang sama dimiliki oleh beberapa orang peserta didik, namun menimbulkan masalah-masalah yang berlainan pada masing-masing individu. Misalnya : Soleh dan Tono peserta didik kelas VI, sama-sama berasal dari lingkungan keluarga ekonomi rendah. Pengaruh dari keadaan tersebut, bagi Soleh mempunya dampak yang positif karena setiap mengikuti pelajaran di kelas, selalu menunjukkan perhatian, sikap dan disiplin belajar yang tinggi. Ia pun menunjukkan perilaku yang tidak banyak membuang-buang waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Prestasi belajarnya termasuk kepada kelompok

yang berhasil di kelasnya. Sedangkan bagi Tono, nampak menunjukkan sebaliknya, ia tidak mampu belajar dengan baik, tampak kurang konsentrasi dan tidak bersemangat dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya pun berada di bawah rata-rata kelasnya.

Ketiga, sebab-sebab masalah belajar dapat saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Kadang-kadang masalah belajar yang dihadapi oleh seorang peserta didik tidak timbul dari satu sebab saja, melainkan dapat timbul dari berbagai sebab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Misalnya : Marni seorang peserta didik kelas V, memiliki kelainan fisik. Kondisi yang dimilikinya itu menimbulkan tanggapan dari orang-orang lain (terutama teman sekelasnya), sehingga bagi Marni menjadi rasa rendah diri. Dari rasa rendah diri itu, cenderung dapat menyebabkan Marni mengalami masalah belajar.

Pada garis besarnya sebab-sebab timbulnya masalah belajar pada peserta didik dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu :

a. Faktor-faktor internal (faktor-faktor yang berada atau bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri), antara lain :

1) Gangguan secara fisik, seperti
   a) Suatu pusat susunan syaraf idak berkembang secara sempurna karena luka atau cacat, atau sakit sehingga membawa gangguan emosional.
   b) Panca indra mungkin berkembang kurang sempurna atau sakit/rusak sehingga menyulitkan proses interaksi secara efektif.
   c) Ketidakseimbangan perkembangan dan reproduksi serta berfungsinya kelenjar-kelenjar tubuh yang sering membawa kelainan-kelainan perilaku (kurang terkoordinasikan dan sebagainya).
   d) Cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna, organ dan anggota-anggota badan (kaki, tangan, dan sebagainya) sering pula membawa ketidakstabilan mental dan emosional.
   e) Penyakit menahun (asma dan sebagainya) menghambat usaha-usaha belajar secara optimal.

2) Kelemahaman-kelemahan secara mental (baik kelemahan yang dibawa sejak lahir maupun karena pengalaman) yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan dan juga oleh pendidikan, antara lain :
   a) Kelemahan mental (taraf kecerdasannya cenderung kurang atau rendah).
   b) Tampaknya seperti kelemahan mental, tetapi sebenarnya kurang minat, kebimbangan, kurang usaha, aktivitas yang tidak terarah, kurang semangat (kurang gizi, kelelahan, dan sebagainya), kurang menguasai keterampilan dan kebiasaan fundamental dalam belajar.

3) Kelemahan emosional, antara lain :

a) Terdapatnya rasa tidak aman *(insecurity).*
b) Penyesuaian diri yang salah *(maladjusment)* terhadap orang-orang, situasi, dan tuntutan-tuntutan tugas dan lingkungannya.
c) Tercekam rasa phobia (takut, benci dan antipati yang tidak beralasan), mekanisme pertahanan diri.
d) Ketidakmatangan *(immaturity).*

4) Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, antara lain :
   a) Tidak menentu dan kurang menaruh perhatian terhadap pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas sekolah.
   b) Banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang pekerjaan atau tugas-tugas sekolah, menolak atau malas belajar.
   c) Kurang memiliki keberanian, gagal atau kurang mampu untuk berusaha memusatkan perhatian.
   d) Kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab.
   e) Malas dan tidak bernafsu/bersemangat untuk belajar.
   f) Sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.
   g) Nervous/cemas dalam belajar.

5) Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan, seperti :
   a) Ketidakmampuan membaca, berhitung, kurang menguasai pengetahuan dasar untuk suatu bidang studi yang sedang diikutinya secara sekuensial (meningkat dan berurutan).
   b) Memiliki kebiasaan belajar dan cara bekerja yang salah.

b. Faktor-faktor eksternal/faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu (situasi sekolah dan masyarakat), antara lain :
   a) Kurikulum yang seragam (*uniform*), bahan dan buku-buku (sumber) yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat kematangan dan perbedaan-perbedaan individu.
   b) Ketidaksesuaian standar administrasif (sistem pengajaran), penilaian, pengelolaan kegiatan dan pengalaman pembelajaran, dan sebagainya.
   c) Terlalu berat beban belajar peserta didik dan atau mengajar guru.
   d) Terlalu besar proporsi peserta didik dalam kelas, terlalu banyak menuntut kegiatan di luar, dan sebagainya.
   e) Terlalu sering pindah sekolah atau program, tinggal kelas, dan sebagainya.
   f) Kelemahan dari sistem pembelajaran pada tingkat-tingkat pendidikan (dasar/asal) sebelumnya.
   g) Kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga (pendidikan, status sosial

ekonomi, keutuhan keluarga, besarnya anggota keluarga, tradisi dan kultur keluarga, ketenteraman dan keamanan sosial-psikologis dan sebagainya.

h) Terlalu banyak kegiatan di luar jam pelajaran sekolah atau terlalu banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

i) Kekurangan gizi.

2. Upaya membantu peserta didik dalam Mengatasi Masalah Belajar

Peserta didik yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan peserta didik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan di antaranya :

a. Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau memperbaiki yang membuat proses pemebelajaran menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus pembelajaran yang dimaksudkan untuk menyembuhkan atau memperbaiki baik proses maupun hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan kepada perseorangan atau sekelompok peserta didik yang menghadapi masalah belajar, sehingga mampu memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Melalui pengajaran perbaikan tersebut, peserta didik akan terbantu dalam memperbaiki proses belajarnya, sehingga berdampak pada perubahan/perbaikan hasil belajarnya.

Dibanding dengan pengajaran biasa, pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah/kesulitan yang dihadapi peserta didik. Di samping itu, bekerja atau penyelenggaraan pembelajaran dengan peserta didik-peserta didik yang menghadapi masalah belajar banyak sedikitnya berbeda dengan pembelajaran bagi peserta didik yang mengikuti pelajaran di kelas biasa. Kalau di dalam kelas biasa unsur emosional peserta didik tidak beritu menonjol, sedangkan di kelas peserta didik yang sedang mengalami masalah belajar justru sebaliknya, ia mungkin dihinggapi perasaan takut, cemas, tidak tentram, bingung, bimbang, dsb.

b. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik yang sangat cepat dalam belajarnya. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah dan atau memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya. Peserta didik yang cepat dalam belajar, hampir selalu dapat mengerjakan tugas-tugas lebih cepat dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya dalam waktu yang ditetapkan.

Kecepatan belajar yang tinggi akan mempunyai dampak postitf apabila peserta didik merasa dirinya diperhatikan dan dihargai atas keberhasilan dan kemampuannya dalam belajar. Selanjutnya ia akan berusaha untuk mewujudkan dirinya secara lebih baik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, kecepatan belajar akan mempunyai dampak negatif apabila peserta didik merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai. Mereka cenderung menjadi patah semangat, jera dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan peserta didik-peserta didik lain, mereka mungkin menjadi peserta didik yang mengganggu atau salah tingkah. Hal ini akan dapat menimbulkan menurunnya prestasi belajar mereka.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Guru dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu peserta didik meningkatkan motivasin belajarnya. Prosedur yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut.

1) Memperjelas tujuan-tujuan pembelajaran. Peserta didik akan terdorong untuk belajar secara lebih baik apabila ia mengetahui atau memperoleh kejelasan tentang tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2) Menyesuaikan pembelajaran dengan bakat, kemampuan dan minat peserta didik.
3) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan peserta didik.
4) Memberikan hadiah atau penguatan (*rewards*) dan hukuman (*funisment*) yang bersifat membimbing yaitu yang menimbulkan efek terhadap meningkatnya motivasi belajar peserta didik.
5) Menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.
6) Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan dan menjengkelkan peserta didik.
7) Melengkapi sumber dan peralatan/media pembelajaran, sehingga mendorong peserta didik untuk bergairah dalam belajar.
8) Memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari hasil belajar yang diperolehnya, sehingga peserta didik yang hasil belajarnya kurang baik akan terdorong untuk memperbaiki dalam pembelajaran berikutnya, sementara peserta didik yang sudah meraih hasil belajar dengan baik akan semakin termotivasi untuk mempertahankan prestasi belajar yang telah diraihnya itu.

d. Peningkatan Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar peserta didik. Beberapa keterampilan belajar yang perlu senantiasa dipupuk dan dikembangakan pada peserta didik, di antaranya adalah :

1) Keterampilan membuat catatan tentang materi-materi pokok yang disajikan guru

waktu mengajar, namun tidak mengurangi konsentrasi dan kemampuannya dalam menyimak/memahami materi pembelajaran.

1) Keterampilan membuat ringkasan dari bahan ajar yang dibaca, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengingat kembali materi yang dipelajarinya.
2) Keterampilan mengerjakan soal-soal latihan, yang dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

e. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik

Setiap peserta didik diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik, sehingga yang bersangkutan dikhawatirkan tidak akan mencapai prestasi belajar yang baik. Hasil belajar yang baik itu dapat diperoleh melalui usaha yang dilakukan secara baik pula oleh peserta didik. Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh-kembang secara kebetulan, melainkan seringkali perlu dipupuk melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru-guru dan orang tua peserta didik. Untuk itu, peserta didik hendaknya dibantu dalam hal :

1) Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.
2) Memelihara kondisi kesehatan yang baik.
3) Mengatur waktu belajar di sekolah maupun di rumah.
4) Memilih tempat belajar yang baik.
5) Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang baik.
6) Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan.
7) Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui.

Di samping dengan cara bantuan di atas terdapat beberapa cara yang lain yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan-kembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik adalah :

a. Membantu peserta didik menyusun rencana yang baik. Rencana ini memuat pokok dan subpokok bahasan yang akan dipelajari, tujuan yang akan dicapai, cara-cara mempelajari bahan-bahan yang bersangkutan, alat-alat yang diperlukan dan cara-cara memeriksa atau mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai.
b. Membantu peserta didik mengikuti kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Sebagian besar kegiatan belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas. Dalam hal ini, peserta didik perlu mengetahui apa yang harus dikerjakan sebelum mengikuti kegiatan belajar-mengajar, bagaimana cara memahami dan mencatat keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru dan apa pula yang harus dikerjakan setelah kegiatan belajar-mengajar berakhir (sampai di rumah).
c. Melatih peserta didik membaca cepat. Kecepatan membaca menunjuk kepada banyaknya kata-kata yang tepat yang dapat dibaca dalam waktu tertentu. Dengan

membaca cepat, kemungkinan peserta didik memperoleh banyak informasi atau ilmu pengetahuan dari buku sumber yang dibacanya.

d. Melatih peserta didik untuk dapat mempelajari buku pelajaran secara efisien dan efektif. Salah satu metode yang perlu dikuasai oleh peserta didik adalah metode SQR3 (*Survey, Question, Read, Recite, Write* dan *Review*) yang dikemukakan oleh Francis P. Robinson (Dorothy Keiter, 1975).
e. Membiasakan peserta didik mengerjakan tugas-tugas secara teratur, bersih dan rapi.
f. Membantu peserta didik menyusun jadwal belajar dan mematuhi jadwal yang telah disusunnya. Untuk ini diperlukan adanya pemantauan dan pengawasan yang berkesinambungan dari pihak guru dan orangtua siswa.
g. Membantu peserta didik agar dapat berkembang secara wajar dan sehat. Misalnya dengan memindahkan tempat duduk peserta didik yang dilakukan secara berkala, membetulkan posisi duduk peserta didik (tidak terlalu membungkuk, jarak mata dengan buku ± 30 cm), memeriksa kuku, rambut, dsb.
h. Membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian, yang meliputi persiapan mental, penguasaan bahan pelajaran, cara-cara menjawab soal ujian dan segi-segi admininstratif penyelenggaraan ujian.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda mengerjakan latihan berikut ini :

1. Berdasarkan jenis-jenis belajar di atas, coba anda analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah belajar peserta didik di MI/SD tersebut!
2. Kemukakan upaya-upaya yang perlu Anda lakukan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapinya, berdasarkan prosedur yang telah anda pelajari !
3. Apakah perubahan zaman mempengaruhi keanekaragaman masalah peserta didik (dalam arti permasalahan belajar peserta didik semakin kompleks) ? Diskusikan mengapa demikian !

RANGKUMAN

1. Masalah belajar peserta didik cenderung kompleks karena masalah belajar yang sama dapat timbul oleh berbagai sebab yang berlainan, sebab yang sama dapat menimbulkan masalah yang berlainan, serta sebab-sebab masalah belajar dapat saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.
2. Sebab-sebab timbulnya masalah belajar pada peserta didik-peserta didik: faktor internal (gangguan secara fisik, ketidakseimbangnya mental, kelemahan emosional, kebiasaan yang salah) dan faktor eksternal (sekolah, keluarga).

3. Upaya membantu peserta didik dalam mengatasi masalah belajar dapat dilakukan melalui pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, peningkatan keterampilan belajar serta pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

TES FORMATIF 3

1. Yang tidak termasuk faktor-faktor internal penyebab timbulnya masalah belajar pada peserta didik yaitu…
   a. Gangguan secara fisik.
   b. Kelemahan secara materi.
   c. Kelemahan secara emosional.
   d. Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap yang salah.

2. Setelah melakukan observasi, Bu Yunita akhirnya mengetahui peserta didik-peserta didik yang bermasalah dalam belajar dan jenis masalah yang mereka hadapi. Langkah kegiatan selanjutnya yang paling tepat dilakukan oleh Bu Yunita adalah…
   b. Membuat rekomendasi pemecahannya.
   c. Memikirkan kemungkinan saran pemecahan masalah tersebut.
   d. Mencari sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami peserta didik tersebut.
   e. Mengambil kesimpulan dari permasalahan yang dialami oleh peserta didik tersebut.

3. Kekecewaan dirasakan oleh Ical dan Ardi yang gagal menjadi peserta didik teladan di tingkat Kota. Sejak kegagalan tersebut, Ical berubah menjadi peserta didik yang malas belajar, bersikap acuh terhadap guru dan sering terlambat ke sekolah. Sedangkan Ardi masih seperti dulu bahkan terlihat lebih rajin bertanya dan membaca. Masalah belajar yang dialami oleh Ical dan Ardi termasuk….
   a. Masalah belajar yang timbul oleh sebab yang berlainan.
   b. Masalah belajar dari sebab sama yang menimbulkan masalah berlainan.
   c. Masalah belajar dari sebab sama yang menimbulkan masalah sama.
   d. Masalah belajar dari sebab-sebab yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

4. Suatu bentuk upaya membantu peserta didik yang sangat cepat dalam belajar disebut…
   a. Peningkatan keterampilan belajar.
   b. Peningkatan motivasi belajar.
   c. Pengajaran perbaikan.
   d. Kegiatan pengayaan.

5. Peserta didik-peserta didik kelas tiga sangat menyukai Bu Desty karena beliau selalu memberikan permen atau cokelat bagi peserta didik yang berani maju ke depan dan mendapat nilai tertinggi. Upaya yang dilakukan oleh Bu Desty termasuk kegiatan….
   a. Peningkatan keterampilan belajar.
   b. Peningkatan motivasi belajar.

c. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
d. Kegiatan pengayaan.

6. Yang tidak termasuk upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik adalah…
   a. Membantu peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
   b. Membantu peserta didik menyusun jadwal belajar dan mematuhi jadwal tersebut.
   c. Membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian.
   d. Membantu peserta didik untuk mewujudkan dirinya secara lebih baik.

7. Semenjak pindah ke sekolah baru, Radya mengalami masalah dalam belajar dikarenakan timbulnya perasaan tidak aman serta kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Masalah belajar yang dialami Radya disebabkan oleh…
   a. Ketidakseimbangan mental.
   b. Kelemahan secara materi.
   c. Kelemahan secara emosional.
   d. Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan yang salah.

8. Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus pengajaran yang bermaksud…
   a. Menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi lebih baik.
   b. Menambah atau memperluas pengetahuan dan kemampuan peserta didik.
   c. Mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.
   d. Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat peserta didik.

9. Sebagai wali kelas empat, Pak Asep memiliki jadwal rutin yaitu memindahkan tempat duduk dan membetulkan posisi duduk peserta didik setiap satu bulan sekali. Kegiatan yang dilakukan oleh Pak Asep merupakan upaya yang dilakukan untuk….
   a. Meningkatkan keterampilan belajar.
   b. Meningkatkan motivasi belajar.
   c. Menumbuhkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
   d. Meningkatkan kegiatan pengayaan.

10. Metode yang perlu dikuasai oleh peserta didik untuk dapat mempelajari buku pelajaran efisien dan efektif yang dikemukakan oleh Francis P. Robinson adalah…
   a. Metode 3SQR
   b. Metode S3QR
   c. Metode SQR3
   d. Metode SQR

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

RUMUS

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Makna Tingkat Penguasaan: 90%-100% = Baik Sekali; 80 % - 89 % = Baik; 70 % - 79 % = Cukup; dan < 69 % = Kurang.

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda dapat meneruskan dengan mengkaji Bahan Belajar Mandiri 5. Bagus ! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN DAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. B
2. A
3. C
4. B
5. D
6. D
7. C
8. A
9. B
10. B

TES FORMATIF 2

1. C
2. B
3. C
4. A
5. B
6. D
7. B
8. B
9. B
10. A

TES FORMATIF 3

1. B
2. C
3. B
4. D
5. B
6. D
7. C
8. A
9. C
10. C

BAHAN BELAJAR MANDIRI

BIMBINGAN KARIR PESERTA DIDIK MI/SD

5

BIMBINGAN KARIR PESERTA DIDIK MI/SD

PENDAHULUAN

Dalam era yang semakin maju, individu dihadapkan pada berbagai macam tantangan, salah satunya adalah tantangan dari dunia pekerjaan yang semakin kompetitif. Melalui pengenalan karir kepada peserta didik MI/SD, dapat mengarahkan dan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman akan macam-macam kegiatan dan pekerjaan di lingkungannya. Dengan demikian, guru MI/SD hendaknya memahami tentang sejarah bimbingan karir, makna karir dan bimbingan karir, tujuan dan prinsip-prinsip bimbingan karir, matra dan strategi bimbingan karir.

Dalam BBM 5 ini akan diperkenalkan tentang Bimbingan Karir. Pembahasan materi akan difokuskan pada bagaimana sejarah bimbingan karir, pengertian bimbingan karir, tujuan pelayananan bimbingan karir di MI/SD, strategi dan teknik bimbingan karir di MI/SD.

Setelah mempelajari bahan belajar mandiri 5 ini, Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar bimbingan karir.
2. Menjelaskan tujuan dan prinsip bimbingan karir di MI/SD.
3. Menjelaskan strategi dan teknik bimbingan karir di MI/SD

Untuk membantu anda mencapai tujuan di atas, maka BBM 5 diorganisasikan menjadi tiga kegiatan belajar yaitu:

Kegiatan Belajar 1: Konsep Dasar Bimbingan Karir.
Kegiatan Belajar 2: Tujuan dan Prinsip Bimbingan Karir di MI/SD.
Kegiatan Belajar 3 : Strategi dan Teknik Bimbingan Karir di MI/SD.

Pembahasan pada bahan belajar mandiri 5 (BBM 5) ini akan diarahkan untuk mencapai pemahaman terhadap sejarah inunculnya bimbingan karir, pengertian bimbingan karir, tujuan dilaksanakannya bimbingan karir di MI/SD dan teknik bimbingan karir di MI/SD.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda menguasai seluruh bahan belajar mandiri dengan baik, perhatikanlah beberapa prosedur di bawah ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan bahan belajar mandiri ini sampai Anda memahami tujuan yang ingin dicapai.
2. Setelah itu, Anda diharapkan mempelajari bagian demi bagian bahan belajar mandiri secara lebih cermat dan penuh perhatian, dan bila perlu berilah tanda khusus pada bagian atau kata-kata kunci yang Anda anggap penting.
3. Apabila ada bagian materi belajar mandiri yang kurang difahami, maka diskusikanlah dengan teman-teman Anda. Tetapi bila dengan diskusi pun belum mendapatkan pemahaman, sebaiknya dicatat dan tanyakan kepada tutor Anda pada saat tutorial tatap muka.
4. Untuk memperluas wawasan Anda, bacalah buku sumber yang disarankan.
5. Buatlah kesimpulan dengan kata-kata Anda sendiri dari keseluruhan materi yang telah Anda pelajari dalam bahan belajar mandiri ini.
6. Bila Anda telah cukup memahami uraian materi yang disajikan, maka kerjakanlah latihan dan tes formatif yang tersedia pada setiap akhir kegiatan belajar.
7. Evaluasi hasil kegiatan belajar Anda dengan cara mencocokkan hasil tes dengan kimci jawaban, kemudian hitunglah tingkat penguasaan Anda seperti yang dicontohkan.

KONSEP DASAR BIMBINGAN KARIR

1. Sejaran Bimbingan Karir

Istilah dan kegiatan bimbingan karir bermula dari bimbingan jabatan atau *vocational guidance* yang mulai dipergunakan Frank Parson pada tahun 1908. Beliau membentuk suatu lembaga yang bertujuan membantu anak-anak muda untuk memperoleh pekerjaan. Pada tahun 1909, Frank Parson menerbitkan buku yang berjudul *Choosing a Vocational*. Dalam bukunya Frank Parson mengidentifikasi tiga variabel dasar dalam proses pengambilan keputusan karir, yaitu: individu, pekerjaan dan keterkaitan di antara keduanya. Pada saat itu, bimbingan karir dipandang sebagai proses untuk mendapatkan pekerjaan, dengan cara mencocokan ciri-ciri dan faktor diri individu dengan ciri-ciri dan faktor pekerjaan yang ada di lingkungannya.

Selama ini Frank Parson dikenal sebagai tokoh dalam merintis bimbingan karir, padahal 1000 tahun sebelum beliau mengemukakan gagasannya itu telah ditemukan di daerah Basra bahwa ada tokoh-tokoh Islam klasik yang merintis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tiga variabel dalam pengambilan keputusan karir. Oleh karena itu, praktik-praktik mencocokkan ciri-ciri individu dengan ciri pekerjaan telah berlangsung sejak lama, namun kala itu belum disebut sebagai bimbingan karir.

Selanjutnya berkembang penggunaan istilah bimbingan karir, seperti pada tahun 1911 dibentuk Biro Jabatan dengan editor Frederick J. Alien yang menerbitkan *Vocational Guidance News Letter* sebagai jurnal pertama yang kemudian berganti nama mcnjadi *Vocational Guidance Magazine*, kemudian *Occupation Guidance*, dan berubah lagi menjadi *Personal and Guidance Journal*.

Hugo Munsterberg pada tahun 1912 telah menerbitkan *Psychology Industrial Efficiency* di Jerman sebagai suatu penemuan penting dalam aplikasi metode eksperimental untuk mempelajari pemilihan jabatan dan para pekerja. Kemudian Lembaga Penelitian

Stabilisasi Pengangkatan Kerja Minnesota di bawah pimpinan Donald G. Patterson, pada tahun 1931 meneliti tentang faktor-faktor psikologis dalam penempatan kerja dengan menggunakan tes, wawancara, dan pola kecakapan kerja.

Carl R. Rogers pada tahun 1942 mcngemukakan bahwasannya pendekatan bimbingan karir terletak pada aspek kognitif klien di dalam memgambil keputusan, juga melibatkan motivasi, dinamika afektif, pemahaman dan penerimaan diri. Kemudian Rogers menerbitkan karyanya yang berjudul *Counseling and Psychotherapy*.

Pendekatan yang paling dominan ialah Parsonian yang memusatkan diri pada individu, pekerjaan dan hubungan antara keduanya. Model ini disebut teori *Trait and Factor* yang menekankan pada penggunaan tes dan informasi jabatan. Pandangan lain menganggap bahwa masalah pemilihan dan penyesuaian karir adalah masalah kepribadian, hal ini yang banyak dianut oleh teori *Client Centered*. Sedangkan Behavioristik lebih menekankan kepada intervensi dalam proses pilihan krir, yang menekankan pentingnya keterampilan membuat keputusan karir dan tanggung jawab atas segala resiko dari putusannya itu.

Sejalan dengan perkembangan bimbingan dan konseling seperti dipaparkan di atas, kegiatan bimbingan dan konseling mulai diperkenalkan di negara kita sejak tahun 1968 yang tertuang dalam Kurikum SMA Gaya Baru dengan sebutan Bimbingan dan Penyuluhan atau *Guidance and Counseling* (*GC*). Dalam perjalanannya, bimbingan dan penyuluhan semakin dirasakan pentingnya dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal, sehingga posisi dan urgensinya ditegasakan dalam Kurikulum 1975 pada Buku IIIC tentang Bimbingan dan Penyuluhan. Di sini ditegaskan, bahwa Bimbingan dan Penyuluhan merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, selain Bidang Manajemen-administrasi dan Bidang Pembelajaran atau Kurikuler. Selama hampir 10 tahun sejak tahun 1975 bidang bimbingan dan penyuluhan mengalami perkembangan yang sangat pesat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sampai pada akhirnya, tahun 1984 keluar kurikulum baru yang menegaskan perlunya layanan bimbingan karir dilaksanakan di sekolah-sekolah sebagai bagian intergal dari keseluruhan program Bimbingan dan Konseling. Sejalan dengan itu, diterbitkanlah Buku Paket Bimbingan Karir, sebagai salah satu panduan bagi para Guru Pembimbing di sekolah dalam menyelenggarakan bimbingan karir.

Dalam praktiknya di lapangan, bimbingan karir telah dilaksanakan dan menjadi bagian khusus dari program bimbingan dan konseling terutama di MTs/SMP dan MA/SMA/SMK. Sedangkan pada tingkat MI/SD pelaksanaan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya bimbingan karir, masih dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu dalam pembelajaran yang dikelola oleh guru kelas atau guru mata pelajaran. Kondisi seperti ini, diharapkan tidak mengurangi makna pentingnya layanan bimbingan dan konseling terutama bimbingan karir bagi peserta didik MI/SD. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa perkembangan karir individu itu berlangsung sepanjang hayat (Super, 1984 menyebutnya sebagai *life span career development*) sejalan dengan proses perkembangan individu

itu sendiri. Hal ini mengandung makna, bahwa bimbingan karir sangat diperlukan bagi peserta didik MI/SD untuk mengembangkan kesadaran karir (*career awareness*) pada masa pertumbuhan perkembangan individu. Bila pada masa pertumbuhan ini tercapai kesadaran karir peserta didik, maka diduga akan mempermudah atau memfasilitasi penguasaan tugas perkembangan karir pada tahap selanjutnya yaitu tahap eksplorasi karir yang ditandai dengan kemampuan merencakan karir secara lebih definitif.

2. Makna Karir

Di masa lalu, terminologi karir dipadang oleh masyarakat awam sebagai sebuah istilah yang eksklusif dan menjadi wacana di kalangan terbatas saja, misalnya bagi orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, pejabat publik atau orang yang memegang jabatan struktural, bahkan menyempit di kalangan orang-orang yang sukses di sektor bisnis, pemerintahan dan birokrasi karir. Pemaknaan lain tentang karir adalah pandangan bahwa karir identik dengan kenaikan pangkat atau golongan secara reguler dan puncak karir terjadi ketika seseorang memegang jabatan struktural.

Persepsi tentang 'karir' seperti yang dipaparkan di atas tidak sepenuhnya benar atau seluruhnya salah. Alasannya adalah banyak istilah yang sepintas memiliki kesamaan makna dengan karir, misalnya *task, position, job, occupation, vocation, avocation*. Sejatinya karir memiliki spektrum makna yang lebih luas dan dalam dibandingkan istilah sejenis. Karir mengandung makna urutan okupasi, job dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang (Tolbert, 1974). Sejalan dengan pendapat ini, Healy (1982: 5) mengemukakan bahwa karir dapat didefinisikan *as the sequence of major position occupied* by *a person throughout his, or her pre-occupational, occupational and post-occupational life*. Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa karir seseorang terjadi sejak masa belajar, memiliki pekerjaan, dan saat pensiun.

Permasalahan yang muncul adalah apakah posisi belajar, pekerja dan pensiunan dapat dikatakan sebagai karir ? Itulah yang oleh Super (1976) disebut bahwa karir lebih bersifat *person oriented.* Posisi tersebut dapat dipandang sebagai karir, bergantung pada pandangan seseorang mengenai karir dan perspektif mana yang ia gunakan. Yang paling penting adalah bagaimana kualitas individu berperilaku pada setiap posisi tersebut (Healy, 1982). Dengan asumsi ini dapat dikatakan bahwa kualitas perilaku pada posisi tersebut dapat dirasakan dan bermakna bagi kehidupan individu itu sendiri dan lingkungannva. Secara umum bimbingan karir diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu untuk mendorong dan memberikan kemudahan perkembangan karir dalam kehidupannya. Banatuan tersebut mencakup perencanaan karir, pengambilan keputusan dan penyesuai pekerjaan.

Surya (1988) menegaskan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan, tetapi mempunyai makna yang lebih luas daripada pekerjaan. Karir dapat dicapai melalui pekerjaan yang direncanakan dan dikembangkan secara optimal dan tepat, tetapi

pekerjaan tidak selamanya dapat menunjang pencapaian karir. Dengan demikian pekerjaan merupakan tahapan penting dalam pengembangan karir. Sementara itu, perkembangan karir sendiri memerlukan proses panjang dan berlangsung sejak dini serta dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan manusia.

Milgram (1979) menegaskan bahwa perkembangan karir merupakan suatu proses kehidupan panjang dari kristalisasi indentitas vokasional. Suatu variasi luas dari kombinasi faktor keturunan, fisik, pribadi-sosial, sosiologis, pendidikan, ekonomi, dan pengaruh-pengaruh budaya. Dalam bagian lain juga disebutkan bahwa karir adalah gaya hidup. Artinya bahwa karir adalah suatu makna utama dari ekspresi kemampuan dan minat khusus yang secara intensif disadari sebagai implikasi dari pilihan pekerjaan untuk gaya hidup di masa mendatang. Dalam diskusi tentang karir sebagai gaya hidup, isu-isu yang berlawanan dengan nilai-nilai pekerjaan yang menyenangkan sering kali muncul. Atas dasar ini, karir hakekatnya adalah bagaimana memadukan antara kemampuan dengan nilai kesenangan sebagai satu kesatuan. Karir sebagai gaya hidup adalah bagian dari proses pengambilan keputusan pada semua orang, dengan maksud agar tidak menimbulkan konflik antara kesenangan dalam pekerjaan dengan pemenuhan aspirasi dan dalam merealisasikan kemampuannya.

Munandir (1996) menyatakan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan dan hal memutuskan karir bukanlah peristiwa sesaat , melainkan proses yang panjang dan merupakan bagian dari proses perkembangan individu. Hoyt (Gibson dan Mitchell, 1995) menjelaskan bahwa karir adalah totalitas dari pengalaman pekerjaan/jabatan seseorang sepanjang hidupnya. Dalam arti sempit karir adalah jumlah total dari pengalaman pekerjaan/jabatan seseorang dalam kategori pekerjaan umum, seperti sebagai pengajar, akunting, dokter, atau sales.

Sementara itu Gibson dan Mitchell (1995) menjelaskan bahwa karir adalah jumlah total dari pengalaman hidup dan gaya hidup seseorang. Secara konseptual, karir erat kaitannya dengan pekerjaan, perkembangan karir, pendidikan karir, bimbingan karir, konseling karir, informasi pekerjaan, jabatan, dan pendidikan jabatan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa antara karir, pendidikan karir, perkembangan karir, dan konseling karir merupakan istiah-istilah yang saling berhubungan. Karena itu satu tanpa yang lain tidak akan efektif dan kurang bermakna. Dimaksudkan dengan **pendidikan karir** adalah seluruh aktivitas dan pengalaman yang direncanakan untuk menyiapkan seseorang dalam memasuki dunia kerja. **Perkembangan karir** merupakan aspek dari totalitas perkembangan yang mendasarkan pada belajar tentang, persiapan untuk, masuk ke, dan kemajuan dalam dunia pekerjaan. Sedangkan **konseling karir** adalah aktivitas yang dimaksudkan untuk menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karir sepanjang hidupnya. Aktivitas tersebut termasuk membantu dalam perencanaan karir, pengambilan keputusan karir, dan penyesuaian karir. Dengan demikian, pendidikan karir akan menstimulasi perkembangan karir, sedangkan konseling karir akan memberikan arah terhadap pendidikan dan perkembangan karir.

Karir dapat dikatakan sebagai suatu rentangan aktivitas pekerjaan yang saling berhubungan; dalam hal ini seseoran memajukan kehidupannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap. kebutuhan. aspirasi, cita-cita sebagai satu rentang hidupnya sendiri *(the span of one's' life)* (Murray:1983). Definisi ini memandang karir sebagai rentangan aktivitas pekerjaan yang diakibatkan oleh adanya kekuatan *inner person* pada diri manusia. Perilaku yang tampak karena adanya kekuatan motivatif, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi. cita-cita adalah modal dasar bagi karir individu. Itulah yang oleh Healy (1982) disebut sebagai kekuatan karir *(power of caceer).* Kekuatan karir ini akan tampak dalam pengguasaan sejumlah kompetensi (fisik, sosial. intelektual, spiritual) yang mendukung kesuksesan individu dalam karirnya.

Sukses karir dapat pula dicapai melalui pendidikan, hobby, profesi, sosial-pribadi dan religi. Karir mencakup seluruh aspek kehidupan individu (Tohari. 1986:) yaitu meliputi : (1) peran hidup *(life-roles),* seperti sebagai pekerja, anggota keluarga dan warga masyarakat; (2) lingkungan kehidupan *(life-.setiings).* seperti dalam keluarga. lembaga-lembaga masyarakat, sekolah atau dalam pekerjaan. dan (3) peristiwa kehidupan *(life-event),* seperti dalam memasuki pekerjaan, perkawinan, pindah tugas, kehilangan peketjaan atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas. dapat disimpulkan bahwa karir merupakan perwujudan diri yang bermakna melalui serangkaian aktivitas dan mencakup seluruh aspek kehidupan yang terwujud karena adanya kekuatan *inner person.* Perwujudan diri akan bermakna manakala ada kepuasan/kebahagiaan diri dan lingkungan. Kesuksesan individu dalam berkarir, akan tampak pada ketenangan, kenyamanan, kestabilan dan kepuasannya dalam bekerja.

3. Makna Bimbingan Karir

Konsep layanan bimbingan karir sulit dipisahkan dari konsep *vocational guidance* yang berubah menjadi *career guidance* seperti yang dikemukakan oleh *National Vocational Guidance Association (NVGA)* pada tahun 1973, yang diartikan sebagai proses membantu dalam memilih pekerjaan, mempersiapkan, memasuki dan memperoleh kemajuan di dalamnya (Herr and Cramer, 1979: 6).

Pada tahun 1951, Donal Super mengajukan revisi terhadap definisi bimbingan jabatan sebagai suatu proses bantuan terhadap individu untuk menerima dan mengembangkan diri dan peranannya secara terpadu dalam dunia kerja, mengetes konsepnya dengan realitas dan kepuasan bagi dirinya dan masyarakat (Herr and Cramer. 1979: 6). Atas dasar analisis itu. Super (Tennyson, et. al., 1974: 146) mengganti konsep *vocational choice* menjadi *vocational development.*

Kematangan vokasional menunjukkan pada tingkat perkembangan, yakni tingkat

yang dicapai pada kontinum perkembangan diri dari tahap eksplorasi ke tahap kemunduran. Kematangan vokasional dipandang sebagai umur vokasional yang secara konseptual sama dengan umur mental (Super. 1975: 185-186). Sejak tahun 1951 terjadilah pergeseran dari model okupasional yang dianut oleh para ahli bimbingan vokasional sebelum tahun 1951 ke model karir.

Model okupasional terutama menekankan pada adanya kesesuaian antara bakat dan minat dengan tuntutan pekerjaan; sedangkan model karir mencoba menghubungkan dengan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, kebutuhan, konsep diri, rencana-rencana pribadi dan sejenisnya ikut dipertimbangkan.

Sejalan dengan terjadinya pergeseran konsep *vocational guidance* menjadi *career guidance* dan model okupasional menjadi karir telah banvak dikemukakan definisi mengenai bimbingan karir. Rochman Natawidjaja (1990: 1) memberikan pengertian bimbingan karir sebagai berikut :

"..Bimbingan karir adalah suatu proses membantu seseorang untuk mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerja di luar dirinya, mempertemukan gambaran diri tersebut dengan dunia kerja itu untuk pada akhirnya dapat memilih bidang pekejaan, memasukinya dan membina karir dalam bidang tersebut".

Conny Semiawan (1986:3) memberikan definisi bimbingan karir lebih luas, yaitu seperti berikut:

"..Bimbingan karir (BK) sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan individu yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, maupun keterampilan seseorang dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki kehidupan, tata hidup dari kejadian dalam kehidupan yang terus-menerus berubah; tidak semata-mata terbatas pada bimbingan jabatan atau bimbingan tugas".

Mohamad Surya (1988:31) menyatakan bahwa bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir, untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Dengan mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya itu

sehingga marnpu mewujudkan dirinya secara bermakna. Dengan demikian, bimbingan karir difokuskan untuk membantu individu menampilkan dirinya yang memiliki kompetensi/keahlian agar meraih sukses dalam perjalanan hidupnya dan mencapai perwujudan diri yang bermakna bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnva.

Dalam setting sekolah, bimbingan karir dipandang sebagai proses perkembangan yang berkelanjutan dalam membantu peserta didik mempersiapkan karirnya melalui intervensi kurikuler yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, mengatasi masalah, pemahama diri, pemahaman lingkungan – informasi karir, pengambilan keputusan, dan perencanaan kartir.

4. Masalah dan Jalur Karir

Fenomena kehidupan menunjukkan betapa banyak individu yang mengalami kegagalan atau kurang berhasil dalam berkarir. Bila gejala ini dikaji ulang, maka sumber utamanya terletak pada kekurangmampuan individu dalam membuat rencana karir secara tepat, dan ini erat kaitannya dengan kemampuan mengambil keputusan karir. Keterampilan membuat putusan dalam perencanaan karir merupakan suatu proses yang dilatarbelakangi oleh pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan pengenalan terhadap lingkungan pekerjaan yang ada di sekitarnya, serta memadukan keduanya secara tepat.

Selain gejala itu, individu seringkali dihadapkan pada permasalahan karir lainnya. Beberapa ahli, di antaranya Williamson mendeskripsikan masalah karir menjadi empat jenis yaitu; 1) *no choice* – individu tidak dapat memilih atau merasa tidak ada pilihan, karena tidak mampu membedakan secara memadai atas pilihan karir dan komitmen terhadap pilihan itu, 2) *uncertain choice* – individu tidak merasa yakin atau bimbang atas pilihan karirnya, 3) *unwise choice* – ketidakselarasan antara bakat atau minat individu dengan pilihan karirnya, dan 4) *discrepancy* – ketidakselarasan antara minat dengan bakat individu. Di samping itu, masih banyak lagi permasalahan karir yang perlu dicermati oleh guru terutama dalam kaitannya dengan upaya membantu perencanaan karir peserta didik.

Berdasarkan dimensi perkembangan karirnya, kehidupan manusia dapat dipilah menjadi tiga episode yaitu; 1) *the world of education*, 2) *the world of work*, dan 3) *the world of retirement* (Santamaria, 1991). Selama menempuh dunia pendidikan, individu berusaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang dibutuhkan nanti ketika bekerja, secara asumtif proses ini berlangsung sampai dengan usia 20 tahun. Bekerja merupakan masa mengejawantahan seluruh pengalaman belajar yang diperoleh di dunia pendidikan, dan proses ini berlansung dari usia 20 – 60 tahun. Terakhir, masa pensiun merupakan fase terakhir dari kehidupan atau *'final chapter of our life'.*

Dinamika transisi dari ketiga episode kehidupan tersebut antar individu menunjukkan kecenderungan beragama. Dalam konteks jalur karir (*career path*), Santamaria (1991) mengemukakan empat jalur karir, yaitu *1) steady state, 2) linear, 3) transitory,* dan *4) spiral*. Keempat jalur karir ini erat kaitannya dengan proses individu mendapatkan karirnya. Jalur *'steady state'* memerlukan komitmen jangka panjang dalam sebuah karir, jalur *liniear* ditandai oleh adanya mobilitas yang konstan dalam sebuah karir, jalur *transitory* diwarnai oleh adanya pencarian karir yang lebih variatif, dan jalur *spiral* ditandai oleh mobilitas karir secara lateral.

Dalam konteks lain, individu dapat meraih sukses dalam karirnya melalui jalur pendidikan, pekerjaan, jabatan, profesi, hobi, dan religi atau sosial-pribadi. Individu akan meraih sukses pada jalur-jalur karir yang menjadi pilihannya, manakala ia memiliki sejumlah kompetensi yang memadai, baik kompetensi pisik, pribadi, sosial, inteleksual, moral dan spiritual.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi yang baru saja Anda baca dan pelajari, silakan Anda mengcrjakan latihan di bawah ini:

1. Jelaskan sejarah bimbingan karir !
2. Apa yang dimaksud dengan karir ?
3. Apa pula yang dimaksud dengan bimbingan karir ?
4. Masalah apa yang umumnya dihadapi individu dalam berkarir ?

RANGKUMAN

Bimbingan karir pertamakali diperkenalkan oleh Frank Parson pada tahun 1908, walaupun terakhir diketahui bahwa 1000 tahun sebelumnya di Basra telah ada tokoh-tokoh klasik melakukan kegiatan-kegiatan bernuansa bimbingan karir.

Istilah karir mengandung makna urutan okupasi, job dan posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang. Posisi yang diduduki bergantung pada kualitas individu berperilaku yang dapat dirasakan dan bermakna bagi kehidupannya sendiri dan lingkungannva. Karir merupakan perwujudan diri yang bermakna melalui serangkaian aktivitas dan mencakup seluruh aspek kehidupan yang terwujud karena adanya kekuatan *inner person.* Perwujudan diri akan bermakna manakala ada kepuasan/ kebahagiaan diri dan lingkungan. Kesuksesan individu dalam berkarir, akan tampak pada ketenangan, kenyamanan, kestabilan dan kepuasannya dalam bekerja.

Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir, untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Permasalahan karir dibedakan menjadi individu tidak dapat memilih (no-choice), merasa bimbang atas pilihan karirnya (*uncertain choice*), ketidakselarasan antara bakat-minat dengan pilihan karirnya (*unwise choice*), dan ketidakselarasan antara minat dengan bakat (*discrepancy*).

Individu dapat meraih sukses dalam karirnya melalui jalur pendidikan, pekerjaan, jabatan, profesi, hobi, dan religi atau sosial-pribadi. Individu akan meraih sukses pada jalur-jalur karir yang menjadi pilihannya, manakala ia memiliki sejumlah kompetensi yang memadai, baik kompetensi pisik, pribadi, sosial, inteleksual, moral dan spiritual.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah bimbingan karir pada tahun 1908 adalah:
   A. Frank Parson
   B. Donald
   C. Patterson
   D. Carl Rogers
   E. Hugo Munsterberg

2. Pendekatan Parsonian memusatkan diri pada individu, pekerjaan dan hubungan di antara keduanya, sehingga disebut teori:
   A. *Client-centered*; C. Psikodinamik;
   B. *Trait and Factor*; D. Behaviorisme.

3. Berikut ini mencerminkan terminologi karir:
   A. orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi;
   B. pejabat publik atau orang yang memegang jabatan structural;
   C. orang-orang yang sukses di sektor bisnis;
   D. posisi-posisi yang diduduki sepanjang pengalaman kerja seseorang.

4. Karir seseorang berlangsung sepanjang hayat, yang dimulai sejak:
   A. masa kanak-kanak; C. masa belajar;
   B. memiliki pekerjaan; D. pensiun.

5. Posisi yang diduduki seseorang dapat dipandang sebagai karir, bergantung pada:
   A. motivasi kerja yang ditunjukkan;
   B. kualitas individu berperilaku pada posisi tersebut;
   C. kesenangan menduduki posisi tersebut;
   D. perolehan penghasilan dari posisinya itu.

6. Keberhasilan dalam berkarir ditandai oleh adanya kebermaknaan bagi:
   A. kehidupan individu itu sendiri dan lingkungannva;
   B. kehidupan individu itu sendiri dan keluarganya;
   C. kehidupan individu itu sendiri dan masyarakatnya;
   D. kehidupan individu itu sendiri dan teman kerjanya.

7. Berikut ini berkenaan dengan makna bimbingan karir, <u>kecuali</u>:
   A. bantuan untuk mendorong perkembangan karir
   B. memberikan kemudahan dalam kehidupannya;
   C. meningkatkan wibawa dan prestise secara ekonomis;

D. membantu pengambilan keputusan dan penyesuai pekerjaan.

8. Karir dapat dicapai melalui pekerjaan yang:
   A. diperoleh secara tiba-tiba;
   B. direncanakan dan dikembangkan secara optimal;
   C. didapat melalui seleksi yang ketat;
   D. sesuai dengan tuntutan lingkungan.

9. Permasalahan karir individu yang tidak dapat membedakan secara memadai atas pilihan karirnya, termasuk kategori:
   A. *no choiche*;
   B. *uncertain choice*;
   C. *unwise choice*;
   D. *discrepancy.*

10. Seseorang yang proses pencarian karirnya lebih variatif, termasuk jalur karir:
   A. *steady state*;
   B. *transitory;*
   C. *linear*;
   D. *spiral*.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

RUMUS

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Makna Tingkat Penguasaan: 90%-100% = Baik Sekali; 80 % - 89 % = Baik; 70 % - 79 % = Cukup; dan < 69 % = Kurang.

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Bagus ! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

TUJUAN DAN PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KARIR DI MI/SD

1. Tujuan Bimbingan Karir

Bimbingan karir di MI/SD bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan ragam kegiatan dan pekerjaan di lingkungan sekitarnya, di samping mengembangkan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan yang baik dan halal, juga mengembangkan kebiasaan hidup yang positif. Bimbingan karir membantu peserta didik untuk memahami apa yang disukai dan tidak disukai, kecakapan diri, disiplin diri, mengontrol kegiatan sendiri. Program bimbingan karir di MI/SD difokuskan pada kesadaran diri dan kesadaran karir (*self and career awareness*) (Munro dan Kotman, 1995: 351). Layanan bimbingan karir merupakan bagian integral dari keseluruhan program bimbingan di sekolah; bimbingan karir erat kaitannya dengan tiga layanan bimbingan lainnya karena kecakapan- kecakapan yang dikembangkan di dalam bimbingan pribadi, sosial maupun bimbingan belajar akan mendukung perkembangan karir peserta didik.

Menurut Sunaryo (1998/1999) bahwa bimbingan karir di MI/SD diarahkan untuk: a) menumbuhkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan ragam kegiatan dan pekerjaan di dunia sekitarnya; b) mengembangkan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan yang ada di sekitar; c) mengembangkan kebiasaan hidup yang positif; d) upaya membantu peserta didik memahami apa yang disukai dan tidak disukainya, kecakapan diri dan disiplin diri serta mengontrol kegiatan sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller (Sunaryo, 1998/1999) bahwa peranan konselor atau guru pembimbing adalah membantu peserta didik agar memiliki kesadaran diri, meningkatkan keterampilan diri, seperti dalam kerjasama, dan memberikan informasi tentang dunia kerja.

Super (Sunaryo, 1998/1999) menjelaskan keterkaitan antara bimbingan karir dengan penyesuaian diri secara keseluruhan. Dengan membantu membebaskan ketegangan, mengklariftkasi perasaan, memberikan wawasan, membantu memperoleh sukses dan membantu mengembangkan perasaan kompeten dalam suatu wilayah penyesuaian jabatan, rnemungkinkan individu menguasai aspek kehidupan lain secara tepat.

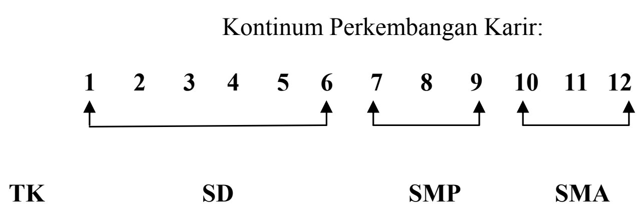
Secara lebih operasional tujuan layanan bimbingan karir di SD (Depdikbud, 1994) adalah membantu peserta didik agar dapat:

1. Mengenal macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan yang ada.
2. Merencakan masa depan.
3. Membantu arah pekerjaan.
4. Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan.
5. Membantu mencapai cita-cita.

Dalam perkembangan karir, semua aspek perkembangan individu baik pisik, psikomotorik, bahasa, kognitif-intelektual, sosial, emosi, moral, kemandirian dan religius saling berkaitan. Berdasarkan hukum perkembangan bahwa perkembangan itu bersifat kontinu, oleh karena itu intervensi bimbingan karir akan efektif apabila memperhatikan kontinuitas tahapan dan aspek yang dominan dalam perkembangan individu. Aspek dominan itu merupakan elemen yang perlu dikembangkan pada saat yang tepat dalam proses perkembangan individu secara keseluruhan. Keberhasilan pengembangan suatu elemen akan mempengaruhi pada perkembangan elemen yang berikutnya. Dalam proses bimbingan karir, aspek-aspek yang dikembangkan bersifat kontinum, dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Elemen yang dikembangkan	**Hasil**
1. Kesadaran diri..	Identitas diri
2. Kesadaran pendidikan...	Identitas pendidikan
3. Kesadaran karir..	Identitas karir
4. Kesadaran ekonomis	Pendidikan ekonomis
5. Pengambilan keputusan...	Keputusan karir
6. Kompetensi dasar...	Keterampilan kerja
7. Sikap dan apresiasi...	Kepuasan pribadi dan sosial

Kontinum Perkembangan Karir:



Bagan 5.1
Kontinum Perkembangan Karir dilihat dari Kontinum Perkembangan Pendidikan
(Sunaryo, 1998/1999)

Berdasarkan model di atas, maka akan dapat diidentifikasikan elemen apa saja yang tepat dikembangkan pada periode perkembangan tertentu. Setiap elemen merupakan titik kritis yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan karir.

Elemen-elemen perkembangan karir tesebut dapat dikjelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri, yaitu sadar akan dirinya sendiri, baik atas kebutuhan, kelebihan maupun kelemahan diri sendiri. Kebutuhan dan kekuatan diri menuntut pemahaman dan pengembangan, sehingga menjadi identitas diri yang positif yang akan mempermudah membuat keputusan karir secara efektif.
2. Kesadarn pendidikan, yaitu pengenalan dan pengakuan peserta didik akan pentingnya pengembangan keterampilan dasar dan penguasaan pengetahuan sebagai alat pencapaian tujuan karir; diwujudkan dengan mengikuti pendidikan atau pelatihan secara sunguh-sungguh.
3. Kesadaran karir, yaitu menyadari bahwa perkembangan karir berhubungan dengan pendidikan dan pengalaman kerja dan memahami keragaman dunia kerja; diwujudkan dengan penguasaan sejumlah informasi, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkarir.
4. Kesadaran ekonomis, yaitu memahami hubungan secara ekonomis antara ekonomi, gaya hidup dan pekerjaan; dikembangkan menjadi kemampuan dalam memenuhimkebutuhan hidup.
5. Pengambilan keputusan, yaitu kemampuan yang diambil dengan melalui tahap identifikasi alternatif dan memilih altematif yang konsisten dengan tujuan; kemampuan tersebut diimplementasikan dalam membuat keputusan karir secara tepat.
6. Kompetensi awal, yaitu kemampuan-kemampuan atau keterampilan kognitif awal atau dasar yang dimiliki individu; kemudian dikembangkan menjadi kemampuan atau keterampilan yang siap digunakan untuk memasuki dunia pekerjaan.
7. Apresiasi dan sikap, yaitu penghargaan dan siksp positif yang dimiliki individu; kemudian diinternalisasi sehingga memberikan kepuasan baik secara pribadi maupun sosial.

Perkembangan karir pada usia lahir sampai usia 14 tahun disebut periode fantasi (*fantasy period*) demikian disebut oleh Ginsberg, Axeirad dan Herma (Sunaryo, 1998/1999), sedangkan Super menyebut usia sampai 14 tahun adalah periode tentatif. Kedua pandangan ini sama menunjuk kepada penggunaan fantasi yang mendasari dan memainkan peranan karir orang dewasa.

2. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Bimbingan Karir

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan karir, perlu rnemperhatikan prinsip-prinsip berikut:

a. Bimbingan karir merupakan suatu proses ber-kelanjutan dalam seluruh perjalanan hidup seseorang, tidak merupakan peristiwa yang terpilah satu sama lain. Dengan demikian, bimbingan karir merupakan rangkaian perjalanan hidup seseorang yang terkait dengan seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan yang dijalaninya.
b. Bimbingan karir diperuntukkan bagi semua individu tanpa kecuali. Namun dalam praktiknya prioritas layanan dapat diberikan terutama bagi mereka yang sangat memerlukan pelayanan. Skala prioritas diberikan dengan mempertimbangkan berat-ringannya masalah dan penting tidaknva masalah untuk segera dipecahkan. Oleh karena layanan bimbingan karir diperuntukkan bagi semua peserta didik, maka pemberian layanan bimbingan karir sebaiknya lebih bersifat *preventive-developmental..*
c. Bimbingan karir merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang sedang dalam proses berkembang. Dengan demikian ciri-ciri perkembangan pada fase tertentu hendaknya menjadi dasar pertimbangan dalam setiap kegiatan bimbingan karir.
d. Bimbingan karir berdasarkan pada kemampuan individu untuk menentukan pilihannya. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan, tetapi harus bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari pilihan/ keputusannya itu. Ini berarti bahwa bimbingan karir tidak sekedar memperhatikan hak individu untuk menentukan dan memutuskan pilihan sendiri, tetapi juga membantu individu untuk mengembangkan cara-cara pemenuhan pilihan/putusan itu secara bertanggung jawab.
e. Pemilihan dan penyesuaian karir dimulai dengan pengetahuan tentang diri. Hal ini mengandung arti bahwa individu perlu memahami terlebih dahulu kemampuan yang ada dalam dirinya, seperti bakat, minat, nilai-nilai, kebutuhan, hasil kerja/prestasi belajar dan kepribadiannva.
f. Bimbingan karir membantu individu untuk memahami dunia kerja dan sejumlah pekerjaan yang ada di masyarakat serta berbagai sisi kehidupannya.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi yang baru saja Anda baca dan pelajari, silakan Anda mengcrjakan latihan di bawah ini:

1. Jelaskan tujuan utama layanan bimbingan barir bagi peserta didik MI/SD !
2. Kemukakan prinsip-prinsip dasar layanan bimbingan karir di sekolah !

RANGKUMAN

Bimbingan karir bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan pemahaman diri peserta didik, mengenal ragam kegiatan dan pekerjaan di lingkungan sekitarnya, mengembangkan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan yang baik dan halal, mengembangkan kebiasaan hidup yang positif. Bimbingan karir erat kaitannya dengan tiga layanan bimbingan lainnya, karena kecakapan-kecakapan yang dikembangkan di dalam bimbingan pribadi, sosial maupun bimbingan belajar akan mendukung perkembangan karir peserta didik.

Perkembangan karir individu bersifat kontinum, menyangkut aspek pisik, psikomotorik, bahasa, kognitif-intelektual, sosial, emosi, moral, kemandirian dan religius. Dalam proses bimbingan karir, aspek-aspek yang dikembangkan adalah: (1) kesadaran diri menjadi identitas diri; (2) kesadaran pendidikan menjadi identitas pendidikan; (3) kesadaran karir menjadi identitas karir; (4) kesadaran ekonomis menjadi pendidikan ekonomis; (5) pengambilan keputusan menjadi keputusan karir; (6) kompetensi dasar menjadi keterampilan kerja; (7) sikap dan apresiasi menjadi kepuasan pribadi dan sosial. Pada saat melaksanakan bimbingan karir, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

TES FORMATIF 1

1. Bimbingan karir di MI/SD bertujuan agar:
   A. peserta didik mendapat pekerjaan;
   B. peserta didik cepat memperoleh penghasilan;
   C. cita-cita peserta didik tercapai;
   D. muncul kesadaran karir pada diri peserta didik.

2. Berikut ini merupakan tujuan layanan bimbingan karir bagi peserta didik MI/SD, <u>kecuali</u>:
   A. mengembangkan kesadaran akan ragam pekerjaan di lingkungan sekitarnya;
   B. mengembangkan sikap positif terhadap pekerjaan yang baik dan halal;
   C. mengembangkan kebiasaan hidup sederhana;
   D. mengembangkan kebiasaan hidup yang positif.

3. Bimbingan karir memiliki keterkaitan yang erat dengan penyesuaian diri peserta didik, karena dapat menimbulkan hal-hal berikut, <u>kecuali</u>:
   A. membantu membebaskan ketegangan,
   B. mengklariftkasi perasaan dan kesadaran diri;
   C. membantu mengembangkan perasaan kompeten;
   D. rnemungkinkan menguasai aspek kehidupan ekonomi.

4. Peserta didik sadar atas kebutuhan, kelebihan dan kelemahan diri sendiri, disebut :
   A. kesadaran diri; C. kesadaran pendidikan;
   C. kesadaran karir; D. kesadaran ekonomi.

5. Pengenalan dan pengakuan peserta didik akan pentingnya pengembangan keterampilan dasar dan penguasaan pengetahuan sebagai alat pencapaian tujuan karir disebut :
   A. kesadaran diri; C. kesadaran pendidikan;
   C. kesadaran karir; D. kesadaran ekonomi.

6. Peserta didik menyadari bahwa perkembangan karir berhubungan dengan pengalaman kerja dan memahami keragaman dunia kerja, disebut:
   A. kesadaran diri; C. kesadaran pendidikan;
   C. kesadaran karir; D. kesadaran ekonomi.

2. Penyataan berikut merujuk pada prinsip-prinsip bimbingan karir, <u>kecuali</u>:
   A. suatu proses ber-kelanjutan dalam seluruh perjalanan hidup seseorang;
   B. tidak merupakan peristiwa yang terpilah satu sama lain;

C. terkait aspek pertumbuhan dan perkembangan yang dijalaninya;
D. Perolehan penghasilan kerja yang meninhkatkan prestise hidup.
2. Manakah yang tidak mencerminkan prinsip bimbingan karir ?
A. diperuntukkan bagi semua peserta didik tanpa kecuali;
B. semua peserta didik harus bergiliran mendapat layanan;
C. prioritas diberikan bagi peserta didik yang sangat memerlukan pelayanan;
D. layanan sebaiknya lebih bersifat *preventive-developmental.*

3. Layanan bimbingan karir didasarkan pada :
   A. kemampuan peserta didik untuk menentukan pilihannya;
   B. saat peserta didik akan menentukan pilihan dan mengambil keputusan;
   C. kesiapan peserta didik untuk mendapat pelayanan;
   D. permintaan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

4. Pemilihan dan penyesuaian karir peserta didik dimulai dengan:
   A. pengenalan lingkungan kerja;
   B. pengetahuan tentang diri;
   C. pemahaman atas nilai-nilai diri;
   D. kesadaran hasil kerja/prestasi belajar.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

RUMUS

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Makna Tingkat Penguasaan: 90%-100% = Baik Sekali; 80 % - 89 % = Baik; 70 % - 79 % = Cukup; dan < 69 % = Kurang.

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. Bagus ! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3
STRATEGI DAN TEKNIK BIMBINGAN KARIR

1. Makna Strategi Bimbingan Karir

Strategi bimbingan karir pada dasarnya adalah pola umum perbuatan pembimbing-klien dalam wujud hubungan bantuan. Pembimbing menjalankan hubungan bantuan dengan klien dalam artian bahwa ia bersedia dan berupaya menciptakan sistem lingkungan yang kondusif atau yang memfasilitasi perkembangan klien untuk :

a. memahami dan menilai dirinya, terutama yang menyangkut potensi dasar (bakat, minat, sikap, kecakapan dan cita-cita).
b. menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada pada diri dan masyarakatnya;
c. mengetahui lingkungan pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dirinya serta jenis-jenis pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk suatu bidang tertentu;
d. menemukan dan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor diri dan lingkungannya; dan
e. merencanakan masa depan karir dirinya.

Dalam makna strategi bimbingan karir di atas, sekaligus terkandung tujuan yang akan dicapai dan penempatan peserta didik sebagai pelaku karir. Dengan kata lain, peserta didik terbantu dalam pembuatan dan pelaksanaan rencana, penilaian diri dan lingkungannya, demi mencapai kesuksesan perjalanan hidup yang bermakna horizontal (bagi sesamanya) dan vertikal (untuk Tuhannya).

2. Matra Sasaran Strategi Bimbingan Karir

Makna strategi di atas menunjukkan bahwa setiap strategi bersifat situasional; atau dalam penggunaannya bergantung pada matra sasaran (*domain*) perilaku peserta didik yang akan dikembangkan.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, pada gilirannya matra sasaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. matra sasaran **diri klien** dengan segala karakteristik psiko-fisiknya;
b. matra sasaran **nilai-nilai** (*values*) yang berarti ide atau gagasan konseptual tentang derajat atau kadar kepentingan dalam kehidupan manusia;
c. matra sasaran **lingkungan efektif** yang secara potensial berpengaruh terhadap diri klien;
d. matra sasaran **permasalahan**, baik berupa penghambat maupun pendukung keberhasilan hidup klien dan kemungkinan penanggulangannya; dan
e. matra sasaran **perencanaan dan keputusan karir** yang didasarkan atas kemampuan untuk mengelola matra sasaran (a) sampai dengan (d).

3. Jenis Strategi Bimbingan Karir

Untuk mencapai tujuan bimbingan karir, setiap guru pembimbing memiliki dan dapat menempuh strategi yang berbeda-beda; sesuai dengan latar belakang pendidikan, keahlian dan kondisi objektif klien yang dihadapinya. Namun, apabila dikelompokkan seluruh strategi yang dimaksud melingkupi: (a) strategi instruksional; (b) strategi substansial/interpersonal; dan (c) strategi permainan.

1. Strategi Instruksional

Strategi ini merupakan bentuk penyelenggaraan bimbingan karir yang diintegrasikan atau dipadukan dalam pembelajaran (instruksional). Strategi ini sangat sesuai dijalankan oleh tenaga pengajar. Strategi instruksional cenderung bersifat informatif daripada pemrosesan informasi. Apabila kecenderungan yang terakhir dijadikan fokus strategi, walaupun dijalankan oleh tenaga pengajar, maka dapat diperoleh ketepatgunaannya.

Strategi ini pada dasarnya bukanlah penyelenggaraan bimbingan karir, melainkan pembelajaran (instruksional) yang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan karir dan lebih terfokur pada pemberian informasi karir. Strategi bimbingan karir instruksional yang terpadu dengan pembelajaran merupakan pemrosesan informasi karir secara klasikal atau kelompok melalui penggunaan metode atau teknik-teknik pembelajaran, seperti : pengajaran unit, *home room*, karyawisata, ceramah tokoh/nara sumber, media audio visual, bibliografi, pelatihan kerja, *career day*, wawancara, dan paket bimbingan karir.

a. Strategi Substansial/Interpersonal

Strategi ini merupakan bentuk penyelenggaraan bimbingan karir melalui hubungan interpersonal (antara pembimbing dengan klien). Strategi ini lazim dipergunakan oleh dosen pembimbing dalam bentuk wawancara konseling. Untuk mempergunakan

starategi ini, diperlukan penguasaan teori dan praktik konseling, di samping disiplin ilmu penunjang yang terkait. Termasuk ke dalam strategi ini ialah teknik genogram dan konseling karir.

1) Teknik genogram

Istilah genogram mulai dipopulerkan oleh Rae Wiemers Okiishi (1987) dalam tulisannya yang berjudul *The Genogram as a Tool in Career Counseling* dimuat dalam *Journal* of *Counselling and Development, Volume 66*. Secara etimologis, genogram berarti silsilah, yaitu gambar asal-usul keluarga klien sebanyak tiga generasi. Penggunaan teknik genogram dilandasi oleh asumsi bahwa ada pengaruh dari orang lain yang berarti (significant orther) terhadap individu dalam identifikasi perencanaan dan pemilihan karir. Guru pembimbing berupaya mengidentifikasi orang yang berarti bagi diri klien. Pada dasarnya penggunaan genogram ini lebih merupakan teknik awal untuk memasuki konseling karir, oleh karena itu pelaksanaannya pun bersifat individual. Namun tidak menutup kemungkinan, wawancara genogram dapat dipandang sebagai proses konseling karir manakala dalam wawancara tersebut konselor (dosen pembimbing) menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik konseling yang terfokus pada pemecahan masalah karir klien.

Penerapan teknik genogram ditempuh dalam tiga tahap, yaitu : (1) konstruksi genogram, (2) identifikasi jabatan, dan (3) eksplorasi klien. Ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

(a) Konstruksi genogram

Proses ini merupakan tahap pertama untuk memetakan/membuat gambar silsilah atau asal-usul keluarga klien sebanayak tiga generasi, yaitu generasi klien, generasi oarangtua klien dan generasi kakek nenek klien. Seluruh angota keluarga dari ketiga generasi yang diketahui oleh klien dibuat gambarnya; konselor membuat gambar tersebut bersama-sama dengan klien. Gambar tersebut hendaknya memberi penjelasan hal-hal penting berkenaan dengan silsilah dari ketiga generasi klien, dengan mencantumkan tanda atau simbol tertentu yang dapat difahami oleh konselor dan klien.

(b) Identifikasi jabatan

Pada tahap ini konselor bersama klien berupaya menelusuri bidang-bidang pekerjaan/jabatan yang ada pada anggota keluarga dari tiga generasi itu, termasuk usaha yang ditempuh untuk memperoleh pekerjaan/jabatan, tingkat keberhasilan, dan konsekuensinya dalam segala aspek kehidupan yang bersangkutan.

(c) Eksplorasi klien

Tahap ini memfokuskan kajian terhadap diri klien agar memperoleh pemahaman diri dan lingkungan serta dapat merencanakan karirnya. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu dianalisis selama wawancara genogram adalah: (1) isi pengamatan diri

klien; (2) pemahaman lingkungan/dunia kerja; (3) proses pembuatan keputusan; model-model pola hidup; dan (5) model-model okupasional. Sedangkan yang perlu didiskusikan oleh dosen pembimbing dengan karyapeserta didik adalah : (1) keberhasilan-keberhasilan anggota keluarga; (2) mobilitas anggota keluarga; (3) pengelolaan waktu; dan (4) integritas diri.

2) Konseling karir

Ada beberapa teknik/pendekatan konseling karir yang dapat diterapkan oleh guru pembimbing. John Crites (1987) mengemukakan enam pendekatan konseling karir, yaitu : (1*) trait and factor career counseling*, (2) *client-centered career counseling,* (3) *psychodynamic career counseling,* (4) *developmental career counseling,* (5) *behavioral career counseling*, dan (6*) comprehensive career counseling*. Strategi ini seyogianya dilaksanakan oleh guru pembimbing propfesional atau konselor sekolah, yakni yang berlatar belakang penidikan khusus bidang bimbingan dan konseling.

b. Strategi Permainan

Strategi ini merupakan strategi alternatif penyelenggaraan bimbingan karir. Strategi ini berlangsung melalui permainan, yang segaligus dalam setiap permainan dapat menjangkau beberapa matra sasaran. Permainan adalah suatu perbuatan atau kegiatan sukarela, yang dilakukan dalam batas-batas ruang dan waktu tertentu yang sudah ditetapkan, menurut aturan yang sudah diterima secara sukarela tapi mengikat sepenuhnya, dengan tujuan dalam dirinya sendiri, disertai oleh perasaan tegang dan gembira, dan kesadaran lain daripada kehidupan sehari-hari (Johan Huizinga, 1990: 39). Definisi tersebut menyiratkan bahwa permainan memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan kegiatan dalam kehidupan yang lain. Ciri-ciri khas dimaksud adalah : (1) permainan adalah perbuatan yang bebas, artinya permainan dapat ditangguhkan atau dikesampingkan setiap saat; karena ia dilakukan tanpa paksaan/tuntutan fisik apalagi kewajiban moral, sehingga permainan melampaui jalannya proses alami; (2) permainan bukanlah perikehidupan yang biasa atau yang sesungguhnya; ia merupakan suatu perbuatan keluar dari sesungguhnya, dalam suasana kegiatan yang sementara dengan tujuan tersendiri; (3) permainan memisahkan diri dari kehidupan biasa dalam hal tempat dan waktu, oleh karenanya ia bercirikan tertutup dan terbatas. Ia dimainkan dalam batas-batas waktu dan tempat tertentu, bermakna dan berlangsung dalam dirinya sendiri, dimulai dan berakhir pada suatu saat tententu, terdapat variasi aktifitas, serta dapat diulangi sesuai dengan kebutuhan; (4) di dalam ruang permainan berlaku tata-tertib tersendiri yang mutlak, oleh karena itu lebih bercirikan menciptakan ketertiban atau keteraturan, penyimpangan atas aturan tersebut dapat merusak proses dan nilai permainan.

Berdasarkan matra sasaran bimbingan karir yang inklusif dengan tujuan yang ingin dicapai, dapat dikelompokkan jenis-jenis permainan sebagai berikut: (1) permaianan

ekspresi dan proyeksi diri; (2) permainan pilihan dan putusan nilai; (3) eksplorasi dan identifikasi lingkungan; (4) diskusi isu dan aturan; dan (5) analisis gaya hidup.

1) Permainan ekspresi dan proyeksi diri

Jenis permainan yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ekspresi, adalah permainan yang berupaya mengungkapkan karakteristik, ciri atau sifat-sifat diri pribadi secara langsung, baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun gerak-gerik isyarat. Sebagai contoh: (a) peserta didik menuliskan sifat-sifat dirinya yang baik dan yang buruk; (b) menuturkan keadaan dirinya bila menghadapi suatu situasi atau mengemukakan penilaian atas sifat-sifat diri yang dibutuhkan untuk suatu jenis pekerjaan; (c) tebak-tebakan tentang keadaan diri bersama orang lain.

Jenis permainan proyeksi diri merupakan permainan yang berupaya menyingkap tabir atau selubung yang tersembunyi di balik ungkapan. Sebagai contoh: peserta didik diminta pendapatnya, bila mereka mendapatkan sejumlah uang, akan dipergunakan untuk apa. Di balik pendapatnya itu tersimpul nilai-nilai diri yang mendasari prioritas tindakan penggunaan uang. Dapat juga dalam bentuk karangan kepada sahabat imajiner, dan atau gambar/lukisan keadaan diri.

2) Permainan pilihan dan putusan nilai

Banyak jenis atau metode permainan ini. Namun yang menjadi prinsip utamanya, adalah bagaimana individu menentukan prioritas serta mengambil suatu keputusan tindakan, yang didasarkan atas nilai-nilai yang dimilikinya. Dalam permainan ini, klien tidak dinilai atau dievaluasi apalagi “dicap” tertentu oleh dosen pembimbing. Permainan semata-mata dilakukan untuk menegaskan “proses” pemilihan dan mengambil keputusan yang paling penting dalam hidupnya. Contoh jenis permainan ini: (a) pilihan objek wisata dan tempat liburan yang disenangi beserta alasannya; (b) memilih kawan berbincang dalam suatu perjamuan; dan atau (c) mengurutkan prioritas utama orang yang perlu diselamatkan dari kecelakaan, dan sebagainya.

3) Eksplorasi dan identifikasi lingkungan

Kelompok permainan ini mengutamakan bantuan kepada klien, agar ia mampu dan sanggup menjelajahi dan merinci lingkungan baik pendidikan maupun pekerjaan, yang secara potensial sesuai dengan karakteristik diri pribadinya. Sehingga wawasan karir di masa depan, tergambar dan dapat diambil oleh klien sebagai alternatif pilihan. Sebagai contoh: peserta didik diajak untuk menganalisis satu jenis pekerjaan mengenai syarat, sarana penunjang yang dibutuhkan, komposisi kelompok atau sektor kerja yang sejenis, serta penentuan manfaat lain dari adanya pekerjaan itu. Contoh lain, adalah menyimak tokoh-tokoh sukses; membandingkan perjalanan hidup tokoh teladan dengan keadaan diri klien; kuis pesona atau menembak tamu misteri tentang pekerjaannya, berdasarkan

pertanyaan tentang lingkungan kerja, peralatan yang dipergunakannya, dan sektor pekerjaan yang melingkupinya.

4) Diskusi isu dan aturan

Permainan ini dilakukan dalam bentuk diskusi, dimulai dari pemilihan dan penentuan masalah utama (isu) atau peraturan hidup yang dihadapi peserta didik atau manusia umumnya. Setelah ditentukan, beberapa peserta didik secara sukarela diminta tampil sebagai pembicara yang melontarkan pendapatnya atas isu dimaksud. Pada giliran selanjutnya ditanggapi oleh hadirin; diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umpan-balik bagi kehidupannya. Walaupun diskusi, namun masih tetap dalam kerangka permainan yang bersifat tegang atau gembira, dengan tidak melupakan ciri-ciri permainan di atas tadi.

5) Antisipasi/prediksi gaya hidup

Hal ini merupakan jenis permainan yang menekankan analisis atau terawangan, cita-cita yang diangankan akan masa depan kehidupan peserta didik, keluarga maupun pekerjaan dan keadaan dirinya, berdasarkan pengelolaan informasi diri dan lingkungan, nilai serta permasalahan yang dihadapi sekarang ini. Sebagai contoh: peserta didik dapat menuturkan cita-citanya, kemudian ditanggapi oleh peserta didik lain atau dosen pembimbing. Tanggapan itu yang memungkinkan peserta didik penutur melakukan pertimbangan, mengungkapkan alasan keadaan dirinya sekarang. Contoh lain adalah peserta didik menentukan pilihan jenis serta sifat orang yang sekiranya dapat menolong dirinya di saat diperlukan dalam menghadapi kemelut hidup.

2. Strategi dan Teknik Bimbingan Karir di MI/SD

Berdasarkan jenis strategi di atas, maka Bimbingan karir di MI/SD dapat dilaksanakan dengan strategi dan teknik sebagai berikut.

a. Terpadu dalam Kegiatan Pembelajaran

Untuk mengembangkan karir di MI/SD terutama untuk peserta didik kelas tinggi, hendaknya dikembangkan secara terpadu dengan strategi instruksional. Pendekatan terpadu ini paling menungkinkan dapat dilaksanakan guru MI/SD, karena di MI/SD pada umumnya berlum tersedia guru pembimbing atau konselor secara khusus. Dengan demikian, gum MI/SD adalah pelaksana langsung bimbingan karir yang terintegrasik dalam proses pembelajaran di kelasnya.

Menurut Bailey dan Nihien (Sunaryo, 1998/1999) program bimbingan karir terpadu itu harus mencakup: (1) Iinfonnasi yang difokuskan kepada tanggungjawab dan struktur pekerjaan; (2) Penyediaan waktu dan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagai

pengetahuan tentang dunia kerja dan pengalaman yang diperolehnya dari orang orang sekitarnya tentang berbagai pekerjaan; (3) Kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan orang-orang yang bekerja di sekitarnya; (4) Interaksi ini akan menjembatani peserta didik SD dengan dunia kerja; (5) Kesempatan bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana orang merasakan pekerjaan atau profesi yang dipilihnya; dan (6) Kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali peran dari faktor jenis kelamin dalam pekerjaan.

Melalui strategi terpadu ini, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran sesuai kurikulurn dengan materi bimbingan karir. Seperti pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III ada pelajaran alat transportasi. Dengan menjelaskan cara membuat kalimat dari alat transportasi yang ada di darat, udara dan laut, guru dapat dengan metode tanya jawab menanyakan tentang nama pekerjaan orang yang mengemudikan alat transportasi tersebut. Seperti pilot untuk kapal terbang, masinis untuk kereta api, nahoda untuk kapal laut, dan sopir untuk mobil. Dengan melalui tanya jawab juga guru dapat memgidentifikasi tugas-tugas dari pekerjaan tadi dan syarat-syarat yang diharapkan dipenuhi kalau ingin menjadi mereka. Dengan demikian diharapkan materi Bahasa Indonesia tersampaikan dan bimbingan karir juga dapat dilaksanakan. Selain itu, ketika guru menyelenggarakan pembelajaran sebaiknya menerapkan prinsip-prinsip bimbingan karir, sehingga proses pembelajaran yang dikelolanya bernuasakan bimbingan karir.

b. Paket Bimbingan Karir

Balitbang Dikbud telah menerbitkan empat buku paket bimbingan karir yang dikemas menjadi bahan belajar mandiri yang masing-masing paket terdiri dari satu topik dan sub topik pembahasan. Keempat paket dimaksud adalah :

Paket I Pemahaman Diri, terdiri dari sub topik:

1) Bakat;
2) Minat;
3) Keadaan fisik;
4) Keadaan sosial, ekonomi, dan budaya;
5) Cita-cita.

Paket II Pemahaman Lingkungan, terdiri dari :

1) Sub topik yang dibahas untuk kelas I, dan II: kemungkinan jabatan dan informasi jabatan serta informasi pekerjaan.
2) Sub topik yang dibahas di kelas III, dan IV, yaitu pengantar pemahaman lingkungan, informasi jabatan dan wiraswasta.
3) Sub topik yang dibahas untiik kelas V: informasi pendidikan dan pembangunan, kemungkinan jabatan dan wiraswasta

Paket III: Hambatan dan Cara Mengatasi Hambatan.

Paket ini khusus untuk kelas V, topik yang dibahas mencakup:

1) prasangka;
2) hambatan diri sendiri;
3) hambatan dari luar.

Paket IV: Perencanaan Masa Depan.
Paket ini khusus untuk kelas VI dengan sub topik yang dibahas adalah:
1) Informasi diri dan lingkungan;
2) Cita-cita dan gaya hidup;
3) Rencana untuk masa depan.

c. Bacaan

Melalui membaca riwayat hidup orang-orang ternama yang berhasil dalam bidangnya masing-masing, seperti BJ. Habibi, Thomas Alva Edison, Einstein, dan banyak lagi. Dengan membaca surnber-sumber informasi lainnya tentang berbagai hal diharapkan peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang sukses, dan dengan membaca peserta didik lebih kayak wawasan tentang berbagai hal.

d. Narasumber

Dengan mengunjungi nara sumber atau mengundang nara sumber untuk datang ke sekolah, dan berdialog tentang dunia pekerjaan, diharapkan anak akan semakin luas wawasannya tentang banyak hal, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan/profesi seseorang dan usaha yang dilakukan untuk mencapai karir tertentu.

e. Pengamatan atau Observasi

Dengan mengajak peserta didik berjalan-jalan di sekitar lingkungan yaang tidak harus jauh, di sepanjang jalan mereka ditugasi untuk mengamati berbagai macam pekerjaan yang ditemui. Guru dapat mengajak anak mengamati pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ada disekitar sekolah, umpama mengamati pekerjaan penjahit, tukang tahu, dsb.

f. Cerita

Dengan bercerita, guru dapat memberikan informasi tentang berbagai pekerjaan, atau cerita tentang kerja keras yang membuahkan hasil menggembiraka. Teknik bercerita akan lebih menarik bila dipergunakan alat peraga atau panggung boneka. Cerita akan lebih menarik kalau diikuti dengan Tanya jawab berkisar tentang tokoh yang diceritakan.

g. Teknik Genogram

Teknik ini dapat digunakan oleh guru, terutama untuk mengidentifikasi aspirasi karir yang berkembang pada peserta didik MI/SD. Penerapan teknik genogram ditempuh dalam tiga tahap, yaitu : (1) konstruksi genogram, (2) identifikasi jabatan, dan (3) eksplorasi klien. Dalam pelaksanaannya, disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik SD dan materi bimbingan karir yang seyogianya dikuasainya.

h. Permainan Terpadu

Guru dapat memilih berbagai permainan yang ada di sekitar lingkungan sekolah atau jenis permainan lain yang dikenal oleh peserta didik MI/SD. Ketika permainan berlangsung, guru hendaknya mengaitkan dengan materi bimbingan karir. Sebaiknya permainan yang dipilih mencerminkan kelima kelompok permainan terpadu, yaitu: (1) permaianan ekspresi dan proyeksi diri; (2) permainan pilihan dan putusan nilai; (3) eksplorasi dan identifikasi lingkungan; (4) diskusi isu dan aturan; dan (5) analisis gaya hidup.

Ketika guru melaksanakan bimbingan karir, hendaknya selalu mengacu pada matra materi bimbingan karir untuk MI/SD. Dalam Buku Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan di SD (1994), termuat isi materi layanan bimbingan karir untuk kelas rendah (I, II, III) yang mencakup :

1) Mengenalkan perbedaan antara kawan sebaya.
2) Menggambarkan perkembangan diri peserta didik.
3) Menjelaskan bahwa bekerja itu penting bagi kehidupan sesuai dengan tuntutan lingkungan.
4) Mengenalkan keterampilan yang dimiliki.
5) Mengenalkan macam-macam pekerjaan yang ada di lingkungan masyarakat.
6) Mengenalkan kegiatan yang menarik.
7) Mengenalkan mengapa orang memiliki suatu pekerjaan dan pilihan itu masih dapat berubah.
8) Menjelaskan bahwa kehidupan masa depan dapat direncanakan dari sekarang.
9) Menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang dipengaruhi oleh minat dan kecakapannya.

Isi materi layanan bimbingan untuk peserta didik kelas IV, V, dan VI terdiri atas :
1) Menjelaskan manfaat mencontoh orang-orang yang berhasil.
2) Melatih peserta didik menggambarkan kehidupan di masa yang akan dating.
3) Membimbing diskusi mengenai pekerjaan wanita danpria.
4) Menjelaskan jenis-jenis keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan.
5) Melatih peserta didik membayangkan hal-hal yang akan dilakukan di masa yang akan dating.
6) Membimbing peserta didik mendiskusikan tentang gaya hidup dan pengaruhnya.
7) Menjelaskan pengaruh nilai terhadap pengambilan keputusan.
8) Membimbing peserta didik untuk memperkirakan bahwa meneladani tokoh panutan dapat mempengaruhi karir.
9) Melatih peserta didik merencanakan pekerjaan apa yang cocok dengan dirinya pada masa dewasa nanti.
10) Membimbing peserta didik berdiskusi tentang pengaruh pekerjaan orang tua terhadap kehidupan anak.
11) Melatih peserta didik melihat hubungan antara minat dan kemampuan.

12) Mengenalkan benmacam-macam pekerjaan yang ada di lingkungan.
13) Mengembangkan kesadaran pentingnya prestasi pendidikan untuk memperoleh peluang karir.

Dengan berbagai strategi dan teknik yang ada dan materi yang bervariasi, memberi banyak peluang guru MI/SD dapat menyampaiakan materi layanan bimbingan karir yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, terutama secara terpadu dalam proses pembelajaran yang dikelolanya.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi yang baru saja anda baca dan pelajari, silakan anda mengcrjakan latihan di bawah ini:

1. Jelaskan makna strategi dalam bimbingan karir itu !
2. Kemukakan matra sasaran bimbingan karir !
3. Strategi apa saja yang dapat digunakan dalam bimbingan karir ?
4. Strategi/teknik apa saja yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan karir di MI/SD ?

RANGKUMAN

Strategi bimbingan karir adalah pola umum perbuatan pembimbing-klien dalam wujud hubungan bantuan. Sasaran strategi bimbingan karir mencakup: matra diri klien dengan segala karakteristik psiko-fisiknya; nilai-nilai (*values*) yang diyakini; lingkungan efektif; permasalahan yang dihadapi; perencanaan dan keputusan karir secara tepat.

Strategi bimbingan karir melingkupi: (a) strategi instruksional, yaitu pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan karir dan lebih terfokur pada pemberian informasi karir, seperti : pengajaran unit, *home room*, karyawisata, ceramah tokoh/nara sumber, media audio visual, bibliografi, pelatihan kerja, *career day*, wawancara, dan paket bimbingan karir.; (b) strategi substansial/interpersonal, yaitu teknik genogram dan konseling karir; dan (c) strategi permainan, terdiri atas : permaianan ekspresi dan proyeksi diri; permainan pilihan dan putusan nilai; eksplorasi dan identifikasi lingkungan; diskusi isu dan aturan; dan analisis gaya hidup.

Bimbingan karir di MI/SD dapat dilaksanakan dengan strategi dan teknik: terpadu dalam kegiatan pembelajaran, aket imbingan karir, bacaan, narasumber, pengamatan atau observasi, cerita, teknik genogram, dan permainan terpadu

TES FORMATIF 3

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat

1. Penerapan strategi bimbingan karir dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk hal-hal berikut, *kecuali*:
   A. memahami dan menilai dirinya, terutama yang menyangkut potensi dasar;
   B. menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada pada diri dan masyarakatnya;
   C. memperoleh penghasilan kerja yang memadai.
   D. merencanakan masa depan karir dirinya.

2. Lingkungan efektif yang menjadi matra sasaran strategi dan teknik bimbingan karir dimaksudkan sebagai :
   A. segala karakteristik psiko-fisiknya yang dimiliki seseorang;
   B. ide atau gagasan konseptual tentang kehidupan manusia;
   C. faktor luar yang secara potensial berpengaruh terhadap diri klien;
   D. penghambat maupun pendukung keberhasilan hidup individu.

3. Strategi instruksional dalam penyelenggaraan bimbingan karir mengandung makna berikut, *kecuali*:
   A. bimbingan karir yang diintegrasikan dalam pembelajaran;
   B. lebih bersifat informatif daripada pemrosesan informasi;
   C. pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip bimbingan karir
   D. mengajarkan keterampilan merencanakan karir peserta didik.

4. Penggunaan teknik genogram dilandasi oleh asumsi bahwa ada pengaruh dari orang lain yang berarti terhadap individu dalam:
   A. permahaman diri dan lingkungan kerja;
   B. perencanaan dan pemilihan karir.
   C. pengembangan potensi dasar dalam berkarir;
   D. meraih keberhasilan dalam berkarir.

5. Guru bersama peserta didik berupaya menelusuri bidang-bidang pekerjaan/jabatan yang ada pada anggota keluarga. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan teknik genogram pada tahap :
   A. konstruksi genogram; C. eksplorasi klien;
   B. identifikasi jabatan; D. orientasi karir.

6. Berikut ini merupakan ciri-ciri permainan yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan karir di MI/SD, kecuali :
   A. suatu perbuatan atau kegiatan sukarela;
   B. dilakukan dalam batas-batas ruang dan waktu tertentu;

C. menurut aturan yang sudah diterima secara sukarela tapi mengikat;
D. mengutamakan kegembiraan dari para pelakunya.

7. Jenis permainan yang berupaya mengungkapkan karakteristik, ciri atau sifat-sifat diri pribadi secara langsung, termasuk :
   A. permainan ekspresi dan proyekni diri;
   B. permainan pilihan dan putusan nilai;
   C. eksplorasi dan identifikasi lingkungan;
   D. diskusi isu dan aturan.

8. Peserta didik melakukan permainan untuk memilih kawan berbincang dalam suatu perjamuan atau pertemuan, termasuk :
   A. permainan ekspresi dan proyekni diri;
   B. permainan pilihan dan putusan nilai;
   C. eksplorasi dan identifikasi lingkungan;
   D. diskusi isu dan aturan.

9. Teknik-teknik berikut dapat membantu peserta didik untuk mengenai tokoh yang berhasil dalam bidang karir tertentu, kecuali:
   a. A. Bacaan; C. Narasumber;
   b. B. Pengamatan D. Wawancara.

10. Pembelajaran tematik atau pengajaran unit merupakan model pembejaran terpadu yang efektif untuk melaksanakan bimbingan karir di MI/SD, karena:
   A. membahas suatu unit pelajaran secara mendalam;
   B. menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan;
   C. mengkaji suatu topik dari berbagai sudut pandang;
   D. memberi pengalaman langsung kepada peserta didik.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

RUMUS

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Makna Tingkat Penguasaan: 90%-100% = Baik Sekali; 80 % - 89 % = Baik; 70 % - 79 % = Cukup; dan < 69 % = Kurang.

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda dapat meneruskan untuk mengkaji Bahan Belajar Mandiri berikutnya. Bagus ! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. A
2. B
3. D
4. C
5. B
6. A
7. C
8. B
9. A
10. B

Tes Formatif 2

1. D
2. C
3. D
4. A
5. C
6. C
7. D
8. B
9. A
10. B

Tes Formatif 3

1. C
2. C
3. D
4. B
5. B
6. D
7. A
8. B
9. B
10. C

BAHAN BELAJAR MANDIRI

MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MI/SD

6

MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MI/SD

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam KTSP ada lima kelompok mata pelajaran, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri. Dalam kegiatan pengembangan diri memiliki tujuan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah serta tuntutan lingkungan hidup pesena didik.

Program Bimbingan dan Konseling (BK) di MI/SD dalam KTSP sangat strategis, sehingga program ini perlu didukung oleh manajemen dan kelengkapan adminisirasi secara memadai.

TUJUAN

Setelah mempelajari materi tentang manajemen bimbingan dan koaseling di MI/SD, diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan struktur program BK di MI/SD.
2. Menjelaskan dan terampil dalam mengembangkan program BK di MI/SD.
3. Menjelaskan tentang implementasi program BK dalam KBM.
4. Menjelaskan organisasi dan administrasi bimbingan di MI/SD.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan di atas, maka BBM 6 diorganisasikan menjadi dua kegiatan belajar yaitu:

Kegiatan Belajar 1 : Struktur dan Pengembangan Program BK di MI/SD.
Kegiatan Belajar 2 : Implementasi Program BK dalam KBM dan Manajemen bimbingan di SD.

PETUNJUK BELAJAR

Untuk membantu Anda menguasai seluruh bahan belajar mandiri dengan baik, perhatikanlah beberapa prosedur di bawah ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan bahan belajar mandiri ini sampai Anda memahami tujuan yang ingin dicapai.
2. Setelah itu, Anda diharapkan mempelajari bagian demi bagian bahan belajar mandiri secara lebih cermat dan penuh perhatian, dan bila perlu berilah tanda khusus pada bagian atau kata-kata kunci yang Anda anggap penting.
3. Apabila ada bagian materi belajar mandiri yang kurang difahami, maka diskusikanlah dengan teman-teman Anda. Tetapi bila dengan diskusi pun belum mendapatkan pemahaman, sebaiknya dicatat dan tanyakan kepada tutor Anda pada saat tutorial tatap muka.
4. Untuk memperluas wawasan Anda, bacalah buku sumber yang disarankan.
5. Buatlah kesimpulan dengan kata-kata Anda sendiri dari keseluruhan materi yang telah Anda pelajari dalam bahan belajar mandiri ini.
6. Bila Anda telah cukup memahami uraian materi yang disajikan, maka kerjakanlah latihan dan tes formatif yang tersedia pada setiap akhir kegiatan belajar.

STRUKTUR DAN PENGEMBANGAN PROGRAM BK DI MI/SD

1. Komponen Program BK di MI/SD

Sesuai dengan Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007) bahwa komponen program layanan bimbingan dan konseling mencakup: (1) komponen pelayanan dasar; (2) komponen pelayanan responsif; (3) komponen perencanaan individual; dan (4) komponen dukungan sistem (manajemen).

a. Pelayanan dasar bimbingan

1. Pengertian

Pelayanan dasar bimbimbingan diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli/peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis, dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan dalam standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil pebutuhan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan peserta didik dan kegiatan tatap muka terjadwal yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas sangat sesuai untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen terhadap kebutuhan dan perkembangan itu sangat diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur peserta didik.

2. Tujuan

Tujuan pelayanan dasar bimbingan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya; atau dengan kata lain membantu peserta

didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan dasar bimbingan ini dapat dirumuskan secagai upaya membantu peserta didik agar:

a) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial-budaya dan agama);
b) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkan tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya;
c) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya; dan
d) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Dengan demikaian, melalui pelayanan dasar bimbingan ini peserta didik akan terbantu dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan dasar untuk kehidupannya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik MI/SD.

3. Fokus pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam pelayanan dasar bimbingan, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya, sehingga peserta didik diharapkan dapat memahami dan menerima diri, mengenal lingkungan, memecahkan masalah, memiliki konsep diri yang adekuat, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta menjadi pribadi mandiri. Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian peserta didik MI/SD

Beberapa contoh materi layanan dasar bimbingan untuk peserta didik MI/SD, yaitu:

a. Pemahaman dan penerimaan diri
b. Sikap dan kebiasaan belajar
c. Motivasi belajar
d. Kemampuan memecahkan masalah
e. Self esteem
f. Membuat program kegiatan sehari-hari
g. Cara mengembangkan minal, bakal.
h. Keterampilan berkomunikasi
i. Keterampilan pengambilan keputusan
j. Keefektifan dalam hubungan antar pribadi
k. Cara belajar yang efektif
l. dsb.

Pelayanan dasar himbingan ditujukan untuk semua peserta didik, disajikan dengan menggunakan strategi klasikal dan dinamika kelompok, baik dalam kelompok kecil maupun besar. Kurikulum materi layanan dasar bimbingan disusun dengan mcnggunakan sumber-sumber rujukan dan sumber lainnya yang relevan, serta dilengkapi dengan strategi penyampaian dan penilaian. Materi dan penyajian pelayanan dasar hendaknya memperhatikan/disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik MI/ SD.

b. Pelayanan responsif (*responsive sevices*)

1. Pengertian

Pelayanan responsif adalah layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan dan menghadapi masalah yang memerlukan penanganan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menilmbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya.

2. Tujuan

Pelayanan renponsif bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya, atau membantu peserta didik yang mengalami hambatan dan kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan pelayanan ini dapat juga dikekakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi peserta didik yang muncul segera dan dirasakan pada saat itu. Hal tersebut berkenaan dengan masalah-masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan belajar-pendidikan.

3. Foku pengembangan

Fokus pelayanan ini berhubungan dengan masalah pribadi-sosial, belajar atau pengembangan pendidikan, dan perencanaan karir. Dengan demikian, isi layanan responsif yaitu: (1) bimbingan pribadi-sosial; (2) bimbingan belajar, dan (3) bimbingan karir.

Pelayanan responsif lebih bersifat prevenlif, meskipun dalam praktiknya dapat pula menjadi bantuan penyembuhan atau kuratif. Proses pelayanan responsif dirancang dengan menggunakan strategi relasi interpersonal, sehingga berlangsung interaksi antar pribadi yang bersifat membantu. Oleh karena itu, pelayanan ini memiliki nilai terapeutik bagi peserta didik yang sedang mengalami masalah psikis.

Fokus pelayanan responsif bergantung pada kebutuhan atau masalah peserta didik yang muncul. Kebutuhan dan masalah peserta didik itu berkaitan dengan keinginan untuk mengetahui sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya

secara positif. Masalah peserta didik itu juga yang berhubungan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan peserta didik, karena tidak terpenuhi kebutuhannya atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Untuk memahami masalah peserta didik pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung, namun dapat diidentifikasi/difahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya. Masalah (gejala-gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami peserta didik dan menjadi fokus pelayanan ini antara lain:

a. merasa cemas menghadapi seseuatu;
b. merasa rendah diri;
c. berperilaku impulsif, yaitu melakukan sesuatu tanpa pertimbangan ayau alasan yang tepat;
d. membolos dari madrasah/sekolah;
e. malas belajar;
f. kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik;
g. kurang bisa bergaul atau melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan;
h. malas beribadah;
i. prestasi belajar rendah.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah peserta didik MI/SD dapat dilakukan melalui asesmen dan analisis perkembangannya, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP) untuk usia MI/SD, angket siswa, wawancara, pengamatan/observasi, sosiometri, daftar hadir siswa, leger, psikotes, dan daftar masalah atau alat ungkap masalah (AUM).

c. Layanan perencanaan individual

1. Pengertian

Perencanaan individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu seluruh peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkenaan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang terseduia di lingkungannya. Pemahaman peserta didik secara mendalam tentang segala karakteristik dirinya, penafsiran hasil asesmen serta, dan penyediaan informasi yang lengkap dan tepat, sehingga peserta didik mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik.

Olah karena itu, layanan perencanaan individual berisikan bidang layanan pribadi-sosial, bidang pendidikan-belajar, dan bidang karir. Dengan terbantunya peserta didik dalam memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri, diharapkan ia dapat merencanakan dan mengimplementasikan rencananya itu secara

terarah dan optimal.

2. Tujuan

Layanan perencanaan individual dirancang dengan tujuan untuk membantu peserta didik agar:

a) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya;
b) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir sesuai tahapan perkembangan usia MI/SD; dan
c) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan layanan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya untuk memfasilitasi peserta didik untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi-sosial oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual ini adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan peserta didik untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian, meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh peserta didik, namun pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarka atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik.

3. Fokus pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan pribadi-sosial. Secara rinci, cakupan fokus tersebut untuk murid MI/SD antara lain berkenaan dengan aspek :

a. *akademik*, meliputi menumbuhkan sikap dan kebiasaan belajar (calistung) yang baik-efektif, memanfaatkan keterampilan belajar, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, memilih pendidikan lanjutan, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar sepanjang hayat.
b. *Karir*, meliputi memahami segala kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mengeksplorasi lingkungan sekitar tempat tinggal, membiasakan diri bekerja dengan sebaik-baiknya, berlatih membuat rencana kegiatan dan pengambilan keputusan secara tepat.
c. *Pribadi-sosial*, meliputi pengembangan konsep diri yang positif dan keterampilan sosial yang efektif, sehingga dapat melakukan penyesuaian terhadap diri sendiri dan lingkungan secara secara serasi dan seimbang.

d. Komponen dukungan sistem

Ketiga komponen di atas merupakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada

peserta didik secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur dan pengembangan kemampuan guru dalam penerapan fungsi dan prinsip-prinsip bimbingan di MI/SD, sehingga guru dapat melakukan bantuan atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan manajemen dapat membantu menetapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan dan konseling. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru MI/SD dalam mengimplementasikan layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan perencanaan individual peserta didik.

Komponen dukungan sistem ini meliputi: pengembangan jejarang, kegiatan manajemen, penelitian dan pengembangan.

1) *Pengembangan jejaring*, menyangkut kegiatan-kegiatan: konsultasi/bekerja sama dengan guru lain, bekerja sama dengan orangtua atau masyarakat, berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan madrasah/sekolah, bekerja sama dengan personel sekolah laiinnya dalam menciptakan lingkungan madrasah/sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, menelaan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan pelayanan bimbingan, dan kekerja dengan pihak-pihak lain yang terkait dengan penerapan bimbingan terpaqdu di madrasah/sekolah.
2) *Kegiatan manajemen*, merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara dan melaksanakan bimbingan dan konseling yang terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan manajemen ini diarahkan pada pengembangan program, pengembangan staf, pemanfaatan sumber daya masyarakat, pengembangan dan penataan kebijakan, prosedur, dan pedoman tertulis.

Dalam implementasinya di madrasah/sekolah, masing-masing bidang pelayanan memiliki alokasi waktu, seperti untuk: (1) Pelayanan dasar bimbingan adalah 55-55%; (2) Pelayanan responsif (20%-30%); (3) Layanan perencanaan individual (5% -10%); dan (4) Pendukung Sistem (10%-15%).

Keempat komponen pelayanan utama bimbingan dan konseling seperti diuraikan di atas, dalam implementasinya didukung oleh layanan-layanan yang lainnya, yaitu:

a. Layanan pengumpulan data

Layanan ini merupakan kegiatan awal dalam bentuk menghimpun informasi tentang peserta didik beserta latar belakangnya. Pengumpulan data tentang peserta didik merupakan identifikasi awal tentang identitas peserta didik, kemampuan, bakat dan minat, beserta latar belakang keluarganya. Layanan pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang objektif terhadap peserta didik dan membantu mereka agar dapat berkembang secara optimal.

b. Layanan orientasi dan pemberian informasi

Kegiatan ini merupakan layanan pertama yang diberikan kepada peserta didik. Pada saat peserta didik memasuki sekolah sangat membutuhkan informasi tentang sekolah, seperti kurikulum, cara belajar, tata tertib, guru-gurunya dan fasilitas sekolah yang dimiliki (perpustakaan, ruang belajar, ruang guru, WC, dsb). Layanan ini bertujuan agar peserta didik memiliki informasi yang memadai tentang dirinya dan lingkungannya. Layanan ini sangat strategis agar peserta didik dapat merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Layanan ini disampaikan juga kepada orangtua agar dapat membantu putra putinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah terutama dalam mengikuti pembelajaran. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada waktu peserta didik memasuki sekolah dan akan diulang pada setiap tahun ajaran baru, namun pelayanan informasi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Layanan Penempatan

Layanan Penempatan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan tempat atau penyaluran yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Perkembangan optimal ini akan dapat dicapai bilamana individu berada pada posisi yang sesuai dengan karakteristik pribadi, bakat, minat dan kemampuannya. Program layanan penempatan merupakan kelanjutan dari layanan orientasi dan informasi ini. Jika layanan orientasi memberikan infomasi secara umum, seperti tentang cara-cara belajar yang efektif, belajar kelompok, menyalurkan bakat dan minat, sedangkan layanan penempatan lebih memperhitungkan alternatif kemungkinan penempatan peserta didik secara individual, dengan melalui pengukuran terhadap kemampuan, bakat dan minat, serta kemungkinan-kemungkinan khusus lainnya. Beberapa jenis layanan penempatan bagi peserta didik di MI/SD, yaitu :

1) Layanan penempatan dalam belajar di kelas

Dalam kegiatan belajar di kelas, terkadang ada peserta didik yang mengalami kesulitan menentukan pilihan kelompok belajar, posisi duduk, kegiatan belajar, dsb. Untuk menghadapi peserta didik yang demikian, layanan penempatan dapat memberikan bantuan. Peserta didik yang baru masuk kelas I MI/SD, mereka datang dari latar belakang lingkungan dan pengalaman yang berbeda satu sama lain. Ada peserta didik yang sebelumnya pemah masuk TK/TKA, akan tetapi tidak sedikit yang belum pernah memasuki TK/TKA. Oleh karena itu, mereka memasuki MI/SD dengan membawa kemampuan awal yang berbeda, terutama pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Keadaan ini harus dihadapi dengan bijaksana, sehingga setiap peserta didik mendapatkan posisi yang tepat dan mereka mendapatkan suasana belajar yang menyenagkan. Guru kelas harus mampu menempatkan peserta didik secara tepat. Jika diperlukan ada tes sederhana tentang kemampuan calistung, tetapi bukan untuk seleksi masuk kelas I MI/SD. Hasil tes

dapat digunakan untuk penempatan posisi duduk dan kelompok belajar di kelas. Peserta didik yang pandai dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya yang lain, atau dapat dijadikan pertimbangan untuk pembagian kelas biasa dengan kelas unggulan. Proses menempatkan peserta didik ini harus dipertimbangkan yang matang berdasarkan data atau informasi yang memadai, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam mengambil keputusan.

2) Layanan penempatan dalam kegiatan ekstra kurikuler

Layanan penempatan dalam kegiatan ekstra kurikuler sangat diperlukan agar peserta didik memperoleh kegiatan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki pemahaman yang memadai tentang kemampuan, bakat dan minat setiap peserta didik binaannya, sehingga dapat menempatkan peserta didik pada kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai. Kegiatan ekstra kurikuler di MI/SD dapat dikempokka dalam beberapa macam, sepeiti olah raga, kesenian (seni tari, seni suara, seni musik, seni gambar), kelompok ilmiah remaja, pramuka dan lain sebagainya. Dengan adanya penempatan peserta didik pada kegiatan ekstra kurikuler secara tepat, diharapkan akan mengembangkan kemampuan secara optimal.

d. Layanan konseling

Layanan ini hanya dapat diselenggarakan oleh guru pembimbing profesional, yaitu guru yang berlatar belakang pendidikan sarjana bimbingan dan konseling. Layanan ini dapat secara individual maupun kelompok, bagi peserta didik yang memiliki masalah pribadi. Tujuan layanan konseling adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memecahkan masalahnya sendiri. Layanan konseling sering disebut merupakan kegiatan inti dari keseluruhan layanan bimbingan, karena bantuan melalui konseling langsung berkenaan dengan pribadi setiap peserta didik.

e. Layanan referal

Referal atau alih tangan merupakan layanan dengan melimpahkan masalah kepada pihak yang lebih mampu dan berwenang. Layanan referal ini dilakukan apabila masalah yang dihadapi peserta didik di luar kemampuan atau kewenangan guru atau guru pembimbing MI/SD. Menumt Surya (1986; 24) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam layanan referal, yaitu:

1) Referal harus disertai dengan data yang lengkap tentang peserta didik dan masalah yang dihadapinya.
2) Referal harus disertai dengan surat pengantar yang menjelaskan tujuan referal.
3) Referal harus disetujui oleh peserta didik yang bersangkutan, dan orang tua kalau perlu.

4) Layanan referal harus tetap menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Pihak yang dirujuk harus tetap menjalin hubungan dengan pihak sekolah.
5) Pihak yang dirujuk harus memberikan laporan terperinci tentang perkembangan dan hasil upaya rujukan itu kepada pihak sekolah. Laporan tersebut penting diketahui dan dijadikan bahan untuk memberikan perlakuan yang berkesinambungan di sekolah dan di rumah.

f. Layanan evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut erupakan layanan untuk menilai keberhasilan program bimbingan yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, dapat diketahui program yang tidak mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, sehingga dapat dianalisis dan ditentukan untuk program tindak lanjutnya.

Tujuan dilaksanakannya layanan evaluasi dan tindak lanjut adalah:

1) Untuk mengertahui apakah program layanan sudah dapat dilaksanakan dengan baik ?
2) Untuk mengatahui efektifitas layanan yang sudah diberikan.
3) Untuk mengetahui kontribusi layanan bimbingan terhadap program sekolah.
4) Untuk mendorong kepala sekolah dan seluruh personal sekolah dalam melakukan perbaikan-perbaikan layanan dan program sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
5) Dengan evaluasi seluruh guru diharapkan dapat menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sebagai pelayan kebutuhan peserta didiknya.
6) Untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang perlu dimasukkan dalam program layanan bimbingan selanjutnya.

2. Struktur Program Bimbingan di MI/SD

Penyusunan program bimbingan dan konaseling di madrasan/sekolah dimulai dari kegiatan asesmen yaitu kegiatan mengidentifikasi-menganalisis aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen ini mencakup :

a. asesmen lingkungan, yaitu kegiatan mengidentifikasi harapan madrasah/sekolah dan masyarakat (orangtua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung, kondisi/kualifikasi guru, dan kebijakan pimpinan madrasah/sekolah;
b. asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsiannya), kecerdasan, motif-motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (olahraga, seni, keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya sebagai dasar untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara terpadu dalam pembelajaran di kelas.

Berikut ini adalah struktur utuh pengembangan program di madrasan/sekolah yang berbasis tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam merumuskan program bimbingan dan konseling di MI/SD, struktur dan isi atau materi program ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di setiap madrasah/sekolah.

1. Rasional
   Berisikan rumusan dasar pemikiran tentang pentingnya bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program madrasah/sekolah, yang mencakup konsep dasar yang digunakan, kaitan bimbingan dan konseling dengan pembelajaran atau implementasi kurikulum, dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial-budaya terhadap kehidupan masyarakat, dan hal-hal lain yang relevan.

2. Visi dan Misi
   Secara mendasar visi dan misi bimbingan dan konseling perlu dirumuskan ulang ke dalam fokus isi, yaitu :
   a. *Visi* : Membangun iklim madrasah/sekolah bagi keberhasilan seluruh peserta didik.
   b. *Misi* : Mamfasilitasi seluruh peserta didik memperoleh dan menguasai kompetensi di bidang akademik, pribadi-sosial dan karir berlandaskan pada tata kehidupan etis-normatif dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Deskripsi Kebutuhan
   Berisikan rumusan hasil penilaian kebutuhan (need assessment) peserta didik dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik.

4. Tujuan
   Berisikan rumusan tujuan yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling secara terpadu dalam pembelajaran di kelas. Tujuan yang dirumuskan, hendaknya mencakup tiga tataran, yaitu :
   a. Penyadaran, untuk membangun pengetahuan adan pemahaman peserta didik terhadap,perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.
   b. Akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya.
   c. Tindakan, yaitu mendorong peserta didik untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindaklan nyata sehari-hari.

5. Komponen Program
   Program bimbingan dan konseling di madrasan/sekolah mencakup:

a. Komponen pelayanan dasar bimbingan
b. Komponen pelayanan responsif *)
c. Komponen perencanaan individual
d. Komponen dukungan sistem (manajemen).

6. Rencana Operasional
   Rencana kegiatan diperlukan untuk menjamin pelaksanaan program bimbingan dan konseling berjalan secara efektif dan efisien, meskipun implementasi di SD masih terpadu dalam proses pembelajaran di kelas. Rencana kegiatan adalah uraian detil dari program yang menggambarkan struktur program, baik kegiatan di madrasah/ sekolah maupun luar madrasah/sekolah, untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu.
7. Pengembangan Tema/Topik
   Tema atau topik merupakan rincian lanjut dari kegiatan yang sudah diidentifikasikan yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan, dirumuskan dalam bentuk materi untuk setiap komponen program.
8. Pengembangan Satuan Pelayanan
   Dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tema/topik, dibuat tersendiri atau diintegrasikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
9. Evaluasi
   Rencana evaluasi perkembangan peserta didik dirumuskan atas dasar tujuan yang ingin dicapai, sedangkan evaluasi program difokuskan pada tingkat keterlaksanaan program.
10. Anggaran
    Rencana anggaran untuk mendukung implementasi program dinyatakan secara cermat, rasional, dan realistik.

Berdasarkan paparan di atas, berikut ini ditampilkan contoh program bimbingan di MI/SD yang dalam implementasinya terintegrasi dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru kelas.

CONTOH PROGRAM BIMBINGAN DI MI/SD

No	Jenis Layanan Bimbiagan	Semester 1						Semester 2						Ket.
		7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	
1	Penyusunan program	X												1 s.d 12
2	Himpunan data, orientasi dan informasi													Bulan Jan. s.d dcs,
	a. Orientasi dan informasi bagi kelas 1	X												X - Waktu Pelaksanaan
	b. Pemberian informasi kepada orang tua	X			X				X				X	
3	Penempatan/Penyaluran		X											
3.1	Identifikasi kemampuan peserta didik	X												
3.2	Penempalan peserta didik													
	a. Kelas Biasa	X												
	b. Kelas Unggulan	X												
	c. Tempat Duduk	X												
	d. Kegiatan Ekstrakurikuler		X											
4	Bimbingan untuk pengembangan penguasaan tugas-tugas perkembangan		X	X	X	X	X	X	X	X	X	X		
5	Bimbingan Belajar													
	a. Diagnostik dan pengajaran remedial		?	?	?	?	?	?	?	?	?	?		? Pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan
	b. Pengayaan		?	?	?	?	?	?	?	?	?	?		
6	Konseling													
	a. Peserta didik yang mengalami hambatan sosial pribadi		?	?	?	?	?	?	?	?	?	?		
	b. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam pengembangan moral		?	?	?	?	?	?	?	?	?	?		
	c. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik		?	?	?	?	?	?	?	?	?	?		
7	Bimbingan Karir													
	a. Identifikasi Bakat dan kemampuan Peserta didik		?	?	?	?	?	?	?	?	?	?		
	b. Pengenalan Lingkungan Sekolah	X												
	c. Persiapan memilih SLTP									X	X	X		
8	Kerjasana dengan orang tua/ masyarakat	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?	?		
9	Alih tangan kasus				?	?	?	?	?	?	?			

10	Evaluasi pelaksanaan bimbingan				X				X				X	
11	Analisis hasil pelaksanaan bimbingan		X			X				X				
12	Tindak lanjut			X			X				X			

Dari program umum bimbingan dan konseling di MI/SD seperti contoh di atas, dijabarkan kembali menjadi program khusus di antaranya adalah:

a. **Pengumpulan data peserta didik**

Data tentang peserta didik merupakan informasi awal yang sangat diperlukan oleh pihak guru/sekolah berkenaan dengan segala karateristik peserta didik, baik datas atau informasi tentang keadaan aspek pisik-jasmaniah maupun psikis-ruhaniah seperti dijelaskan terdahulu. Data tersebut di atas diperlukan mulai saat anak masuk sekolah di awal tahun ajaran, sehingga sekolah dapat membuat program sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik.

b. Layanan orientasi dan pemberian informasi

Layan orientasi pada setiap jenjang kelas sangat diperlukan terutama pada peserta didik kelas 1 yang baru pertama kali memasuki tingkat sekolah yang sesungguhnya. Kesan tentang sekolah harus baik atau positif dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa asing atau takut tentang lingkungan barunya, seperti tentang guru, fasilitas yang dimiliki sekolah, tata tertib, cara belajar dsb. Keikutsertaan orangtua dalam kegiatan orientasi sangat diperlukan untuk membantu putra-putrinya dalam menyesuaikan diri dengan sekolah.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan ini perlu dikembangkan di MI/SD sejak memasuki sekolah sampai menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut, baik penempatan/penyaluran pada kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Melalui layanan ini, diharapkan peserta didik MI/SD ini terfasilitasi proses perkembangan perilaku dan pribadinya secara optimal.

LATIHAN

Untuk memperdalam. materi yang baru saja anda baca dan pelajari, silakan anda mengerjakan lalihan di bawah ini:

1. Jelaskan makna pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsif, dan perencanaan individual di MI/SD !
2. Beri penjelasan kemungkinan implementasi program bimbingan dan konseling di MI/SD !
3. Apa saja jenis dan kelengkapan administrasi yang akan menunjang pelaksanaan bimbingan di MI/SD ?
4. Kemukakan komponen struktur utuh program bimbingan di MI/SD !

RANGKUMAN

Struktur program bimbingan di MI/SD terdiri dari 4 komponen kegiatan utama, yaitu:

1. Layanan dasar bimbingan, yaitu layanan yang membantu peserta didik mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan dasar untuk kehidupan yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik SD.
2. Layanan responsif, yaitu layanan yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam bentuk mengintervensi masalah atau kepedulian pribadi peserta didik yang dirasakan pada saat itu.
3. Layanan perencanaan individual, yaitu membantu peserta didik membuat rencana pendidikan secara tepat dan mengimplentasikan rencana-rencana pendidikannya itu secara terarah.
4. Dukungan sistem, merupakan kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan , hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan.

Keempat komponen layanan utama bimbingan di atas perlu didukung oleh layanan yang lainnya, yaitu: l) pengumpulan data; 2) layanan orientasi dan pemberian informasi; 3) layanan penempatan; 4) konseling; 5) referral, 6) evaluasi dan tindak lanjut. Program bimbingan tidak akan berjalan dengan baik bilamana tidak didukung oleh organisasi dan administrasi bimbingan memadai.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat !

1. Program bimbingan di sekolah merupakan :
   A. bagian yang integral dari program pendidikan;
   B. bagian yang terpisah agar mudah mengaturnya;
   C. program yang dikelola oleh lembaga khusus bimbingan;
   D. kegiatan yang dilakukan sementara sesuai denga kebutuhan.

2. Komponen pelayanan bimbingan yang ditujukan untuk membantu permasalahan peserta didik yang dirasakan pada saat ini adalah :
   A. pelayanan dasar bimbingan; C. perencanaan individual;
   B. pelayanan responsif; D. dukungan sistem.

3. Layanan pemberian informasi mencakup berbagai informasi yang diperlukan peserta didik untuk mendukung keberhasilan belajarnya, kecuali :
   A. cara-cara belajar yang efektif; C. pemanfaatan dan pengaturan keuangan;
   B. pemanfaatan waktu luang ; D. membuat cacatan yang teratur.

4. Penyelenggaraan administrasi bimbingan di sekolah bertujuan agar:
   A. layanan bimbingan dapat dilaksanakan secara ideal;
   B. mendukung kelancaran pelaksanaan program bimbingam;
   C. menciptakan hubungan administratif yang jelas dan tegas;
   D. setiap petugas bimbingan menyadari peranannya masing-masing.

5. Program bimbingan dan konseling di MI/SD sebaiknya diorganisasikan sesuai dengan :
   A. situasi dan kondisi sekolah setempat;
   B. juklak atau juknis dari Dinas Pendidikan;
   C. kebutuhan dan permasalahan peserta didik;
   D. visi, misi dan tujuan sekolah yang dicanangkan.

6. Pernyataan yang dirumuskan untuk membangun iklim madrasah/sekolah bagi keuksesan seluruh peserta didik, disebut :
   A. Misi C. deskripsi kebutuhan
   B. Visi D. tujuan pelayanan

7. Berikut ini merupakan tujuan pelayanan dasar bimbingan bagi peserta didik, <u>kecuali</u> :
   A. memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya;
   B. mampu membuat rencana kegiatan sesuai dengan nilai dan kebutuhannya;
   C. mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya;

D. mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupmnya.

8. Kegiatan-kegiatan berikut merupakan fokus pelayanan perencanaan individual pada aspek *akademik*, kecuali :
   A. menumbuhkan sikap positif terhadap belajar;
   B. memanfaatkan keterampilan belajar;
   C. memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat;
   D. membiasakan diri bekerja dengan tekun.

9. Kegiatan-kegiatan berikut merupakan fokus pelayanan perencanaan individual pada aspek *karir*, kecuali :
   A. memahami segala kekuatan dan kelemahan diri sendiri;
   B. mengeksplorasi lingkungan sekitar tempat tinggal
   C. memupuk kebiasaan belajar yang efektif;
   D. pengambilan keputusan secara tepat.

10. Fokus pelayanan perencanaan individual pada aspek *Pribadi-sosial*, yaitu:
    A. pembiasaan belajar bekompok;
    B. pengembangan konsep diri yang positif;
    C. mengadakan kunjungan persahabatan;
    D. pengarahan diri pada aktivitas yang bermanfaat.

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

RUMUS

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Makna Tingkat Penguasaan: 90%-100% = Baik Sekali; 80 % - 89 % = Baik; 70 % - 79 % = Cukup; dan < 69 % = Kurang.

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Bagus ! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KETERPADUAN PROGRAM BIMBINGAN DI MI/SD

1. Program Bimbingan Terpadu

Seperti dimaklumi, bahwa sampai saat ini masih jarang ada MI/SD yang memiliki guru pembimkbing profesional yang berlatar belakang pendidikan sarjana bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan tugas guru kelas, yang implementasinya diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelasnya. Dalam keadaan yang demikian, maka guru kelas hendaknya dapat memadukan antara program layanan bimbingan dan konseling dengan program pembelajaran yang dirancangnya. Walaupun demikian, dalam praktik pelaksanaan program bimbingan di sekolah membutuhkan kemampuan guru dan dukungan manajerial. Sehubungan dengan itu, dalam mensinergiskan program bimbingan dengan program dan praktik pembelajaran di sekolah/kelas, hendaknya harus memperhatikan hal-hal berikut.

a. Aspek program bimbingan

Program bimbingan di MI/SD harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan masalah nyata yang terjadi di sekolah. Program bimbingan di MI/SD mempunyai kekhasan tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di MI/SD itu sendiri, baik dilihat dari segi petugas, fasilitas yang tersedia dan karakteristik peserta didiknya. Menurut Dickmeyer and Caldwell (Ahman, 1998) bahwa ada beberapa faktor yang membedakan antara bimbingan di MI/SD dengan di sekolah menengah, yaitu : *pertama*, bimbingan di MI/SD lebih menekankan pada peranan guru dalam menerapkan fungsi bimbingan; *kedua*, fokus bimbingan di MI/SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain; *ketiga*, bimbingan di MI/SD lebih banyak melibatkan orangtua peserta didik, mengingat pentingnya pengaruh orangtua dalam kehidupan anak selama di MI/SD; *keempat*, bimbingan di MI/SD hendaknya memahami kehidupan anak secara unik; *kelima*, program bimbingan di MI/SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan

dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangan diri; *keenam*, program bimbingan di MI/SD hendaknya meyakini bahwa usia MI/SD merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perangkat tugas yang harus diselesaikan peserta didik MI/SD dapat dijadikan sebagai panduan utama dalam pengembangan program bimbingan di MI/SD.

b. Aspek Ketenagaan

Sehubungan dengan perlunya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, maka pada umumnya guru MI/SD mempunyai tugas ganda, sebagai pelaksana pelayanan bimbingan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan target kurikulum yang harus dicapai. Sebenarnya guru MI/SD sebagai guru kelas memiliki peluang-kesempatan luas untuk memahami karakteristik setiap peserta didik di kelasnya. Oleh karena itu, guru MI/SD perlu memiliki pemahaman yang tepat dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan layanan bimbingan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pada akhirnya, guru MI/SD hendaknya dapat menerapkan layanan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas; atau guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang bernuansakan bimbingan dan konseling di kelasnya.

c. Aspek teknis/prosedural

Prosedur/teknik yang dapat dikembangkan dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik MI/SD adalah dengan melalui pendekatan terpadu atau terintegrasi. Prosedur ini memadukan antara pendekatan/teknik instruksional dalam pembelajaran dengan pendekatan/teknik interpersonal atau transaksional dalam bimbingan dan konseling. Agar guru MI/SD dapat memainkan peran gandanya secara profesional, maka di samping terampil dalam menerapkan strategi/teknik pembelajaran, juga perlu memiliki kemampuan dasar pada strategi/teknik pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, maka guru MI/SD diharapkan dapat menerapkan layanan bimbingan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Guru menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan dapat memadukan layanan bimbingan ke dalam proses pembelajarannya itu, seperti melalui pengelompokkan belajar, diskusi kelompok, permainan terpadu, tugas kerja kelompok, pengajaran unit atau pembelajaran tematik, dsb. Dalam penelitian yang dilaksanakan Ni'mah (2000) di SD kelas rendah , dapat diterapkan layanan bimbingan pribadi-soial melalui KBM, dengan cara menggunakan metode pembelajaran diskusi, kerja kelompok dan permainan, peserta didik dibimbing untuk belajar menyesuaikan diri dengan teman, bekerjasama, berbagi tugas, dan belajar untuk berani tampil mengerjakan tugas di depan kelas.

d. Daya dukung lingkungan

Program pelayanan bimbingan di MI/SD akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan, jika didukung oleh pihak yang terlibat dalam sistem yang ada di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah, baik dalam pendanaan maupun penyediaan fasilitas pendukung yang diperlukan. Hal ini mengindikasikan, bahwa ciri layanan bimbingan di MI/SD itu tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan orangtua peserta didik di samping guru kelas.

e. Organisasi Bimbingan di MI/SD

Organisasi dan administrasi merupakan perangkan penyelenggaraan bimbingan di sekolah yang semestinya dikelola secara efektif. Manajemen organisasi dan administrasi yang baik, diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan bimbingan di MI/SD yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Organisasi bimbingan dalam makna luas dapat diartikan sebagai usaha penyelenggaraan program bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menjamin kelancaran program bimbingan di MI/SD diperlukan adanya organisasi bimbingan. Organisasi bimbingan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Program bimbingan hendaknya diorganisasikan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan situasi dan kebutuhan setempat.
b. Layanan bimbingan hendaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah
c. Diperlukan kerjasama antara personal sekolah dalam pelaksanaan organisasi bimbingan
d. Penanggung jawab organisasi bimbingan adalah kepala sekolah
e. Program bimbingan harus diorganisasikan dengan baik, sehingga memungkinkan seluruh personal yang ada di sekolah, dan dengan masyarakat dapat bekerjasama dengan baik
f. Organisasi bimbingan di SD disesuaikan dengan personil yang ada, keadaan peserta didik dan sarana serta prasarana.

2. Uraian tugas personil bimbingan

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai peranan sebagai penanggung jawab seluruh program pendidikan di sekolah, termasuk di dalamnya layanan bimbingan. Dalam hubungannya dengan program bimbingan dan konseling, fungsi dan peranan kepala sekolah dapat digambarkan sebagai berrkut:

1) Mengkoordinasikan kegiatan layanan bimbingan.
2) Menyediakan tenaga, sarana dan fasilitas yang diperlukan.

3) Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan.
4) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjut.
5) Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan.

b. Guru Kelas/Pembimbing

Sebagai pelaksana dalam program bimbingan di MI/SD, guru kelas/ pembimbing memiliki tngas yaitu:

1) Merencanakan dan membuat program bimbingan.
2) Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru.
3) Melakukan kerja sama dengan orangtua dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik.
4) Melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran masing-masing.
5) Menilai proses dan hasil layanan bimbingan.
6) Menganalisis hasil penilaian layanan bimbingan.
7) Melaksanakan tindak lanjut atau alih tangan berdasarkan hasil penilaian.
8) Membantu peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler.

c. Guru mata Pelajaran

Sebagai personil guru mata pelajaran mempunyai tugas yang penting dalam aktivitas bimbingan, yaitu:

1) Melaksanakan layanan bimbingan melalui kegiatan belajar mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya
2) Berkonsultasi dengan guru kelas/guru pembimbing dalamhal masalah-masalah yang berkaitan dengan bimbingan
3) Bekerjasama dengan guru kelas/guru pembimbing dalam hal pengembangan program bersama/terpadu

d. Pengawasan

Pengawasan sangat diprelukan untuk menjamin terlaksananya layanan secara tepat. Pengawasan dilakukan baik secara teknis maupun administratif. Fungsi pengawasan adalah memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kegiatan layanan bimbingan di MI/SD. Pengawasan dilaksanakan oleh dinas pendidikan secara berjenjang. Tingkat kecamatan dilakukan oleh pengawas MI/SD Dinas Pendidikan Kecamatan setempat.

3. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan sebuah program bimbingan tidak terlepas dari dukungan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana administratif yang diperlukan untuk menunjang pelayanan bimbingan sebagai berikut:

a. Alat pengumpul data
   Alat pengumpul data yang diperlukan di MI/SD yaitu pedoman observasi, angket, catatan anekdot, pedoman wawancara, tes hasil belajar, sosiometri, daftar cek masalah, skala penilaian, biografi dan autobiografi.
b. Alat penyimpan data
   Bentuk alat penyimpan data yaitu buku pribadi, kartu pribadi, dan map. Bentuk kartu pribadi dapat dibuat dalam ukuran dan warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam *filling cabinet*. Sedangkan map diperlukan untuk menyimpan berbagai informasi pribadi masing-masing peserta didik. Buku pribadi berisikan berbagai data tentang peserta didik dari mulai identitas, keadaan keluarga, penyakit yang pemah diderita, potensi dan prestasi yang diraih, dan lain sebagainya.
c. Kelengkapan penunjang teknis, seperti dokumen data data/informasi, paket bimbingan dan alat bantu bimbingan.
d. Perlengkapan administrasi, seperti alat-alat tulis, format satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blangko laporan kegiatan, blangko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus dan agenda surat.
e. Sarana penunjang, seperti ruang bimbingan. Andaikata ruang bimbinga tidak ada, maka dapat digunakan ruang kantor/guru, atau ruang kelas. Dalam kondisi ideal, ruang bimbingan harus dilengkapi dengan ruang konseling, ruang konsultasi, ruang bimbingan kelompok, ruang tamu, ruang dokumentasi dan ruang diskusi. Ruang bimbingan harus dilengkapi dengan meja, kursi, lemari, rak penyimpan data, papan tulis, dan sebagainya.

4. Pendanaan
   Dana atau anggaran biaya sangat diperlukan untuk penyediaan sarana dan prasarana, perlengkapan administra, kunjunganm mmah (home visit), penyusunan laporan kegiatan, transportasi dan lain-laia.
5. Kerjasama
   Kerjasama anatara guru/pihak sekolah dengan orang tua peserta didik, dan dengan lembaga atau instansi terkait, sepeiti Dinas Pendidikan.

LATIHAN

Untuk memperdalam materi yang baru saja anda bacadan pelajari, silakan anda mengerjakan latihan di bawah ini:

1. Menjelaskan tentang implementasi program BK dalam KBM.
2. Menjelaskan organisasi dan administrasi bimbingan di SD

RANGKUMAN

Jarang ada SD yang memiliki petugas bimbingan yang khusus/tersendiri, maka tugas program bimbingan merupakan tugas untuk guru kelas, yang sekaligus menjadi tenaga pengaj ar. Dengan keadaan yang demikian maka gum hendaknya dapat memadukan antara program layanan bimbingan dengan KBM. Walaupun demikian program bimbingan di sekolah membuainkan kemampuan dan dukungan manajerial, maka ada beberapa hal yang hams diperhatikan, yaitu: (1) Aspek program, bertolak dari kebutuhan dan masalah yang ada di sekolah; (2) Aspek ketenagaan, guru kelas dipandang sebagai personil yang paling melaksanakan layanan bimbingan, dengan demikian guru hams memiliki pemahaman yang tepat untuk melaksanakan layanan bimbingan; (3) Aspek prosedur/ teknik, perlu adanya keterpaduan antara pendekatan dan teknik instaiksional dengan transaksional dan (4) Daya dukung lingkungan, layanan bimbingan perlu bantuan dan dukungan managerial, social, dan sarana fisik.

TES FORMATIF 3

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat!

1. Merencanakan program bimbingan beserta sarana penunjangnya merupakan peran kepala sekolah sebagai ....
   A. Administrator   C. Organisator
   B. Supervisor   D. Manajer

2. Layanan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan adalah tujuan layanan:
   A. Layanan respoasif   C. Layanan perencanaan individual
   B. Layanan dasar bimbingan   D. Dukungan sistem

3. Menyerahkan peserta didik yang bermasalah kepada yang lebih mampu dan berwenang adalah layanan:
   A. Referal   C. Penempatan
   B. Konseling   D. Layananinformasi

4. Kartu pribadi, dalam layanan bimbingan adalah disebut:
   A. Alat pengumpul data   C. Alat dokumen
   B. Alat penyimpan data   D. Perlengkapan teknis

5. Pengawasan dalam pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan teratur agar kegiatan bimbingan dapat....
   A. terarah pada tujuan   C. teramati kesalahannya
   B. terkendali prosesnya   D. terjamin keberhasilannya.

6. Hal-hal berikut merupakan alat pengumpul data non-tes, kecuali:
   A. pedoman observasi;   C. pedoman wawancara;
   B. tes hasil belajar;   D. skala penilaian.

7. Blangko laporan kegiatan merupakan kelengkapan sarana pelayanan bimbingan yang berfungsi secagai :
   A. alat pengumpul data;   C. kelengkapan administrasi;
   B. alat penyimpan data;   D. kelengkapan penunjang teknis.

8. Berikut ini lebih merupakan sarana penunjang pelayanan bimbingan, kecuali:
   A. ruang konsultasi;   C. ruang koordinator BK;
   B. ruang bimbingan kelompok;   D. ruang dokumentasi.

9. Pengawasan pelayanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi sebagaio berikut, kecuali:
   A. memantau dan menilai pelaksanaan layanan BK;
   B. memperbaiki pelaksanaan layanan BK;
   C. meningkatkan dan mengembangkan kegiatan layanan BK;
   D. menilai kemampuan guru dalam melaksanakan layanan BK.

10.`Fungsi utama guru kelas dalam kaitannya dengan pelayanan bimbingan di madrasah/ sekolah, adalah :
   A. melaksanakan konseling kepada siswa yang bermasalah;
   B. merencanakan dan membuat program bimbingan.
   A. bekerja sama dengan orangtua dalam melaksanakan layanan bimbingan;
   B. melaksanakan layanan bimbingan secara terintegrasi dalam pembelajaran

BALIKAN DAN TINDAK LANJUT

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

RUMUS

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Makna Tingkat Penguasaan:
90 % - 100 % = Baik Sekali;
80 % - 89 % = Baik;
70 % - 79 % = Cukup;
< 69 % = Kurang.

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah dapat semua Kegiatan Belajar dengan baik ! Akan tetapi, apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. A
2. B
3. C
4. B
5. C
6. B
7. B
8. D
9. C
10. B

TES FORMATIF 2

1. A
2. B
3. A
4. B
5. A
6. B
7. C
8. C
9. D
10. D

Glosarium

Achievement Test : Tes yang mengukur hasil/prestasi belajar yang ditampilkan murid selama atau setelah proses pembelajaran berlangsung, dapat berupa nilai (1-10 atau 1-100) hasil pengerjaan Lembaran Kerja Siswa (LKS) dan tugas lainnya selama proses pembelajaran berlangsung berlangsung atau nilai hasil ulangan/ post tes.

Actual ability : Kecakapan aktual/ nyata yaitu kecakapan siswa yang dengan segera dapat didemonstrasikan

Actual self : diri yang nyata artinya kondisi yang nyata yang dimiliki oleh siswa, baik berupa potensi fisik maupun psikhis.

Akurat : tepat, digunakan untuk alat pengumpul data (instrumen) atau data yang telah dikumpulkan yang tepat sesuai dengan kondisi objektif

Anecdotal record : Hasil pencatatan observasi sehari-hari yang ditulis oleh guru tentang perilaku siswa dalam satu kegiatan tertentu

Aptitudes : bakat, kecakapan khusus yang dimiliki siswa

Attention : perhatian, dapat diartikan kemampuan siswa untuk memberi perhatian kepada siswa lain dalam satu interaksi sosial antar siswa

Autonomy vs shame and doubt : mandiri vs malu dan ragu, tahapan perkembangan individu yang dikemukakan oleh Erikson dengan teori Psikososialnya. Dalam tahapan ini, anak kalau berhasil dalam tugas perkembangannya akan mandiri sementara kalau tidak akan malu atau ragu.

Counseling interview : Wawancara konseling merupakan dialog antara guru dengan murid dengan maksud membantu murid memecahkan masalah yang dihadapinya, yang biasanya berfokus pada perubahan sikap dan perilaku murid.

Cronological age : umur kronologis (disingkat CA); yaitu umur seseorang (murid) sebagaimana yang ditunjukkan dengan hari kelahirannya atau lamanya ia hidup sejak tanggal lahirnya.

Cummulative record	:	catatan pribadi siswa yang berisi tentang semua data lengkap tentang siswa, dapat disimpan dalam buku, kartu atau komputer/ CD/soft file.
Daily observatian	:	Observasi Sehari-hari yaitu observasi yang tidak direncanakan dengan seksama, tetapi dikerjakan sambil mengerjakan tugas rutin guru (mengajar), juga tidak memiliki pedoman dan dilaksanakannya secara insidental terhadap tingkah laku murid yang menonjol atau menyimpang pada saat pembelajaran. Juga tidak dipersiapkan kapan akan dilakukan dan bagaimana prosesnya.
Debil (moron)	:	murid dengan kecerdasan yang masih mendekati murid normal yang berusia sekitar 9 – 10 tahun.
Development	:	perkembangan atau pengembangan. Diartikan perkembangan, apabila penekankannya pada perubahan yang dialami oleh siswa. Diartikan dengan pengembangan, apabila penekanannya pada fungsi bimbingan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa
Diagnosis	:	merupakan langkah untuk mengetahui ini masalah/ kesulitan yang dihadapi oleh murid dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya.
Diciplinary interview	:	Wawancara disiplin merupakan suatu proses wawancara yang dilakukan guru yang ditujukan untuk menegakkan disiplin.
Dyad	:	hasil sosiometri, dua orang siswa dalam satu kelas atau kondisi/ situasi tertentu (misalnya pembentukkan kelompok belajar, kelompok ekstra kurikuler, karyawisata) yang saling memilih.
Encouragement	:	Bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan pada proses mendorong perkembangan siswa.
General intelligence	:	Abilitas dasar atau kecakapan dasar umum, kemampuan siswa untuk dapat memecahkan masalah secara umum.
Hazard	:	hambatan dalam perkembangan siswa, dapat berupa fisik, psikologis, personal, sosial.
Home visit	:	kunjungan guru ke rumah orang tua siswa dalam rangka mengumpulkan data tentang siswa, mengkonfirmasikan data yang berhubungan dengan orang tua.

Human relationship	:	siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahim dengan sesama manusia.
Ideal self	:	gambaran/ keinginan diri yang ideal/ diharapkan.
Idiot	:	siswa dengan kecerdasaran yang mendekati murid normal berusia di bawah 4 tahun.
Imbecil	:	siswa dengan kecerdasaran mendekati murid normal sekitar usia 5 – 6 tahun;
Industry vs inferiority	:	produktif vs rendah diri. Tahapan perkembangan individu yang dikemukakan oleh Erikson dengan teori Psikososialnya. Dalam tahapan ini, anak kalau berhasil dalam tugas perkembangannya akan produktif menghasilkan sesuatu dan sebaliknya akan merasa rendah diri.
Informational interview	:	Wawancara pengumpulan data, merupakan tanya jawab yang dilakukan antara guru dengan murid dengan maksud untuk mendapatkan data atau fakta murid.
Intelligence Quotient	:	ukuran kecerdasar yang biasa disingkat IQ, diperoleh dari perbandingan umur mental dengan umur kronologis kali seratus.
Intiative vs guilt	:	insiatif vs rasa bersalah. Tahapan perkembangan individu yang dikemukakan oleh Erikson dengan teori Psikososialnya. Dalam tahapan ini, anak kalau berhasil dalam tugas perkembangannya akan penuh inisiatif tetapi sebaliknya akan penuh dengan rasa bersalah.
Isolated sudent	:	murid yang tidak ada yang memilih untuk satu kegiatan di kelas, sebagai hasil sosiometri.
Judgement	:	pengembangan instrument secara standar, seperti mengacu pada kisi-kisi penyusunan instrument. Uji validitas empiris dilakukan dengan penilaian/ penimbangan ahli.
Kuratif	:	perbaikan, merupakan fungsi bimbingan untuk membantu siswa yang telah atau sedang mengalami suatu masalah.
Life skills	:	keterampilan pengambilan keputusan untuk penyesuaian sosial yang memadai sebagai suatu keterampilan hidup
Measurement	:	mengukur atau pengukuran, menggunakan instrumen yang standar dan akan menghasilkan skor atau angka-angka

hasil ukur yang menunjukkan tingkat kemampuan, atau kekuatan dari aspek yang diukur dengan berpegang pada standar tertentu

Mental age : umur mental (disingkat MA); yaitu umur kecerdasan sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil tes kemampuan akademik.

Motorical / kinestetic abilities : gerak motoris siswa.

Non participative observation : Observasi Non-partisipatif , yaitu observasi

Numerical abilities : bakat bilangan, kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengoperasikan angka-angkat.

Objective-based lesson : Materi kurikulum diajarkan dengan unit fokus pada hasil dan pengajaran yang berorientasi tujuan bagi murid dalam kelompok kecil atau kelas.

Outcome-focused : Layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi murid.

Participative observation : Observasi Partisipatif, yaitu observasi dimana observer (guru) berada dalam situasi yang sedang diamati atau turut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh para murid.

Peer group : kelompok teman sebaya

Placement interview : Wawancara penempatan adalah wawancara yang diadakan dengan maksud membantu dalam penempatan di kelas, dalam kelompok, kegiatan eksta kurikuler, latihan, pengerjaan tugas, dll.

Potential ability : Kecakapan Potensial, dapat berupa kecerdasan dan bakat

Preventive and development : pencegahan dan pengembangan yaitu untuk dapat melakukan pencegahan murid MI/SD terhadap perilaku/ kegiatan ke arah yang negatif atau menyimpang terlebih dahulu perlu pemahaman terhadap potensi, kekuatan, kelemahan, kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki oleh murid.

Prognosis : guru memperkirakan/ menentukan jenis bantuan yang diberikan berdasarkan atas jenis dan tingkat kesulitan/ masalah yang dihadapi.

Quesioner : angket, merupakan alat pengumpul data secara tertulis.

Reinforcement : penguatan

Remedial teaching : pembelajaran perbaikan untuk meningkatkan penguasaan kompetensi sesuai dengan yang disyaratkan.

Responsivity : kemampuan siswa untuk mendengar keluhan atau pandangan orang lain

Scholastic aptitude : bakat sekolah yang berkenaan dengan kecakapan potensial khusus yang mendukung penguasaan bidang-bidang ilmu atau mata pelajaran.

Self- acceptance : Qona'ah, penerimaan diri Dalam hal ini, murid hendaknya dapat menerima diri apa adanya potensi-potensi dan anugerah dari Allah, baik itu yang sesuai dengan harapan murid tersebut ataupun tidak.

Self- adjustment : penyesuaian diri

Self-direction : mengarahkan dirinya

Self-improvement : perbaikan diri

Self-understanding : Pemahaman diri. Dalam hal ini, murid dapat memahami dirinya sendiri akan potensi yang dimiliknya serta permasalahan yang dihadapinya.

Self-enhancement : pengayaan diri

elf-esteem : Harga diri

Self-responsibility : tanggung jawab terhadap segalan apa yang telah dilakukan serta menerima segala konsekuensinya. Murid MI/SD memiliki keterbatasan dalam menerima tanggung jawab dirinya.

Sharing : Sebagai makhluk sosial, murid memerlukan orang lain untuk bersama-sama

Social abilities : tilikan hubungan sosial, siswa yang mempunyai bakat ini akan sangat mudah untuk melakukan interaksi sosial, relasi pertemanan.

Spatial abilities : bakat tilikan ruang yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki bakat ini cocok menjadi arsitek, design interior.

Sub-normal atau mentally deffective atau mentally retarded

adalah murid yang bertindak jauh lebih lambat kecepatannya, dan jauh lebih banyak ketidaktepatannya dan kesulitannya, dibandingkan dengan murid yang lain.

Superior atau genius : adalah murid yang dapat bertindak jauh lebih cepat dan dengan kemudahan dibandingkan dengan murid yang lainnya.

Systematic observation : Observasi Sistematis yaitu observasi yang direncanakan dengan seksama, serta memiliki pedoman yang berisi tujuan, tempat, waktu dan butir-butir pertanyaan yang menggambarkan tingkah laku murid yang diobservasi.

Tim oriented : dalam melaksanakan kegiatan bimbingan guru tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan personel sekolah lainnya sebagai team work.

Treatment/terapi : bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang mempunyai masalah.

Trust vs mistrust : percaya vs tidak percaya. Tahapan perkembangan individu yang dikemukakan oleh Erikson dengan teori Psikososialnya. Dalam tahapan ini, anak kalau berhasil dalam tugas perkembangannya akan tertanam kepercayaan pada orang lain, sebaliknya apabila tidak akan menjadi siswa yang selalu curiga pada orang lain, tidak percaya, paranoid.

Tryad : hasil sosiometri, tiga orang siswa dalam satu kelas atau kondisi/ situasi tertentu (misalnya pembentukkan kelompok belajar, kelompok ekstra kurikuler, karyawisata) yang saling memilih. Disebut juga dengan klik.

Understanding the individual : pemahaman individu, langkah dalam bimbingan sebelum memberikan bantuan, diperlukan memahami secara seksama berkaitan dengan potensi, kendala,pendukung yang dimiliki oleh individu.

Value : mempertimbangkan nilai, artinya dalam bertingkah laku siswa harus menyesuaikan dengan nilai yang berlaku di masyarakat, baik nilai social, susila maupun agama.

Verbal abilities : kecakapan berbahasa siswa, baik secara lisan, tulisan maupun isyarat.

Verbal test : Tes bakat dalam Test Binet-Simon yang mengungkap bakar verbal siswa.

Vocational aptitude	:	bakat pekerjaan-jabatan yang berkenaan dengan kecakapan potensial khusus yang mendukung keberhasilan dalam pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Mulyono. (2003). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Asli Mahasatya.

Abin Syamsudin Makmun. (2003). Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung : Rosda Karya.

ABKIN (2008), Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Jalur Pendidikan Formal, Publikasi Jurusan PPB-FIP-UPI

Ahman. (1998). Bimbingan Perkembangan; Model Bimbingan di Sekolah Dasar. Bandung : Disertasi PPS IKIP Bandung

Anne Anastasi, l988, Psychological Testing, New York : Mc Millan Publishing Company

Blocher, H. Donald. (l974). Developmental Counseling, New York : John Wiley & Sons.

Corey, Gerald. (1991). Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (terjemahan E. Koeswara). Semarang: IKIP Semarang Press.

Crytes, J. C. (1987). Career Counseling: Models, Methods, and Materials. New York: McGraw-Hill, Inc.

Dedi Supriadi. (1997). Profesi Konseling dan Keguruan, Bandung : PPs IKIP Bandung

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang : Aneka Ilmu.

Dewa Ketut Sukardi, 1990, Analisis Tes Psikologi, Denpasar : Rineka Cipta

Dillard, J. M. (1985). Life Long Career Planning. Ohio: Charles E. Merril Publishing Co.

Dirjen PMPTK. (2007). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.

Dorothy, Keiter. (l975). Bagaimana Kita Dapat Berhasil dalam Belajar. Salatiga : Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana.

Elfiah, R (2001). Program Bimbingan Karir bagi Mahapeserta didik IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan

Furqon. (2005). Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Garry, R. & Kingsley, H.I., l987, The Nature and Condition of Learning, New Jersey : Practice Hall.

Gysber's, N.C. & More, E.J. 1983. Career Counseling: Skills and Techniques for Practitioner. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Hall, S.A. (2003). "Expanding Academic and Career Self Efficacy : A Family Systems Framework". Journal of Counseling Development. Vol. 81. N0. 3. Summer 2003. 33-39.

Her, EL. & Cramers, S.H. (1979). Career Guidance Throught The Life Span. Boston: Litle, Brown & Co.

Holland, J. L. (1985). Making Vocational Choice: Theories of Vocational Personalities and Work Environment. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall. Inc.

Janda, Louis H. (1999). Career Tests. Massachusetts: Adams Media Corporation.

Juntika Nurihsan. (2005). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Juntika. (2005). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Koestoer Partowisastro. (l982). Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar. Jilid 2, Jakarta : Erlangga

Manrihu, T. M. (1992). Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir. Bumi Aksara. Jakarta.

Miller, M. J. & Miller, T. A. 92055). Theoretical Application of Holland's Theory to Individual Decision Making Styles: implication for Career Counselors. Journal of Employment Counseling. Alexandria: Mart 2005. Vol 42 No. 1: 20-29.

Muro, James J. & Kottman, Terry. (1995) Guidance and Counseling in The Elementary and Middle School, A Practical Approach, Madison : Brown & Benchmark

Nana Syaodih Sukmadinata, l983 : Teknik-Teknik Pemahaman Individu dalam Bimbingan Penyuluhan, Jurusan BP FIP IKIP Bandung

Ni'mah. (2000). Penerapan Bimbingan Sosial-Pribadi melalui KBM di SD. Tesis. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

Nurihsan, Juntika & Akur Sudianto, 2005, Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Kurikulum 2004, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia

Nurihsan, Juntika & Akur Sudianto, 2005, Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Kurikulum 2004, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia

Osbom, D. S., Baggerly, J. N. (2004). "School Counselors Perceptions of Career Counseling and Career Testing: Preferences, Priorities and Predictors". Journal of Career Development. New York: Fall 2004. 31 (1): 1-45.

Osipow , S.H. (1983). Theories of Career Development, New Jersey: Practice Hall, Inc.

Petters, Herman J. & Shertzer, Bruce. (l974). Guidance Program & Management, Ohio : A Bell & Howell Company

Pietrofesa, J.P., Bernstein, B, Minor, J, Stanford, S. (1980). Guidance An Introduction. Rand McNally College Publishing Company: Chicago.

Prince, Jeffrey P. & Heiser, Lisa J. (2000). Essentials of Career Interest Assessment. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Rochman Natawidjaja. ed. (1979). Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta: Depdikbud.

Ruslan A. G. (1986). Bimbingan Karir. Penerbit Angkasa. Bandung.

Schmidt. (2003). Counseling in Schools. New York: Pearson Education, Inc.

Seligman, L. (1994). Development Career Counseling and Assessment. London: Sage Publications, Inc.

Sharf, R. S. (1992). Applyng Career Development Theory to Counseling. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Simon, S.B., Howe, L.W. & Kirschenbauw, H. (1972. Values Clarification. New York: Hart Publishing Company, Inc.

Slameto. (1991). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta

Sumadi Suryabrata. (l984). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sunarto, H. & Agung Hartono, B., 1994, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta : Dirjen Dikti Depsikbud

Sunaryo _, tt. Makna dan Analisis Perbuatan Belajar. Cianjur : STKIP Suryakancana.

Sunaryo Kartadinata. (1999). Bimbingan di SD. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek PGSD.

Sunaryo Kartadinata. (l992). Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Perkembangan Peserta didik Sekolah Dasar dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan, IKIP Bandung, Laporan Penelitian

Sunaryo. (2004) Kerangka Pikir dan Kerja Bimbingan dan Konseling Konprehensif Berbasis Perkembangan (Kompetensi), Materi Perkuliahan, tidak diterbitkan

Surya, M., l986, Psikologi Pendidikan, Bandung : Offset IKIP Bandung

Sutoyo Imam Utoyo. (1996). Nilai-nilai yang Digunakan Peserta didik dalam Pilihan Karir (Suatu Studi Deskriptif Analisis tentang Peserta didik yang Karirnya Berhasil maupun Gagal yang Mempengaruhi Layanan Bimbingan karir di Beberapa SMA Propinsi Jawa Timur). Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uman Suherman. (2001). "Karakteristik Peserta didik dan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar". Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume IV. Nomor 7 – Mei 2001.

Uman Suherman. (2007). Manajemen Bimbingan dan Konseling. Bekasi: Madani Production.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit CV Eka Jaya.

Winkel, WS., 1991, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta : PT Grasindo

Yuan. (1998). Young People and Careers. Hongkong: CER Studies in Comparative Education.

Zunker, V. G. (1986). Career Counseling: Applied Concepts of Life Planning. California: Brooks/Cole Publishing Company.